

MENULIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS YANG



Asli **P**erlu **I**lmiah **K**onsisten

Dr. H. Dadang Yudhistira, Drs., S.H., M.Pd.

Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK (Asli Perlu Ilmiah Konsisten)

pustaka-indo.blogspot.com

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Dadang Yudhistira, Drs., S.H., M.Pd

**Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK
(Asli Perlu Ilmiah Konsisten)**

 **GRASINDO**

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013

**Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK
(Asli Perlu Ilmiah Konsisten)**

© Dr. H. Dadang Yudhistira, Drs., S.H., M.Pd

GWI 703.13.5.017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penata isi: Babel Creative Solutions

Desainer sampul: DiensCreative

Diterbitkan pertama kali secara terbatas oleh CV Mulya Abadi, 2012

Edisi Revisi diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2013

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Bahan Renungan

Hati-hatilah dengan *pikiran* Anda,
karena ia akan menjadi *perasaan* Anda.

Hati-hatilah dengan *perasaan* Anda,
karena ia akan menjadi *ucapan* Anda.

Hati-hatilah dengan *ucapan* Anda,
karena ia akan menjadi *perbuatan* Anda.

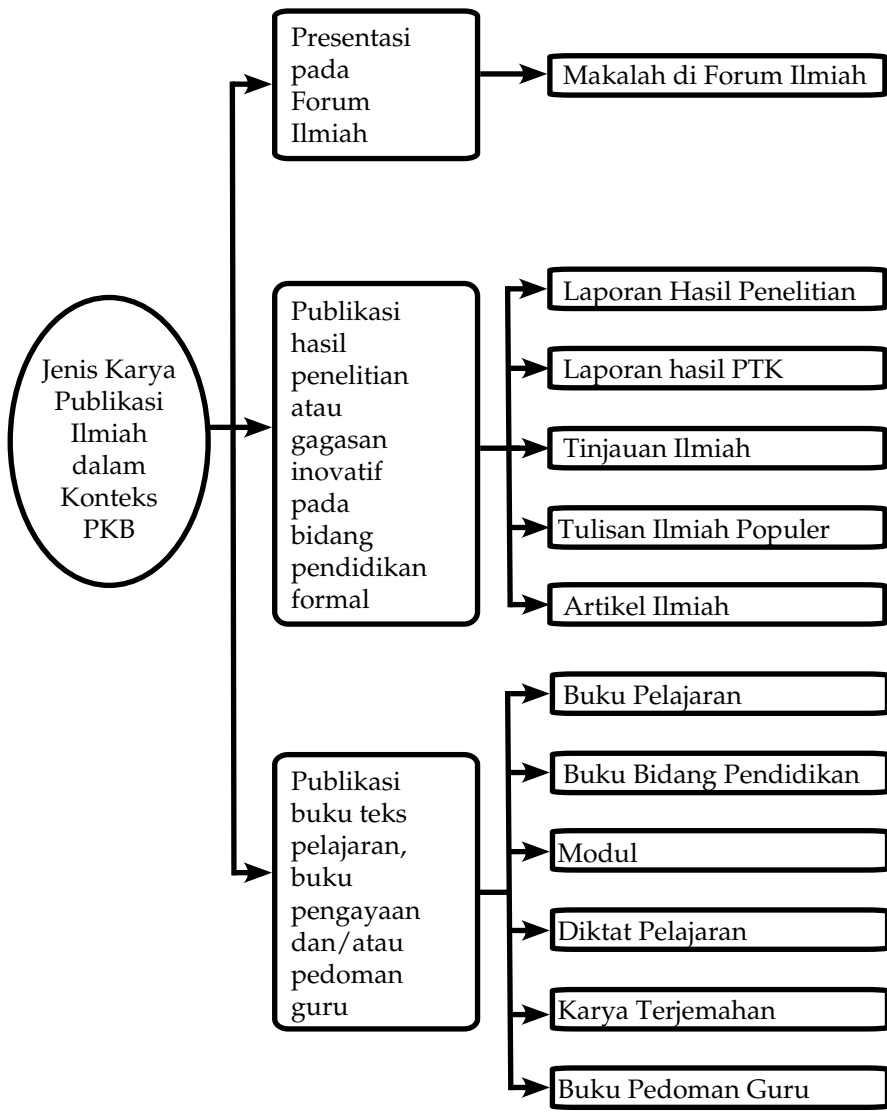
Hati-hatilah dengan *perbuatan* Anda,
karena ia akan menjadi *kebiasaan* Anda.

Hati-hatilah dengan *kebiasaan* Anda,
karena ia akan menjadi *karakter* Anda.

Hati-hatilah dengan *karakter* Anda,
karena ia akan *menentukan masa depan* Anda.

Bulat hati ada di pikir, bulat kata di ucapan,
bulat tindak di perbuatan.
Salah tindak penyesalan kemudian tiada guna.

(Dr. H. Dadang Yudhistira, Drs., S.H., M.Pd)



Ragam Karya Publikasi Ilmiah dalam Konteks PKB
 (sumber: dirangkum dari Kemendiknas, 2010)

Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Pengantar	xv
Pendahuluan	xvii

Bab I

Kebijakan Pengembangan Keprofesian Guru	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengembangan Profesi Guru dalam SK MENPAN Nomor 84 Tahun 1993 dan Peraturan MenegPAN-RB Nomor 16 Tahun 2009.	2
C. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	9
1. Pengertian PKB	9
2. Tujuan PKB	10
3. Manfaat PKB	10
4. Prinsip-Prinsip Dasar Pelaksanaan PKB	11
5. Lingkup Pelaksanaan Kegiatan PKB	14

Bab II

Komponen PKB (Pengembangan Keprofesian Guru Berkelanjutan)	17
A. Pelaksanaan Pengembangan Diri	18
B. Pelaksanaan Publikasi Ilmiah	20
C. Pelaksanaan Karya inovatif	22

Daftar Isi	vii
-------------------	------------

Bab III

Karya Tulis Ilmiah

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	23
A. Pengertian PTK	23
B. Hakikat PTK	26
C. Mengapa Harus PTK?	29
D. Manfaat PTK	32
E. Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas	33
F. Prinsip-Prinsip PTK	35
G. Karakteristik PTK	40
H. Prosedur Pelaksanaan PTK	46

Bab IV

Menentukan Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas	50
A. PTK dan Pemecahan Masalah Pembelajaran	50
B. Menentukan Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	56

Bab V

Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	63
A. Merasakan Adanya Masalah	63
B. Identifikasi Masalah	65
C. Analisis dan Pemilihan Masalah	65
D. Perumusan Masalah Penelitian	68
E. Tindakan sebagai Alternatif Cara Pemecahan Masalah	68
F. Prosedur dan Langkah PTK	68

Bab VI

Karya Tulis Ilmiah PTK yang Memenuhi Kriteria “Apik”	72
A. KTI yang Memenuhi Kriteria APIK	72

B.	Karya Tulis Ilmiah atau Karya Publikasi Ilmiah yang Ditolak	75
C.	Makalah Presentasi pada Forum Ilmiah yang Ditolak	82
D.	Laporan Hasil Penelitian yang Ditolak	83
E.	Laporan Hasil Penelitian Tindakan yang Ditolak	87
F.	Laporan Hasil Penelitian yang Dimuat di Jurnal Ilmiah atau Diterbitkan sebagai Buku Tingkat Nasional yang Ditolak	89
G.	Tinjauan Ilmiah yang Ditolak	90
H.	Karya Ilmiah Populer yang Ditolak	91
I.	Artikel Ilmiah dalam Bidang Pendidikan yang Ditolak	92
J.	Buku Pelajaran yang Ditolak	93
K.	Modul yang Ditolak	94
L.	Diktat Mata Pelajaran yang Ditolak	95
M.	Buku di Bidang Pendidikan yang Ditolak	96
N.	Karya Terjemahan	97
O.	Buku Pedoman Guru yang Ditolak	98
P.	Alasan Lain Penolakan Karya Publikasi Ilmiah	100

Bab VII

	Langkah Praktis Penyusunan dan Penulisan PTK yang Memenuhi Kriteria “Apik”	102
A.	Mulailah Menulis	102
B.	Menulis Proposal PTK	104
	1. Menulis/Menentukan Judul Penelitian	106
	2. Latar Belakang Masalah	107
	3. Rumusan Masalah	112
	4. Pemecahan Masalah	113
	5. Tujuan Penelitian	114
	6. Manfaat Penelitian	115
	7. Kajian Teori	117
	8. Hipotesis Tindakan	119

9.	Rencana dan Prosedur Penelitian	121
10.	Jadwal Penelitian	133
11.	Rencana Anggaran	133
12.	Daftar Pustaka	135
13.	Lampiran	137
C.	Menulis Laporan PTK	139
1.	Contoh Cover Judul	141
2.	Halaman Pengesahan Laporan PTK	142
3.	Contoh Abstrak	144
4.	Kata Pengantar	146
5.	Daftar Isi	146
6.	Daftar Tabel	147
7.	Daftar Gambar	147
8.	BAB I PENDAHULUAN	148
9.	BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	150
10.	BAB III METODOLOGI	152
11.	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	154
12.	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	165
13.	DAFTAR PUSTAKA	167
14.	LAMPIRAN	168

Bab VIII

	Menilai Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	169
A.	Penilaian Oleh si Peneliti Sendiri (<i>Self Assessment</i>)	170
B.	Penilaian oleh Tim Penilai	181

	Daftar Pustaka	186
--	-----------------------	------------

	Lampiran-lampiran	189
--	--------------------------	------------

	Biografi Singkat	
--	-------------------------	--

Daftar Tabel

Tabel 1.1	
Distribusi Angka Kredit yang Wajib Dikumpulkan dalam Konteks Pengembangan Profesi Guru	8
Tabel 2.1	
Unsur kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	19
Tabel 3.1	
Perbedaan antara Penelitian Formal dengan <i>Classroom Action Research</i>	25
Tabel 3.2	
Perbedaan antara PTK dengan Penelitian Formal	35
Tabel 3.3	
Perbedaan antara PTK dengan Non PTK	40
Tabel 6.1 Rambu-rambu kriteria dari KTI atau karya publikasi ilmiah harus memenuhi syarat dan kriteria APIK	73
Tabel 8.1 Penilaian Oleh Penelitian Sendiri (<i>self assessment</i>)	170

Daftar Gambar

Gambar 2.1. Komponen PKB	17
Gambar 3.1 Model-1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model John Elliot)	46
Gambar 3.2 Model-2: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model Kemmis & MC Taggart)	48
Gambar 3.3 Model-3: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model Kurt Lewin)	48
Gambar 3.4 Model-4: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model Implementatif Yang Dibuat Guru)	49
Gambar 4.1. Hubungan Sistemik Input-Proses-Output PTK	55
Gambar 4.2. Pola Peta Masalah	57
Gambar 6.1. Ragam Karya Publikasi Ilmiah dalam Konteks PKB	101

Daftar Lampiran

Lampiran 1: ANALISIS KONTEKS MASALAH DENGAN TINDAKAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	189
Lampiran 2: PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	190
Lampiran 3: PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	191
Lampiran 4: PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	192
Lampiran 5: PENGUNAAN TEKNIK LAYANAN BK DALAM PENELITIAN TINDAKAN BIMBINGAN KONSELING (PTBK)	193
Lampiran 6: HASIL EVALUASI PENILAIAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (<i>CLASSROOM ACTION RESEARCH</i>) YANG LOLOS SELEKSI TAHUN 2007	194
Daftar Lampiran	xiii

Lampiran 7: KUMPULAN CONTOH JUDUL PTK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI & ORKES	197
Lampiran 8: SKALA LIKERT PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN	200
Lampiran 9: Contoh SURAT PEMBERITAHUAN AKAN MELAKSANAKAN PTK	205
Lampiran 10: Contoh SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PTK	206
Lampiran 11: Contoh SURAT KETERANGAN TEMAN SEJAWAT	207

Pengantar

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis karya publikasi ilmiah dalam konteks pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan (PKB). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sejatinya dijadikan sebagai upaya berkesinambungan untuk perbaikan dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran sehingga pada gilirannya berdampak pada upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Baik-buruknya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh baik-buruknya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran yang dikelola guru. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sejatinya tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pragmatis dalam arti sempit, yaitu sebagai syarat untuk kenaikan pangkat dan selama periode kenaikan pangkat guru tidak lagi melakukannya. PTK sejatinya merupakan sarana bagi guru untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, melakukan inovasi pembelajaran serta dalam upaya melakukan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan (*learning continuous improvement*).

Tidak dapat dimungkiri bahwa selama ini pengembangan profesi guru dalam kaitannya dengan kenaikan pangkat mengalami banyak kendala. Kendala mendasar yang dialami guru adalah akibat rendahnya kemampuan guru melakukan penelitian tindakan kelas dan rendahnya “budaya menulis” di

kalangan guru. Namun, rendahnya kemampuan guru melakukan penelitian tindakan kelas dan rendahnya “budaya menulis” di kalangan guru tersebut disadari bukan karena guru tidak memandang perlu perbaikan dalam pembelajaran, bukan pula karena guru tidak mengetahui cara membuat karya tulis atau karya publikasi ilmiah yang bernama PTK. Masalah yang mendasar adalah guru sering kebingungan tentang bagaimana menulis, dari mana mengawali menulis, serta apa yang harus ditulis dalam sebuah proposal atau Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Buku ini diharapkan menjadi inspirasi bagi guru untuk mulai menulis sehingga guru bisa menulis dan menjadikan budaya menulis sebagai kebiasaan. Melakukan dan menulis PTK tidak sulit, yang sulit adalah “kemauan untuk memulai menulis”.

Edisi kedua buku ini telah mengalami penyempurnaan baik dari segi substansi materi maupun teknik penulisan sesuai dengan harapan dan masukan para pembaca dan pengguna buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat.

Tasikmalaya, November 2012

Penulis,

Pendahuluan

Guru adalah tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan sangat penting dalam mencapai Visi Pendidikan 2025, yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut ahli dan memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, di antaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sebagai tenaga profesional, guru harus terus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru pun harus terus melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (*continuity improvement of learning*) untuk menjamin terwujudnya pembelajaran bermutu. Demikian pula, sebagai tenaga profesional, guru perlu terus mengembangkan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan teknis terkait proses pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, guru setidaknya perlu terus melakukan (a) pengembangan diri, (b) publikasi ilmiah, dan (c) karya inovatif. Salah satu bentuk publikasi ilmiah yang dapat dijadikan sarana oleh guru dalam mengembangkan keprofesionalannya adalah melalui penelitian tindakan kelas.

Oleh karena itu, buku ini akan membahas secara mendalam tentang bagaimana menulis karya publikasi ilmiah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam konteks pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan (PKB).

Pada Bab I akan dibahas tentang kebijakan pengembangan profesi guru. Sejak dicanangkannya kebijakan angka kredit fungsional guru, melalui SK MENPAN Nomor 26 Tahun 1983, yang kemudian diganti dengan SK MENPAN Nomor 84 Tahun 1993, kebijakan pengembangan profesi guru terus dilakukan. Namun diakui, bahwa untuk kenaikan pangkat guru dari golongan IV/a dan seterusnya mengalami kendala yang sangat signifikan. Banyak guru dan kepala sekolah dari berbagai satuan dan jenjang pendidikan mengalami hambatan. Penyebabnya adalah rendahnya kemampuan guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan rendahnya budaya menulis di kalangan guru. Oleh karena itu, buku ini akan mengantarkan pembaca, khususnya para guru, untuk mengenal lebih dekat tentang kebijakan pengembangan profesi guru, baik yang dipersyaratkan dalam SK MENPAN Nomor 84 Tahun 1993 maupun dalam kebijakan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan (PKB) yang akan digulirkan secara implementatif pada tahun 2013. Pada bagian ini disajikan bahasan tentang pengertian PKB, tujuan, manfaat, prinsip dasar pelaksanaan, serta lingkup pelaksanaan kegiatan PKB.

Bab II membahas tentang komponen pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan (PKB) yang meliputi (a) pengembangan diri, (b) publikasi ilmiah, dan (c) karya inovatif. Pada bagian ini disajikan secara umum bahasan tentang bagian-bagian dari setiap unsur.

Pada Bab III disajikan tentang kajian teoretik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada bagian ini disajikan bahasan ten-

tang Pengertian PTK, Hakikat PTK, Mengapa Harus PTK, Manfaat PTK, Ciri-ciri PTK, Prinsip-prinsip PTK, Karakteristik PTK, serta Prosedur Pelaksanaan PTK, yang diharapkan menjadi panduan awal bagi para pembaca, khususnya guru, dalam melaksanakan PTK sehingga tidak menyimpang dari landasan teoretik dan kajian tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Disadari bahwa kekeliruan umum para guru atau peneliti lain ketika mengawali suatu penelitian adalah merumuskan judul terlebih dulu, bukan berangkat dari akar masalah nyata yang ditemui guru dalam pembelajaran di kelas. Kalaupun guru berangkat awal dari masalah, seringkali guru menentukan masalah-masalah pembelajaran yang terlalu umum dan tidak ada kaitannya dengan tugasnya sebagai guru. Masalah yang diambil seringkali terlalu luas, terlalu besar, atau sebaliknya terlalu sempit, terlalu kecil atau dangkal; bahkan masalah yang dikaji merupakan masalah yang berada di bawah kendali atau bukan merupakan kewenangan guru. Perlu adanya ketrampilan guru dalam menentukan masalah. Oleh karena itu, Bab IV buku ini akan mengantarkan pembaca, khususnya guru, tentang bagaimana menentukan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Bab V membahas tentang langkah praktis pelaksanaan PTK—yang diharapkan mampu mengarahkan guru dalam melaksanakan PTK, diawali dengan merasakan adanya masalah nyata dalam pembelajaran pada siswa di kelas dan pada mata pelajaran yang diampu guru, mengidentifikasi masalah, melakukan analisis dan pemilihan masalah, kemudian merumuskan masalah penelitian, mencari dan memilih tindakan (obat/solusi) yang akan digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran, melakukan atau melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan membuat laporan PTK.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibuat guru seringkali tidak memenuhi persyaratan, baik persyaratan teknis, substansi, maupun non-teknis. Seringkali karya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diajukan guru ditolak sebagai akibat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibuat tidak memenuhi kriteria “APIK” (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten). Oleh karena itu, pada Bab VI akan disajikan beberapa kriteria karya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memenuhi kriteria “APIK”. Selain itu, dibahas pula tentang ciri-ciri karya PTK yang tidak memenuhi kriteria “APIK”, serta beberapa jenis karya publikasi ilmiah yang ditolak. Harapan penulis, dengan diketahuinya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang tidak memenuhi kriteria “APIK” serta beberapa jenis karya publikasi ilmiah yang ditolak, tiada lain agar guru mampu menghindari hal-hal yang tidak baik sehingga mampu menulis dan melahirkan karya PTK dan karya publikasi ilmiah lainnya yang benar dan memenuhi syarat.

Rendahnya kemampuan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan rendahnya budaya menulis di kalangan guru, disadari bukan karena guru tidak memandang perlu perbaikan dalam pembelajaran, bukan pula karena guru tidak mengetahui cara membuat karya tulis atau karya publikasi ilmiah yang bernama PTK. Masalah yang mendasar, adalah guru sering kebingungan tentang bagaimana menulis, dari mana mengawali menulis, serta apa yang harus ditulis dalam sebuah proposal atau Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Masalah seperti itu akan segera dapat diatasi jika guru berani menulis dan segera mau mencoba menulis PTK. Oleh karenanya, pada Bab VII penulis secara praktis dan implementatif mengajak guru untuk mulai menulis, dengan memberikan panduan serta contoh sederhana dari setiap bagian yang ada dalam sebuah karya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bagaimana menulis latar belakang, bagian selanjutnya, dari mana mengawali menuliskan, serta apa

yang harus ditulis dalam setiap bagian mulai dari sampul (*cover*) judul, lembar pengesahan, isi proposal, isi Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Bab I, II, III, IV dan Bab V dalam PTK), Daftar Pustaka, serta hal-hal yang harus dilampirkan, secara jelas disajikan dalam buku ini. Bagian inilah yang akan membuat guru berani dan percaya diri memulai menulis.

Agar guru mengetahui standar kelayakan dari sebuah proposal atau Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), apakah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibuat guru layak dinilai atau tidak maka guru perlu mengetahui komponen-komponen mana yang harus tampak dan ditulis sehingga memenuhi kriteria sebagai PTK yang layak dinilai. Oleh karena itu, pada Bab VIII yang merupakan bagian akhir dari buku ini, penulis membahas tentang “menilai Penelitian Tindakan Kelas”. Melalui sajian bab ini, diharapkan guru mengetahui dan secara *self assessment* melakukan penilaian terhadap karyanya, sebelum karya tersebut diajukan dan dinilai oleh Tim Penilai Angka Kredit.

Mengkaji Buku ini akan menjadi ibadah dan karya, manakala kemudian dilahirkan karya-karya publikasi ilmiah guru yang secara langsung maupun tidak langsung mendongkrak kualitas profesionalisme guru, martabat guru serta kesejahteraan guru secara paripurna.

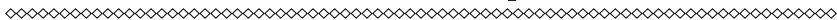
Buku ini juga dilampiri dengan ragam metode, media pembelajaran, model-model pembelajaran, jenis layanan yang dapat digunakan guru sebagai alternatif tindakan pada pelaksanaan dan penyusunan laporan Penelitian Tindakan Kelas.

Semoga buku ini makin menambah khazanah bagi pengembangan kemampuan dan profesionalisme guru, terutama dalam melaksanakan dan menulis Laporan Penelitian Tindakan Kelas.



Bab I

Kebijakan Pengembangan Keprofesian Guru



A. Pendahuluan

Diberlakukannya Peraturan MenegPAN-Reformasi Birokrasi Nomor 16/PAN-RB/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, menuntut guru makin profesional sehingga mutu proses dan hasil pembelajaran meningkat dan makin baik serta melahirkan lulusan pendidikan sebagai insan cerdas, kompetitif, dan komprehensif.

Pemelajaran (*learning*) merupakan kunci keberhasilan pendidikan, karena inti dari pendidikan tiada lain adalah di pemelajaran (*core of education is learning*). Baik buruknya kualitas pendidikan sangat tergantung pada mutu pemelajaran yang dikelola oleh guru. Pendidikan yang bermutu bersumber atau berpangkal dari mutu pemelajaran yang berkualitas yang dikelola oleh guru profesional.

Guru adalah tenaga profesional yang menjadi penentu keberhasilan pemelajaran. Jabatan fungsional guru adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan *mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik* pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh

Pegawai Negeri Sipil. (pasal 5 ayat 1 Peraturan MenegPAN-Reformasi Birokasi Nomor 16/PAN-RB/2009).

Jenis guru berdasarkan sifat, tugas, dan kegiatannya meliputi (a) Guru Kelas; (b) Guru Mata Pelajaran; dan (c) Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. (pasal 3 Peraturan MenegPAN-Reformasi Birokasi Nomor 16/PAN-RB/2009).

B. Pengembangan Profesi Guru dalam SK MENPAN Nomor 84 Tahun 1993 dan Peraturan MenegPAN-RB Nomor 16 Tahun 2009.

Bagi guru yang telah menduduki jabatan fungsional Guru Pembina dengan golongan IV/a dan seterusnya, menjadi suatu keharusan baginya menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai salah satu dari tujuh unsur karya ilmiah di bidang pendidikan.

Pasal 9 dari Keputusan MENPAN Nomor 84 Tahun 1993 tanggal 24 Desember 1993, menyatakan bahwa: *"Untuk kenaikan pangkat/jabatan setingkat lebih tinggi menjadi Pembina Tingkat I Golongan ruang IV/b/Guru Pembina Tingkat I sampai dengan Pembina Utama, golongan ruang IV/e/Guru Utama, diwajibkan mengumpulkan sekurang-kurangnya 12 (dua belas) angka kredit dari unsur Pengembangan Profesi."*

Dengan demikian, untuk guru Pembina, Golongan ruang IV/a yang akan naik ke IV/b disyaratkan mengumpulkan angka kredit dari unsur pengembangan profesi sekurang-kurangnya 12, dan seterusnya ke IV/c sekurang-kurangnya 24, ke IV/d sekurang-kurangnya 36 dan ke golongan IV/e Guru Utama sekurang-kurangnya 48 angka kredit.

Namun, satu hal yang perlu diingat oleh para guru bahwa yang disebut dengan Unsur Pengembangan Profesi, bukanlah satu-satunya dengan karya ilmiah. Unsur Pengembangan Profesi yang dapat dimanfaatkan guru sebagai peluang untuk kenaikan

pangkat terdiri dari lima macam, yaitu (1) Melaksanakan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, (2) Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan, (3) Membuat alat pelajaran/peraga atau alat bimbingan, menciptakan karya seni monumental, dan (5) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Karya tulis atau karya ilmiah di bidang pendidikan pun bukanlah satu-satunya berupa makalah, karya ilmiah bidang pendidikan terdiri dari (1) Karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei atau evaluasi di bidang pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satunya; (2) Karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan; (3) Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui media massa; (4) Prasaran yang berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah; (5) Buku pelajaran atau modul; (6) Diklat Pelajaran, dan (7) Karya penerjemahan buku pelajaran/karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Mendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi dan Peraturan Mendiknas RI Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 mulai Juli 2013 pada satuan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK serta satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, maka peluang guru untuk melakukan pengembangan profesi semakin terbuka. Kesempatan guru untuk mengembangkan profesinya, semakin besar. Dan, tentunya jika guru mau dan mampu melakukannya maka nilai angka kredit pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat tidak harus selalu diperoleh

hanya dengan menyusun makalah atau karya tulis ilmiah. Peluang guru semakin terbuka untuk menjadi seorang profesional dengan telah berlakunya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sebut saja aktivitas guru dalam kegiatan pengembangan kurikulum. KTSP dan Kurikulum 2013 nantinya, sangat memberi ruang dan peluang serta kesempatan untuk guru memperoleh nilai angka kredit pengembangan profesi. KTSP maupun Kurikulum 2013 dalam implementasinya sangat tergantung pada sikap, keterampilan, kreativitas dan inovasi guru. Guru menentukan, karena guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan kurikulum (*The main actor curriculum is teacher self*). Guru diberi ruang yang untuk mengembangkan Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI, dalam Kurikulum 2013) dan kompetensi dasar (KD) pembelajaran menjadi indikator-indikator pembelajaran sesuai dengan potensi *intake* siswa, karakteristik sekolah dan daerah. Guru dapat mengembangkan kurikulum dalam bentuk analisis pemetaan SK/KI dan KD esensial serta kompleksitas, melakukan analisis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), mengembangkan silabus dan penilaian, serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan pada silabus, melakukan penilaian, remedial dan pengayaan.

Dalam implementasinya, pelaksanaan kurikulum sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola pembelajaran melalui model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), dengan tetap memperhatikan kemajemukan kemampuan siswa sebagai subjek belajar, serta memperhatikan kelebihan dan kekurangan siswa sebagai yang perlu dibelajarkan. *The real curriculum is the teacher self*.

Yang menjadi kendala selama ini adalah belum tertatanya organisasi dan manajemen kurikulum pada tingkat satuan pendid-

dikan dan tingkat kabupaten/kota. Berdasarkan pengamatan di lapangan, belum semua satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki organisasi dan manajemen "*Tim Pokja Pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan*". Demikian juga di tingkat kabupaten/kota belum memiliki organisasi dan manajemen tentang "*Tim Jaringan Kurikulum dan Penilaian (JAR-KUMNIL)*". Namun, jika dipandang dari segi positifnya semua ini merupakan peluang bagi guru untuk berkiprah lebih luas dalam *kegiatan pengembangan kurikulum*. Tentunya, kesempatan guru untuk meraih nilai angka kredit dari unsur pengembangan profesi semakin terbuka luas.

Bagi guru yang kreatif, pengelolaan kurikulum dan pemelajaran akan melahirkan kreativitas dan produk-produk inovasi. Bagi guru kreatif kegiatan pengembangan profesi seperti menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan, membuat alat pelajaran/peraga atau alat bimbingan, menciptakan karya seni monumental, menjadi peluang untuk mengumpulkan angka kredit dari unsur pengembangan profesi. Inovasi pemelajaran pun akan melahirkan pemelajaran yang makin bermakna. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru yang profesional dalam kaitannya dengan kenaikan pangkat/jabatan guru, tidak harus selalu dengan karya ilmiah.

Dengan berlakunya kebijakan Penilaian Kinerja Guru dan pengembangan Keprofesian Guru secara berkelanjutan yang secara efektif akan diberlakukan pada tahun 2013 berdasarkan pada Peraturan MenegPAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 sebagaimana telah dijelaskan di muka maka kewajiban mengumpulkan angka kredit dari unsur pengembangan profesi tidak hanya bagi guru yang telah menduduki jabatan atau pangkat golongan IV/a ke atas, tetapi mulai berlaku bagi semua guru sejak yang bersangkutan memulai karir sebagai guru.

Peraturan MenegPAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 pasal 17, antara lain memberikan rambu-rambu sebagai berikut.

1. Untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi dari Guru Pertama, pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama, pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif.
2. Guru Pertama, pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a yang akan naik pangkat menjadi Guru Pertama, pangkat Penata Muda Tingkat I, golongan ruang III/b angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat, paling sedikit **3 (tiga)** angka kredit dari sub unsur pengembangan diri.
3. Guru Pertama, pangkat Penata Muda Tingkat I, golongan ruang III/b yang akan naik jabatan/pangkat menjadi Guru Muda, pangkat Penata, golongan ruang III/c angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan/pangkat, paling sedikit **4 (empat)** angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif, dan paling sedikit **3 (tiga)** angka kredit dari sub unsur pengembangan diri.
4. Guru Muda, pangkat Penata Tingkat I, golongan ruang III/d yang akan naik jabatan/pangkat menjadi Guru Madya, pangkat Pembina, golongan ruang IV/a angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan/pangkat, paling sedikit **8 (delapan)** angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif, dan paling sedikit **4 (empat)** angka kredit dari sub unsur pengembangan diri.

5. Guru Madya, pangkat Pembina, golongan ruang IV/a yang akan naik pangkat menjadi Guru Madya, pangkat Pembina Tingkat I, golongan ruang IV/b angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat, paling sedikit **12 (dua belas)** angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif, dan paling sedikit **4 (empat)** angka kredit dari sub unsur pengembangan diri.
6. Guru Madya, pangkat Pembina Tingkat I, golongan ruang IV/b yang akan naik pangkat menjadi Guru Madya, pangkat Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat, paling sedikit **12 (dua belas)** angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif, dan paling sedikit **4 (empat)** angka kredit dari sub unsur pengembangan diri.
7. Guru Madya, pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/c yang akan naik jabatan/pangkat menjadi Guru Utama, pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d, angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan/pangkat, paling sedikit **14 (empat belas)** angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif, dan paling sedikit **5 (lima)** angka kredit dari sub unsur pengembangan diri. Selain itu, Guru Madya, pangkat Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c yang akan naik jabatan/pangkat menjadi Guru Utama, pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d *wajib melaksanakan presentasi ilmiah*.
8. Guru Utama, pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d yang akan naik pangkat menjadi Guru Utama, pangkat Pembina Utama, golongan

ruang IV/e angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat, paling sedikit **20 (dua puluh)** angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/ atau karya inovatif, dan paling sedikit **5 (lima)** angka kredit dari sub unsur pengembangan diri. Selain itu, Guru Madya, pangkat Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c yang akan naik jabatan/pangkat menjadi Guru Utama, pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d *wajib melaksanakan presentasi ilmiah.*

Gambaran keseluruhan angka kredit yang wajib dikumpulkan guru sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Distribusi Angka Kredit yang Wajib Dikumpulkan dalam
Konteks Pengembangan Profesi Guru

Jenjang Kenaikan Pangkat	Pengembangan Diri	Publikasi Ilmiah	Karya Inovatif
III/a ke III/b	3	-	-
III/b ke III/c	3	4	
III/c ke III/d	3	6	
III/d ke IV/a	4	8	
IV/a ke IV/b	4	12	
IV/b ke IV/c	4	12	
IV/c ke IV/d	5	14	
IV/d ke IV/e	5	20	

C. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

1. Pengertian PKB

PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Dengan demikian, semua siswa diharapkan dapat mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya.

PKB mencakup berbagai cara dan/atau pendekatan tempat guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan dan/atau pelatihan awal sebagai guru. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya. PKB adalah bagian penting dari proses pengembangan keprofesionalan guru.

2. Tujuan PKB

PKB bagi guru memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun tujuan khusus PKB adalah sebagai berikut.

- a. Memfasilitasi guru untuk mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan.
- b. Memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya.
- c. Memotivasi guru-guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
- d. Mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru.

3. Manfaat PKB

Manfaat PKB yang terstruktur, sistematis, dan memenuhi kebutuhan peningkatan profesionalisme guru adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa memperoleh jaminan kepastian untuk mendapatkan pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan masyarakat abad 21 serta memiliki jati diri sebagai pribadi yang luhur sesuai nilai-nilai keluruhan bangsa.

b. Bagi Guru

PKB memberikan jaminan kepada guru untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepribadian yang kuat sesuai dengan profesinya yang

bermartabat, terlindungi, sejahtera, dan profesional agar mampu menghadapi perubahan internal dan eksternal dalam kehidupan abad 21 selama kariernya.

c. Bagi Sekolah/Madrasah

PKB memberikan jaminan terwujudnya sekolah/madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dedikasi, loyalitas, dan komitmen pengabdian guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

d. Bagi Orang Tua/Masyarakat

PKB memberikan jaminan bagi orang tua/masyarakat bahwa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing anak mereka di sekolah memperoleh bimbingan dari guru yang mampu bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan global.

e. Bagi Pemerintah

Dengan kegiatan PKB, pemerintah mampu memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kinerja guru serta dalam rangka mewujudkan dalam pemberian pelayanan pendidikan yang berkualitas antarsekolah sejenis dan setingkat.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Pelaksanaan PKB

Satu hal yang perlu diingat dalam pelaksanaan PKB harus dapat mematuhi prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. PKB harus fokus kepada keberhasilan peserta didik atau berbasis hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, PKB harus menjadi bagian integral dari tugas guru sehari-hari.
- b. Setiap guru berhak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri yang perlu diimplementasikan secara teratur, sistematis, dan berkelanjutan. Untuk menghindari kemungkinan pengalokasian kesempatan pengembangan yang tidak merata, proses penyusunan program PKB harus dimulai dari sekolah.
- c. Sekolah wajib menyediakan kesempatan kepada setiap guru untuk mengikuti program PKB dengan minimal jumlah jam per tahun sesuai dengan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan/atau sekolah berhak menambah alokasi waktu jika dirasakan perlu.
- d. Bagi guru yang tidak memperlihatkan peningkatan setelah diberi kesempatan untuk mengikuti program PKB sesuai dengan kebutuhannya maka dimungkinkan diberi sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sanksi tersebut tidak berlaku bagi guru, jika sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan guru untuk melaksanakan program PKB.
- e. Cakupan materi untuk kegiatan PKB harus terfokus pada pembelajaran peserta didik, kaya dengan materi akademik, proses pembelajaran, penelitian pen-

- didikan terkini, dan teknologi dan/atau seni, serta menggunakan pekerjaan dan data peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- f. Proses PKB bagi guru harus dimulai dari guru sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan PKB, kegiatan pengembangan harus melibatkan guru secara aktif sehingga betul-betul terjadi perubahan pada dirinya, baik dalam penguasaan materi, pemahaman konteks, keterampilan, dan lain-lain sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah.
 - g. PKB yang baik harus berkontribusi untuk mewujudkan visi, misi, dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan/atau kabupaten/kota. Oleh karena itu, kegiatan PKB harus menjadi bagian terintegrasi dari rencana pengembangan sekolah dan/atau kabupaten/kota dalam melaksanakan peningkatan mutu pendidikan yang disetujui bersama antara sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat.
 - h. Sedapat mungkin kegiatan PKB dilaksanakan di sekolah atau dengan sekolah di sekitarnya (misalnya di gugus KKG atau MGMP) untuk menjaga relevansi kegiatannya dan juga untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan yang disebabkan jika guru dalam jumlah besar bepergian ke tempat lain.
 - i. PKB harus mendorong pengakuan profesi guru menjadi lapangan pekerjaan yang bermartabat dan memiliki makna bagi masyarakat dalam pencerdasan bangsa, dan sekaligus mendukung perubahan khusus di dalam praktik-praktik dan pengembangan karir guru yang lebih objektif, transparan, dan akuntabel.

5. Lingkup Pelaksanaan Kegiatan PKB

Lingkup pengembangan keprofesian berkelanjutan, dapat dilakukan melalui beberapa bentuk. PKB dapat meliputi unsur-unsur yang bersifat internal sekolah, eksternal, antar sekolah maupun melalui jaringan virtual. Ini dimaksudkan bahwa kegiatan PKB yang berupa kursus, pelatihan, penataran maupun berbagai bentuk diklat yang lain dapat diselenggarakan oleh sekolah secara mandiri (sumber PKB dalam sekolah), contohnya: program induksi, mentoring, pembinaan, observasi pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan berbagi pengalaman antarguru, pengembangan sekolah secara menyeluruh (WSD = *whole school development*).

Lebih rinci lagi, kegiatan PKB yang dapat dilakukan di dalam sekolah secara mandiri dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Dilakukan oleh guru sendiri, antara lain:

- 1) mengembangkan kurikulum yang mencakup topik-topik aktual/terkini yang berkaitan dengan sains dan teknologi, sosial, dsb, sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
- 2) merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
- 3) mengevaluasi, menilai dan menganalisis hasil belajar peserta didik yang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesungguhnya;
- 4) menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari peserta didik terhadap pemela-

- jarannya;
- 5) menulis kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan pengembangan pembelajaran;
 - 6) membaca dan mengkaji artikel dan/atau buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi untuk membantu pengembangan pembelajaran;
 - 7) melakukan penelitian mandiri (misalnya **Penelitian Tindakan Kelas**) dan menuliskan hasil penelitian tersebut;
 - 8) dan sebagainya.

b. Dilakukan oleh guru bekerja sama dengan guru lain dalam satu sekolah, antara lain:

- 1) saling mengobservasi dan memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran;
- 2) melakukan identifikasi, investigasi dan membahas permasalahan yang dihadapi di kelas/sekolah;
- 3) menulis modul, buku panduan peserta didik, Lembar Kerja Peserta didik, dsb;
- 4) membaca dan mengkaji artikel dan/atau buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi untuk membantu pengembangan pembelajaran;
- 5) mengembangkan kurikulum dan persiapan mengajar dengan menggunakan TIK;
- 6) pelaksanaan pembimbingan pada program induksi;
- 7) dan sebagainya.

Sumber PKB jaringan sekolah merupakan kegiatan PKB yang dilaksanakan melalui kerja sama antarsekolah baik dalam satu rayon (gugus), antar-rayon dalam kabupaten/kota tertentu, antarprovinsi bahkan dimungkinkan melalui jaringan kerja sama sekolah antarnegara secara langsung maupun melalui teknologi informasi (sumber PKB jaringan sekolah). Kegiatan PKB dilakukan oleh sekolah melalui jaringan yang ada dapat berupa:

- a. kegiatan KKG/MGMP;
- b. pelatihan/seminar/lokakarya sehari atau lebih;
- c. kunjungan ke sekolah lain, dunia usaha dan industri, dsb;
- d. mengundang narasumber dari sekolah lain, komite sekolah, dinas pendidikan, pengawas, asosiasi profesi, atau dari instansi lain yang relevan.

Jika kebutuhan guru dalam rangka pengembangan keprofesionalannya belum terpenuhi melalui kedua sumber dalam sekolah maupun jaringan sekolah, atau masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut, maka dapat menggunakan sumber-sumber PKB selain kedua sumber PKB tersebut, yakni sumber kepakaran luar lainnya. Sumber kepakaran lain ini dapat disediakan melalui kegiatan di LPMP, P4TK, Perguruan Tinggi atau institusi layanan lain yang diakui oleh pemerintah ataupun melalui pendidikan dan pelatihan jarak jauh melalui jejaring virtual atau TIK yang diselenggarakan oleh institusi layanan luar negeri.

Proses PKB dimungkinkan menjadi lebih efektif dan efisien bila dilakukan di sekolah sendiri atau dilakukan bersama-sama dengan sekolah lain yang berdekatan (misalnya melalui KKG atau MGMP). Kegiatan PKB dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah, misalnya oleh LPMP, Dinas Pendidikan, PT/LPTK atau penyedia jasa lainnya hanya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah sendiri.

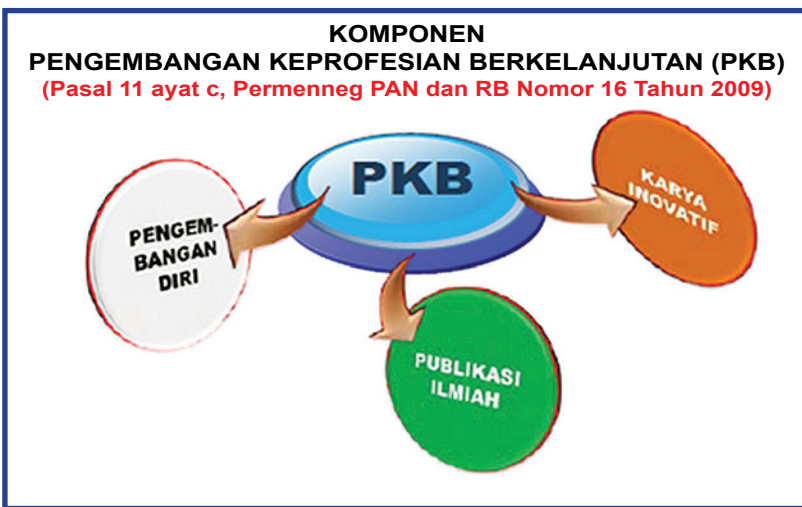


Bab II

Komponen PKB

(Pengembangan Keprofesian Guru Berkelanjutan)

Dalam konteks Indonesia, PKB adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru untuk mencapai standar kompetensi profesi dan/atau meningkatkan kompetensinya di atas standar kompetensi profesinya yang sekaligus berimplikasi kepada perolehan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. PKB mencakup tiga hal, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.



Gambar 2.1. Komponen PKB

A. Pelaksanaan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalitas diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya dalam pembelajaran/pembimbingan termasuk pelaksanaan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk mencapai dan/atau meningkatkan kompetensi profesi guru yang mencakup: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun untuk mampu melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah, program PKB diorientasikan kepada kegiatan peningkatan kompetensi sesuai dengan tugas-tugas tambahan (misalnya kompetensi bagi kepala sekolah, kepala laboratorium, kepala perpustakaan, dsb).

Unsur kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terdiri dari tiga macam kegiatan, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Unsur kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Macam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)		Yang meliputi.....
1	Pengembangan Diri	a. Mengikuti diklat fungsional b. Melaksanakan kegiatan kolektif guru
2	Publikasi Ilmiah	a. Membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian b. Membuat publikasi buku
3	Karya Inovatif	a. Menemukan teknologi tetap guna b. Menemukan/menciptakan karya seni c. Membuat/modifikasi alat pelajaran d. Mengikuti pengembangan penyusun standar, pedoman, soal dan sejenisnya

Sumber: (Pasal 11 ayat c, Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009)

Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan mencapai standar kompetensi profesi yang ditetapkan dan/atau meningkatkan keprofesian untuk memiliki kompetensi di atas standar kompetensi profesi dalam *kurun waktu* tertentu.

Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang bertujuan mencapai standar atau di atas standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan. Kegiatan kolektif guru mencakup (1) kegiatan lokakarya atau kegiatan kelompok guru (KKG, MGMP, KKKS, MKKS, KKPS, dan MKPS); (2) pembahas atau peserta pada seminar, koloqium, diskusi pannel atau bentuk pertemuan ilmiah yang lain; dan (3) kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

Kegiatan pengembangan diri yang mencakup diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru tersebut harus mengutamakan kebutuhan guru untuk pencapaian standar dan/atau peningkatan kompetensi profesi khususnya berkaitan dengan melak-

sanakan layanan pembelajaran. Kebutuhan tersebut mencakup antara lain (1) kompetensi penyusunan RPP, program kerja, perencanaan pendidikan, evaluasi, dll; (2) penguasaan materi dan kurikulum; (3) penguasaan metode mengajar; (4) kompetensi melakukan evaluasi peserta didik dan pembelajaran; (5) penguasaan teknologi informatika dan komputer (TIK); (6) kompetensi inovasi dalam pembelajaran dan sistem pendidikan di Indonesia, dsb; (7) kompetensi menghadapi tuntutan teori terkini; dan (8) kompetensi lain yang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas tambahan atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

B. Pelaksanaan Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup tiga kelompok kegiatan, yaitu:

1. presentasi pada forum ilmiah; sebagai pemrasaran/narasumber pada seminar, lokakarya ilmiah, koloqium atau diskusi ilmiah;
2. publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal.

Publikasi ilmiah ini mencakup kinerja guru dalam pembuatan:

- a. karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya yang:
 - diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku yang ber-ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilaian ISBN,

- diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi, provinsi, dan tingkat kabupaten/kota,
 - diseminarkan di sekolah atau disimpan di perpustakaan.
- b. tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang dimuat di:
- jurnal tingkat nasional yang terakreditasi;
 - jurnal tingkat nasional yang tidak terakreditasi/tingkat provinsi;
 - jurnal tingkat lokal (kabupaten/kota/sekolah/madrasah, dsb.)
3. publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru. Publikasi ini mencakup pembuatan:
- a. buku pelajaran per tingkat atau buku pendidikan per judul yang:
- lolos penilaian BSNP
 - dicetak oleh penerbit dan ber-ISBN
 - dicetak oleh penerbit dan belum ber-ISBN
- b. modul/diklat pembelajaran per semester yang digunakan di tingkat:
- provinsi dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Provinsi;
 - kabupaten/kota dengan pengesahan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota;
 - sekolah/madrasah setempat.
- c. buku dalam bidang pendidikan dicetak oleh penerbit yang ber-ISBN dan/atau tidak ber-ISBN;

- d. karya hasil terjemahan yang dinyatakan oleh kepala sekolah/ madrasah tiap karya;
- e. buku pedoman guru.

C. Pelaksanaan Karya inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini mencakup:

1. penemuan teknologi tepat guna kategori kompleks dan/atau sederhana;
2. penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni kategori kompleks dan/atau sederhana;
3. pembuatan/pemodifikasian alat pelajaran/peraga/praktikum kategori kompleks dan/ atau sederhana;
4. penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.



Bab III

Karya Tulis Ilmiah

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

A. Pengertian PTK

SEIRING dengan tuntutan pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan, dewasa ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi tren untuk dilakukan oleh para profesional khususnya guru sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (*continuous learning improvement*). Awal mulanya, PTK ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis, kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah itu. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan itu dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses

dan hasil pemelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri pada mata pelajaran yang diampu, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pemelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu, sebagai penelitian terapan, guru tidak perlu meninggalkan siswanya atau tugas utamanya. Jadi, PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda, sebagai praktisi dan peneliti.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. *Action research* pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan- ...”, yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Ada beberapa jenis *action research*, dua di antaranya adalah *individual action research* dan *Collaborative Action Research* (CAR). Jadi CAR bisa berarti dua hal, yaitu *Classroom Action Research* dan *Collaborative Action Research*; dua-duanya merujuk pada hal yang sama.

Action research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. *Action research* berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (generalisasi). *Action research* lebih bertujuan memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual, dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian, hasil *action research* dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar mirip dengan yang dimiliki peneliti.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan penelitian ilmiah. Namun, terdapat perbedaan antara PTK/CAR dengan penelitian-penelitian formal lainnya. Perbedaan antara penelitian formal dan *Classroom Action Research* adalah seperti tersaji pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Perbedaan antara Penelitian Formal dengan
Classroom Action Research

Penelitian Formal	<i>Classroom Action Research</i>
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen sendiri
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sampel tidak diperhatikan, bahkan tidak perlu ada sampel.
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung.

PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih terjadi dalam proses pembelajaran dan untuk melakukan upaya perbaikan guna mewujudkan tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran tersebut. Jika proses *inquiry* dan perbaikan pembelajaran dilakukan secara terus-menerus, diyakini sepenuhnya bahwa kemampuan profesional guru akan terus meningkat sesuai dengan harapan banyak pihak.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan di dalam kelas dalam situasi yang bersifat spesifik dengan tujuan untuk mendiagnosis problem yang juga spesifik, disertai upaya konkrit untuk memecahkannya. PTK merupakan penelitian ilmiah dengan melakukan tindakan tertentu dan pelibatan penuh pelaku tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional, dengan tujuan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

B. Hakikat PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin (1946). Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadi pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian ini dapat dilakukan di dalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata pelajaran.

Untuk lebih detailnya berikut ini akan dikemukakan mengenai hakikat PTK sebagaimana dikemukakan para ahli sebagai berikut.

1. Menurut John Elliot yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart, 1988).
2. Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Hardjodipuro, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Harjodipuro, 1997).

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekadar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat-pendapat itu, jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia mengintrospeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan makin profesional untuk selanjutnya, dan diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial, maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realistik, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua "aksinya di depan kelas" sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan dan kelebihan. Apabila di dalam pelaksanaan "aksi"-nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak terjadi permasalahan.

Berdasarkan uraian itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas, atau setidaknya guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Pada akhirnya kualitas belajar dan hasil belajar peserta didik meningkat. Dengan peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar maka secara langsung akan berdampak terhadap mutu dan pencitraan sekolah.

C. Mengapa Harus PTK?

PTK harus menjadi kebutuhan guru dalam upaya memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini disadari, karena dalam pembelajaran seiring dengan kemampuan dasar serta potensinya seringkali peserta didik menghadapi permasalahan.

Di antara permasalahan pembelajaran yang sering ditemui peserta didik dalam pembelajaran adalah (a) pencapaian hasil belajar yang rendah; (b) penguasaan kompetensi yang rendah; (c) tidak tuntas dalam mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan guru; (d) minat terhadap pelajaran yang rendah; (e) sikap siswa terhadap pembelajaran yang kurang; (f) aktivitas siswa dalam pembelajaran yang rendah, dan tidak membuat siswa aktif; (g) pembelajaran membosankan, tidak me-

nyenangkan; serta masalah lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dan mutu sekolah.

Adanya masalah-masalah tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor siswa. Boleh jadi, rendahnya mutu hasil belajar dan mutu sekolah disebabkan rendahnya kompetensi dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Rendahnya kinerja guru mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran variatif dan menyenangkan, sebagai akibat kurangnya wawasan, pengetahuan, keterampilan terhadap ilmu-ilmu praktik pendidikan terkini.

Rendahnya kinerja guru boleh jadi disebabkan guru masih melakukan pembelajaran secara konservatif atau tradisional. Guru kurang inovatif. Guru tidak mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sesuai dengan prinsip-prinsip PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Guru tidak melakukan pembelajaran dengan metode-metode pembelajaran variatif. Guru tidak menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan. Guru tidak menggunakan alat atau media pembelajaran, atau strategi pembelajaran yang efektif.

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu, guru harus terus melakukan perbaikan pembelajaran dan peningkatan kualitas profesionalismenya. Salah satunya guru melakukan refleksi dan introspeksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap lakukan apa yang dia dan muridnya;
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau me-

- meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.
7. Peranan penelitian dalam upaya perbaikan pendidikan secara berkelanjutan perlu terus dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu khususnya perbaikan pembelajaran.
 8. Guru bukan HANYA objek pembaruan, tetapi turut bertanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan pembelajaran;
 9. Penelitian pendidikan umumnya dilakukan pakar/peneliti sehingga permasalahan kurang dihayati oleh guru;
 10. Publikasi hasil penelitian PTK tidak memakan waktu yang sangat panjang;
 11. PTK bermanfaat dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru, melalui inovasi-inovasi pembelajaran.

D. Manfaat PTK

Manfaat PTK di samping untuk membiasakan diri dengan menulis, mengorganisasi, dan melaporkan tentang segala yang terjadi di dalam proses pembelajaran yang kelak dapat digunakan sebagai bentuk karya tulis ilmiah dan diakui sebagai salah satu poin perhitungan dalam kenaikan pangkat, juga ada manfaat lain yang lebih berarti bagi seorang guru. Manfaat tersebut adalah (a) inovasi dalam setiap pembelajaran di kelas;

(b) pengembangan kurikulum yang mereka pahami; (c) dan peningkatan profesionalisme guru.

E. Ciri-Ciri Penelitian Tindakan Kelas

Ciri umum sebuah PTK di antaranya adalah:

1. Permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah permasalahan yang biasa ditemukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pada mata pelajaran yang diampu, artinya permasalahan dalam PTK bersifat *situasional* dan *konstektual*.
2. Permasalahan (penyakit) yang terpilih sebagai kajian dalam penelitian segera dicarikan solusi (obat), artinya langsung ditindaklanjuti dengan suatu tindakan yang paling mungkin dapat mengatasi permasalahan tersebut, artinya ciri berikutnya *ada tindakan*.
3. Tindakan yang telah dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah ditelaah, apakah tindakan tersebut dapat memecahkan permasalahan atau belum, apa kelebihan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukannya maka dapat disimpulkan ciri PTK yang lain adalah *penelaahan terhadap tindakan*.
4. Tindakan yang telah dilakukan kembali ditelaah/dikaji apakah tindakan tersebut berdampak positif atau sebaliknya, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana alternatif pemecahannya kembali, artinya dalam hal ini disimpulkan bahwa di dalam PTK memiliki ciri dilakukan *pengkajian dampak tindakan*.
5. Dalam upaya memecahkan permasalahan dengan melakukan tindakan dalam suatu proses pembelajaran diperlukan data-data yang dapat dipercaya, guru dalam hal ini sebagai pelaku tindakan tentu

saja memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, dalam upaya pengumpulan data dan mengolahnya, diperlukan kerja sama dengan pihak lain sebagai patner kerja dalam upaya memecahkan permasalahan yang muncul, pihak lain yang dimaksud boleh teman guru sebidang studi, bidang studi lain, kepala sekolah, bimbingan konseling, atau bahkan siswa sendiri, penunjukan patner tergantung pada kebutuhan dalam penelitian, maka PTK memiliki ciri dilakukan secara *kolaboratif*.

6. Untuk mengkaji data yang telah terkumpul dan diperoleh kesimpulan terhadap tindakan yang dilakukan, apakah tindakan tersebut dapat memecahkan permasalahan atau tidak, kaji kelebihan dan kelemahan yang muncul dan cari solusi lain dalam bentuk perencanaan tindakan ulang sebagai alternatif pemecahan permasalahan dalam pelaksanaan tindakan berikutnya, nuansa tersebut memberikan kesimpulan bahwa ciri lain dalam PTK ada kegiatan yang disebut *refleksi*.

Tabel 3.2
Perbedaan antara PTK dengan Penelitian Formal

No	Dimensi	PTK	Penelitian Formal
1.	Motivasi	Tindakan	Kebenaran (truth)
2.	Sumber masalah	Diagnosis	Induktif-Deduktif
3.	Tujuan	Mengembangkan Praktis, di sini dan sekarang	Memverifikasi dan menemukan teori yang dapat digeneralisasikan
4.	Penelitian yang terlibat	Aktor dari dalam (guru di sekolah yang bersangkutan)	Pihak lain yang berminat
5.	Sampel	Kasus Spesifik	Sampel representatif
6.	Metodologi	Tidak terlalu ketat tetapi penekanan pada objektivitas-imparsialisasi	Tersetandar, termasuk di dalamnya objektivitas dan imparsialitas
7.	Interprestasi Temuan	Untuk memahami pelaksanaan melalui refleksi dan penyusunan teori oleh praktisi	Untuk menguraikan, mengabstrakan dan menginferteori yang di bangun ilmuwan
8.	Hasil	Perbaikan pembelajaran siswa	Pengetahuan, prosedur dan materi yang teruji

F. Prinsip-Prinsip PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan guru yang tidak terpisahkan dari tugas pokoknya yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Oleh karena itu, dalam melaksanakan PTK ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Tidak mengganggu komitmen mengajar;
2. Tidak menuntut waktu tertentu untuk pengamatan secara khusus;
3. Menggunakan metode pemecahan masalah realistik atau dapat dilaksanakan;

4. Permasalahan berorientasi pada pemecahan masalah guru dalam tugas kesehariannya pada mata pelajaran yang diampu;
5. PTK dilakukan untuk tujuan memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, *Action Research* berkembang menjadi *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagai suatu penelitian terapan, PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan proses dan kualitas atau hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan penyelesaian bagi masalah yang terjadi di kelasnya sendiri, dan bukan di kelas guru yang lain. Tentu saja dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu, sebagai peneliti praktis, PTK dilaksanakan bersamaan guru melaksanakan tugas utama yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda, sebagai *praktisi* dan sekaligus *peneliti*.

Tidak mengganggu komitmen mengajar. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan atau proses belajar-mengajar. Menurut Hopkins (1993: 57-61), pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apa pun metode PTK yang kebetulan diterapkan, seyogianya tidak berdampak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar. Ada tiga hal yang dapat dikemukakan berkenaan dengan prinsip pertama ini. *Pertama,*

dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran yang baru, selalu ada kemungkinan bahwa setidaknya pada awal-awalnya hasilnya kurang memuaskan dari yang dikehendaki. Bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dengan “cara lama” karena bagaimanapun tindakan perbaikan tersebut masih dalam taraf dicobakan. Guru harus menggunakan pertimbangan serta tanggung jawab profesionalnya dalam menimbang-nimbang “jalan keluar” yang akan mereka tempuh dalam rangka memberikan yang terbaik kepada siswa. *Kedua*, literasi dari siklus tindakan juga dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan, khususnya dari segi pembentukan pemahaman yang mendalam yang ditandai oleh kemampuan menerapkan pengetahuan yang dipelajari melalui analisis, sintesis dan evaluasi informasi, bukan terbatas dari segi tersampainya Standar Isi Kurikulum kepada siswa dalam rukun waktu yang telah ditentukan. *Ketiga*, penetapan siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perancangan, dan sama sekali tidak mengacu kepada kejenuhan informasi sebagaimana lazim dipedomani dalam proses iteratif pengumpulan data penelitian kualitatif.

Masalah guru. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya, dan berpijak dari tanggung jawab profesionalnya. Guru sendiri harus memiliki komitmen, sebagai motivator intrinsik bagi guru untuk “bertahan” dalam pelaksanaan kegiatan yang jelas-jelas menuntut lebih dari yang sebelumnya diperlukan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas mengajarnya secara rutin. Dengan kata lain, pendorong utama pelaksanaan PTK adalah komitmen profesional untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa. Dilihat dari sudut pandang ini, desakan untuk sekadar menyampaikan pokok bahasan sesuai dengan GBPP dapat dan perlu ditolak karena alasan profesional yang

dimaksud.

Tidak terlalu menyita waktu. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan bagi guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Sebagai gambaran, penggunaan *tape recorder* memang akan menghasilkan rekaman yang lengkap dibanding dengan perekaman manual, namun peningkatan waktu yang diperlukan untuk mencermati data melalui pemutaran ulang mungkin akan segera terasa berlebihan. Oleh karena itu, dikembangkan teknik-teknik perekaman yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup signifikan serta dapat dipercaya.

Metode dan teknik yang digunakan dalam PTK tidak terlalu menuntut kemampuan dan kesempatan guru lebih tinggi, baik dari segi kemampuan maupun waktunya.

Metodologi. Metodologi yang digunakan harus terencana cermat sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakan. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya “terpaksa” memperbolehkan “kelonggaran – kelonggaran”, penerapan asas-asas dasar telaah dan kaidah tetap harus dipertahankan.

Masalah. Permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.

Konsistensi ilmiah dan publikatif. Peneliti harus tetap memer-

hatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan penulisan dan penelitian yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasional sehingga penyelenggaraannya pun harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan-rekan dalam lembaga terkait, dilakukan sesuai dengan tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi subjek didik.

Berkesinambungan. Kegiatan penelitian tindakan pada dasarnya harus merupakan gerakan yang berkelanjutan (*ongoing*), karena *scope* peningkatan dan pengembangan memang menjadi tantangan sepanjang waktu. Meskipun kelas, sekaligus mata pelajaran merupakan cakupan tanggung jawab bagi seorang guru, dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceeding perspective* dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan. Perspektif yang lebih luas ini akan terlebih-lebih lagi terasa urgensinya, apabila dalam suatu PTK, terlibat lebih dari seorang peneliti. Dapat juga dilakukan kolaborasi di antara dua atau lebih guru dalam satu sekolah dan/atau guru dari sekolah lain, termasuk dosen LPTK.

G. Karakteristik PTK

PTK memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan.

Tabel 3.3
Perbedaan antara PTK dengan Non PTK

Non PTK	PTK
<ul style="list-style-type: none">• Dilakukan oleh pihak luar	<ul style="list-style-type: none">• Dilakukan oleh guru
<ul style="list-style-type: none">• Ketat terhadap syarat-syarat formal, seperti, ukuran sampel, populasi.	<ul style="list-style-type: none">• Fleksibel terhadap ukuran sampel dan populasi
<ul style="list-style-type: none">• Instrumen dikembangkan hingga valid dan reliabel.	<ul style="list-style-type: none">• Tidak dituntut pengembangan instrumen
<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan analisis statistik yang lebih rumit	<ul style="list-style-type: none">• Tak digunakan analisis statistik yang rumit.
<ul style="list-style-type: none">• Mensyaratkan hipotesis penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Tak menggunakan hipotesa penelitian kecuali hipotesa tindakan
<ul style="list-style-type: none">• Tidak langsung memperbaiki praktek / proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Dapat memperbaiki praktek/ proses pembelajaran secara langsung.
<ul style="list-style-type: none">• Diarahkan pada generalisasi	<ul style="list-style-type: none">• Tidak diarahkan ke generalisasi

Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam

pelaksanaannya; (3) peneliti/guru sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas praktik instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Menurut Richard Winter ada enam karakteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) risiko, (5) susunan jamak, dan (6) internalisasi teori dan praktik (Winter, 1996). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. **Kritik Refeksi;** salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK yaitu adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi adalah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. **Kritik Dialektis;** dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan (b) Struktur kontradiksi internal--maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
3. **Kolaboratif;** di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat di-

jadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal; dari berbagai pihak. Namun, memperoleh berbagai pandangan dari kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, sedapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. **Risiko;** dengan adanya ciri risiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil risiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Risiko yang mungkin ada di antaranya (a) melewatnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan

suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kalaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

5. **Susunan Jamak;** pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitiannya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. **Internalisasi Teori dan Praktik;** Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian sebelumnya, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

Beberapa hal lain yang menjadi karakteristik PTK di antaranya:

1. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah permasalahan yang biasa muncul dari kegiatan sehari-hari dari proses pembelajaran.
2. Kontekstual, artinya pelaksanaan penelitian berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang sesungguhnya.
3. Kolaboratif (partisipatoris), artinya PTK dalam pelaksanaannya melibatkan pihak lain sebagai *partner* kerja atau sebagai observer atau bahwa PTK dilaksanakan secara kolaborasi antara teman sejawat sebidang studi, lain bidang studi, kepala sekolah, pengawas, ataupun siswa.
4. Luwes atau fleksibel, dalam pelaksanaan PTK baik guru ataupun siswa tidak merasakan bahwa mereka sedang menjadi objek penelitian, tetapi mereka lebih merasakan sebagai teman kerja untuk mencapai suatu tujuan.
5. Situasional dan spesifik, artinya dalam PTK penelitian berlangsung dalam situasi yang sesungguhnya, dan fokus pengamatan dibatasi pada aspek-aspek yang telah dipertimbangkan serta disepakati bersama.

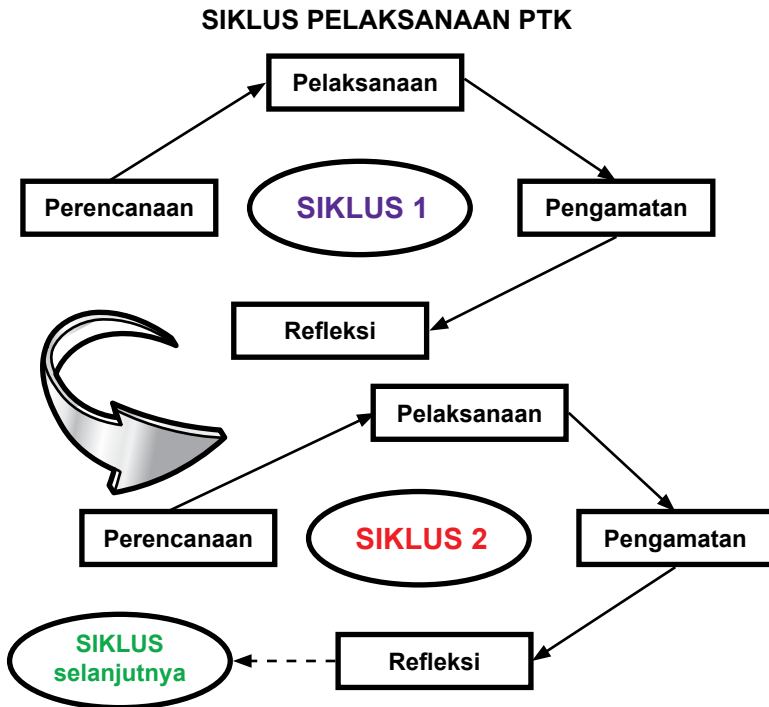
Secara praktis, PTK memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Dimulai dari temuan masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan guru pada mata pelajaran yang diampu, baik masalah prestasi belajar, aktivitas, maupun sikap siswa dalam pembelajaran.
2. Masalah yang diteliti adalah masalah nyata atau masalah praktis yang terjadi di kelas;
3. PTK adalah penelitian berbasis masalah di kelas;
4. Peneliti/guru sekaligus sebagai praktisi yang melakukan tindakan dan refleksi;
5. Kolaboratif, penelitian dilakukan secara bersama antara guru sebagai praktisi/sekaligus peneliti dengan guru/teman sejawat sebagai kolaborator/*observer*.
6. Tujuan utama PTK adalah memperbaiki/meningkatkan pembelajaran melalui penggunaan tindakan nyata guru;
7. PTK diarahkan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode/model/strategi/alat/media yang digunakan guru dalam pembelajaran;
8. Tidak perlu adanya populasi dan sampel;
9. Tidak mengenal adanya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, karena PTK bukan merupakan penelitian komparatif;
10. Proses dan prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan siklus;
11. PTK tidak untuk digeneralisasikan, artinya hasil PTK tidak dapat digeneralisasi untuk semua masalah, karena PTK berbasis kelas, kasus yang sama belum tentu dapat diobati dengan tindakan yang sama pada kelas dan sekolah yang berbeda;
12. Manfaat PTK diarahkan pada upaya (a) inovasi pembelajaran, (b) perbaikan/peningkatan pembelajaran, (c) pengembangan kurikulum, dan (d) pening-

katan kualitas profesionalisme guru.

H. Prosedur Pelaksanaan PTK

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai model *action research*, terutama *Classroom Action Research*. Dialah orang pertama yang memperkenalkan *action research*. Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Secara visual hubungan keempat komponen dalam sistem siklus dapat dilukiskan dalam beberapa model bentuk siklus PTK di bawah ini.



Gambar 3.1

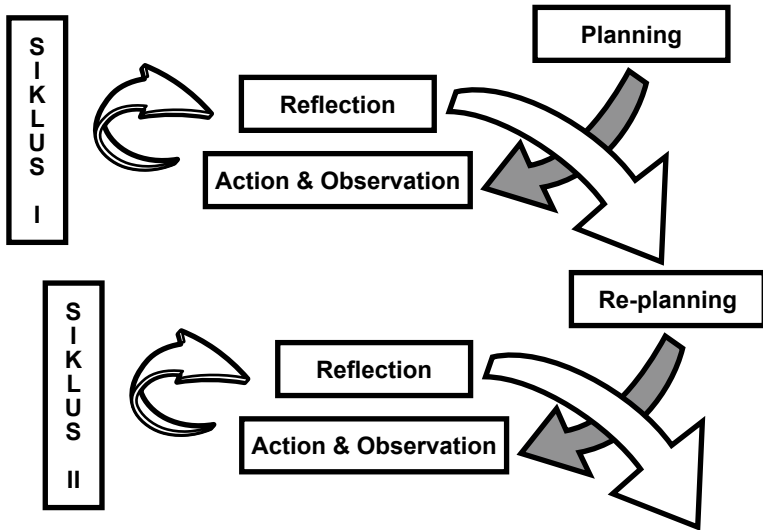
Model-1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Model John Elliot)

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin seperti telah diuraikan, hanya komponen *acting* dan *observing* dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Model Kemmis & MC Taggart yang terdiri dari 4 komponen, yaitu:

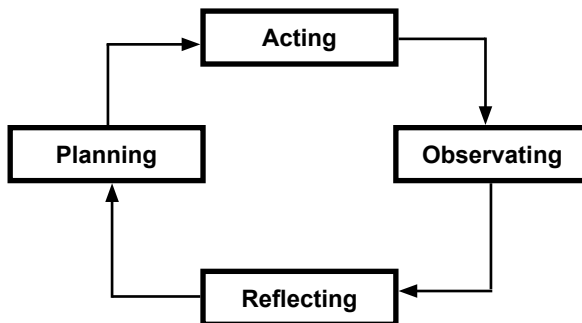
- a. Perencanaan (*Planning*)
- b. Tindakan (*Acting*)
- c. Pengamatan (*Observing*)
- d. Refleksi (*Reflecting*)

Pada model ini komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan karena pada kenyataannya antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Kedua kegiatan tersebut akan dilakukan pada waktu bersamaan. Tindakan yang dilakukan pada setiap siklus akan selalu dievaluasi, dikaji, dan direfleksikan dengan tujuan meningkatkan efektivitas tindakan pada siklus berikutnya.

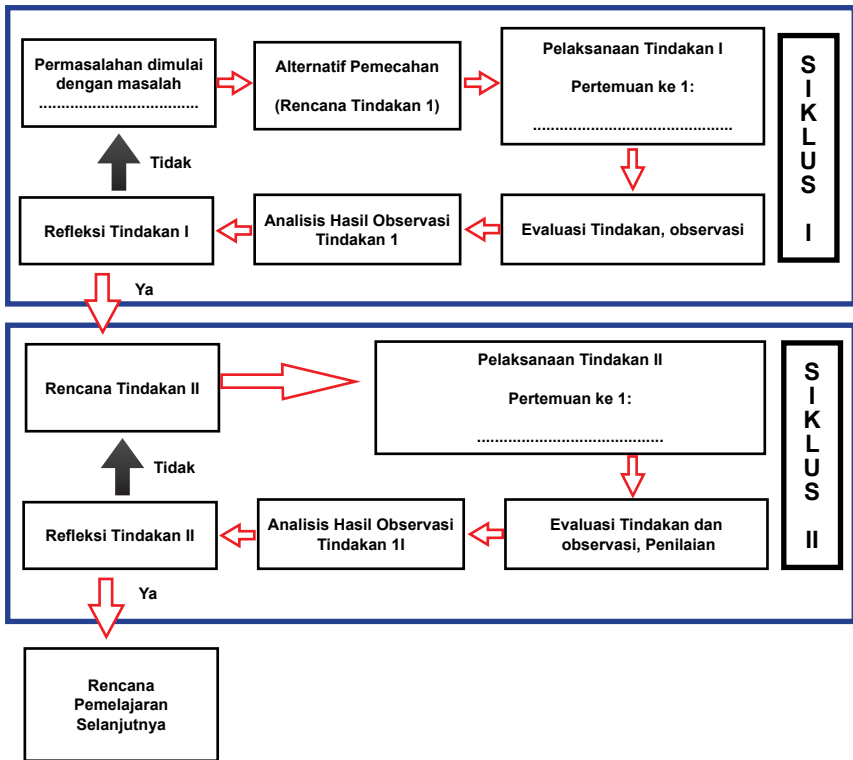
PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur (siklus) yang terdiri dari 3 tahap, (a) perencanaan (*planning*); (b) tindakan (*action*), diikuti oleh pengamatan (*observation*); dan (c) refleksi (*reflection*).



Gambar 3.2
 Model-2: Siklus Penelitian Tindakan Kelas
 (Model Kemmis & MC Taggart)



Gambar 3.3
 Model-3: Siklus Penelitian Tindakan Kelas
 (Model Kurt Lewin)



Gambar 3.4
Model-4: Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Model Implementatif yang Dibuat Guru)



Bab IV

Menentukan Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas

A. PTK dan Pemecahan Masalah Pemelajaran

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pemelajaran dapat dikaji, diatasi, ditingkatkan, dan dituntaskan sehingga proses pendidikan dan pemelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

Secara umum, tujuan praktis dengan melakukan PTK adalah:

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pemelajaran di sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK);
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pemelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas;
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan;

- d. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran serta pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan (*sustainable*);
- e. Meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di sekolah dalam melakukan PTK;
- f. Meningkatkan kerja sama profesional di antara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah secara kolaboratif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama guru melakukan proses pembelajaran dan penilaian menemukan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi, baik yang dialami langsung oleh siswa yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah dan tidak kompetitif, maupun yang dihadapi guru dalam menumbuhkan kreativitas, aktivitas serta motivasi siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, “bidang kajian” dalam PTK terfokus langsung pada upaya guru dalam memperbaiki pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Bidang Kajian Penelitian Tindakan Kelas, pada umumnya meliputi bidang-bidang kajian sebagai berikut.

1. *Masalah belajar siswa* di sekolah (termasuk di dalam tema ini, antara lain masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi);
2. *Desain dan strategi pembelajaran di kelas* (termasuk dalam tema ini, antara lain masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orangtua dalam proses belajar siswa);

3. *Alat bantu, media dan sumber belajar* (termasuk dalam tema ini, antara lain masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas, peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat). Sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (termasuk dalam tema ini, antara lain masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen asesmen berbasis kompetensi);
4. Pengembangan model-model pembelajaran yang berbasis *Cooperative Learning, Problem Based Learning, PAKEM*, dll.
5. Pengembangan prosedur penilaian;
6. Pengembangan sikap dan nilai peserta didik, dan membantu siswa mengatasi masalahnya (BK);
7. Penciptaan lingkungan belajar, masyarakat pembelajar, atau komunitas pembelajar, wawasan wiyata mandala;
8. Pengembangan pribadi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya (termasuk dalam tema ini antara lain peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, peningkatan keefektifan hubungan antara pendidik--peserta didik dan orang tua dalam PBM, peningkatan konsep diri peserta didik);
9. Masalah kurikulum (termasuk dalam tema ini antara lain implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi guru-siswa, siswa--materi ajar, dan siswa--lingkungan belajar).
10. Untuk kepala sekolah dalam rangka penulisan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), kajian dapat difokuskan pula pada upaya:

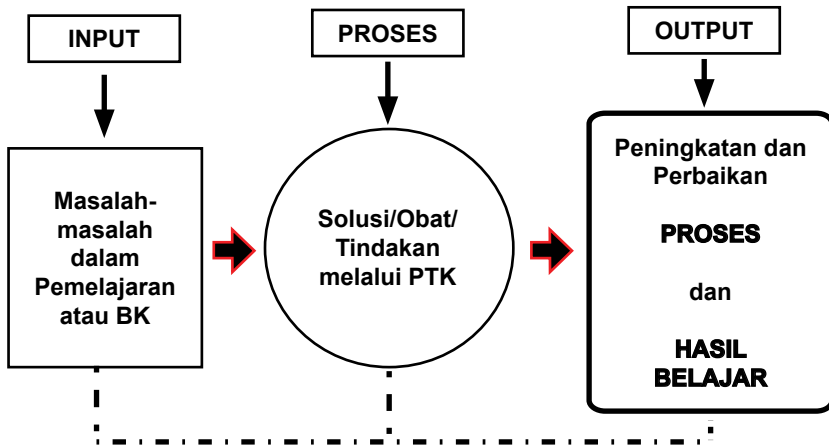
- a. Membenahi dan peningkatan situasi dan iklim sekolah
- b. Mengembangkan aspek kepemimpinan,
- c. Pengembangan aspek manajemen dan administrasi sekolah,
- d. Pelaksanaan peran dan fungsi sebagai supervisor,
- e. Mata pelajaran yang sesuai dengan tugas mengajar,
- f. Peningkatan kualitas kinerja KKG atau MGMP sekolah,
- g. Pemanfaatan sarana sekolah,
- h. Peningkatan kemampuan profesionalisme guru,
- i. Peningkatan kemampuan kinerja staf, dll.

Output (luaran) umum yang diharapkan dihasilkan dari suatu kegiatan PTK adalah **sebuah peningkatan atau perbaikan** (*improvement and therapy*), yang antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Peningkatan atau perbaikan hasil belajar siswa (*high student achievement*);
2. Peningkatan atau perbaikan terhadap *kinerja belajar siswa* di sekolah;
3. Peningkatan atau perbaikan terhadap *mutu proses pembelajaran* di kelas;
4. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya;
5. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa;

6. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah;
7. Peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum;
8. Peningkatan dan pengembangan kompetensi siswa (minat, bakat, motivasi, kemampuan) di sekolah melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler;
9. Peningkatan atau perbaikan kinerja dan profesionalisme guru;
10. Peningkatan atau perbaikan kinerja staf;
11. Peningkatan dalam pemanfaatan sarana dan sumber belajar.
12. Peningkatan mutu proses dan hasil belajar secara keseluruhan dalam konteks sekolah efektif;
13. Peningkatan mutu lulusan sekolah;
14. Peningkatan kepercayaan dan citra sekolah melalui penjaminan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Hubungan sistemik antara masalah, tindakan dan *output* dari kegiatan PTK digambarkan secara visual dalam gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1. Hubungan Sistemik Input-Proses-Output PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat kolaboratif, dimana guru sebagai peneliti secara bersama-sama melakukan penelitian tindakan untuk tujuan meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran (proses dan hasil) secara optimal. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai *praktisi* dan sekaligus *peneliti*. Namun pada pelaksanaannya PTK harus dilaksanakan secara kolaboratif.

Kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas di antaranya adalah:

- a. Permasalahan penelitian tindakan kelas harus digali atau didiagnosis secara kolaboratif dan sistematis oleh guru dari masalah yang nyata dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah. Masalah penelitian bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi masalah lebih ditekankan pada permasalahan aktual pembelajaran di kelas.
- b. Penelitian ini bersifat kolaboratif, dalam pengertian

usulan harus secara jelas menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu pada saat mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

- c. Dalam PTK, kedudukan guru peneliti setara dengan guru atau teman sejawat yang bertindak sebagai observer atau kolaborator, dalam arti masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan.

B. Menentukan Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

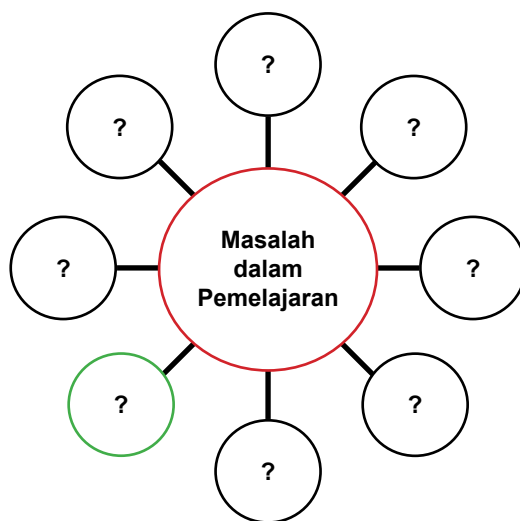
Suatu penelitian sejatinya berangkat atau bermula dari adanya masalah. Masalah menjadi titik awal bagi peneliti untuk melihat bagaimana melakukan pemecahan masalah melalui penggunaan solusi atau tindakan yang tepat sehingga menghasilkan hasil yang optimal.

Ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan masalah dalam PTK, di antaranya adalah:

1. Banyaknya Masalah yang Dihadapi Guru

Setiap hari guru menghadapi banyak masalah, seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu, guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk PTK sungguh ironis. Merenunglah barang sejenak, atau ngobrolah dengan teman sejawat, Anda akan segera menemukan

kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan Anda selama ini. Guru sebaiknya mulai menuliskan dan memetakan seluruh permasalahan yang ditemukan dalam sebuah “peta masalah”, sesuai dengan bidang kajian atau mata pelajaran yang diampu. Buatlah “peta masalah” berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan dengan menggunakan “peta masalah” sebagai berikut.



Gambar 4.2. Pola Peta Masalah

2. Tiga Kelompok Masalah Pembelajaran

Masalah pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu (a) pengorganisasian materi pelajaran, (b) penyampaian materi pelajaran, dan (c) pengelolaan kelas. Jika guru berpikir bahwa pembahasan suatu topik dari segi Biologi dan Fisika secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa daripada pembahasan secara sendiri-sendiri, guru sedang berhadapan dengan masalah pengor-

ganisasian materi. Jika guru suka dengan masalah metode dan media, sebenarnya guru sedang berhadapan dengan masalah penyampaian materi. Apabila guru menginginkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran atau diskusi atau kerja kelompok antarsiswa berjalan dengan lebih efektif, guru berhadapan dengan masalah pengelolaan kelas. Jangan terikat pada satu kategori saja; kategori lain mungkin mempunyai masalah yang lebih penting.

3. Masalah yang Berada di Bawah Kendali Guru

Masalah dalam PTK bukanlah masalah yang berada di bawah kendali guru. Jika guru yakin bahwa ketiadaan buku yang menyebabkan siswa sukar membaca kembali materi pelajaran dan mengerjakan PR di rumah, atau ketiadaan media dan alat peraga penunjang PBM menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran maka guru *tidak perlu* melakukan PTK untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di rumah atau meningkatkan kemampuan belajar siswa. Dengan dibelikan buku maka masalah itu akan terpecahkan. Dengan dibelikannya media dan alat peraga pelajaran maka masalah itu akan terpecahkan, dan semua itu di luar kemampuan guru. Dengan perkataan lain yakinkan bahwa masalah yang akan guru pecahkan cukup layak (*feasible*), berada di dalam wilayah pembelajaran, yang guru kuasai. Contoh lain masalah yang berada di luar kemampuan guru adalah kebisingan kelas karena sekolah berada di dekat jalan raya.

Oleh karena itu, masalah dalam PTK harus merupakan masalah yang berada dalam kendali guru, yaitu proses dan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran yang diampu guru.

4. Masalah yang Terlalu Besar

Nilai UAN yang tetap rendah dari tahun ke tahun merupakan masalah yang *terlalu besar* atau *terlalu luas* untuk dipecahkan melalui PTK, apalagi untuk PTK individual yang cakupannya hanya kelas. Faktor yang memengaruhi Nilai UAN sangat kompleks, mencakup seluruh sistem pendidikan. Pilihlah masalah yang sekiranya mampu dipecahkan guru. Oleh karena itu, “masalah” yang dikaji dalam PTK adalah masalah yang khas, unik, spesifik, dan mendalam.

5. Masalah yang Terlalu Kecil

Masalah yang *terlalu kecil* baik dari sisi pengaruhnya terhadap pembelajaran secara keseluruhan maupun jumlah siswa yang terlibat sebaiknya dipertimbangkan kembali pada saat guru akan melakukan PTK, terutama jika penelitian itu dibiayai oleh pihak lain. Jika ditemukan “dua orang siswa” dari 40 orang di kelas VII-A “tidak rajin mengerjakan PR” dalam pelajaran IPA misalnya, itu termasuk masalah kecil karena hanya menyangkut dua orang siswa (atau sekitar 5%); sementara masih banyak masalah lain yang menyangkut kepentingan sebagian besar siswa, misalnya banyak siswa tidak mencapai ketuntasan.

Dalam suatu PTK, masalah diindikasikan memenuhi syarat untuk dilakukan PTK jika besarnya masalah atau kesenjangan antara harapan dengan

kenyataan yang ditemukan sekurang-kurangnya 50%; kecuali untuk studi kasus dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK).

6. Masalah yang Cukup Besar dan Strategis

“Kesulitan siswa memahami bacaan secara cepat”, merupakan contoh dari masalah yang cukup besar dan strategis karena diperlukan bagi sebagian besar mata pelajaran. Semua siswa memerlukan keterampilan itu, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa cukup besar. *“Sukarnya siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran”*, dan *“Ketidaktahuan siswa tentang meta belajar (belajar bagaimana belajar)”* merupakan contoh lain dari masalah yang cukup besar dan strategis. Dengan demikian, pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas.

7. Masalah yang Anda Senangi

Guru harus selalu merasa memiliki masalah dan senang terhadap masalah yang akan teliti. Hal itu diindikasikan dengan rasa penasaran guru terhadap masalah itu dan keinginan guru untuk segera tahu hasil-hasil dari setiap perlakuan yang diberikan/dilakukannya.

8. Masalah yang Riil dan Problematik

Jangan mencari-cari masalah hanya karena guru ingin mempunyai masalah yang berbeda dengan orang lain. Pilihlah masalah yang riil atau masalah nyata yang ada dalam pekerjaan guru sehari-hari dan masalah tersebut bersifat problematik (memerlukan pemecahan, dan jika ditunda atau tidak segera diatasi atau diobati atau diperbaiki dampak negatifnya akan semakin besar).

Oleh karena itu, PTK merupakan penelitian

yang berakar dari *masalah nyata* yang ditemukan guru dalam pembelajaran, yang harus segera diatasi agar tidak berdampak luas terhadap capaian siswa dan mutu serta citra sekolah secara keseluruhan.

9. Memilih Masalah

Tidak semua masalah pembelajaran yang ditemukan guru dapat dipecahkan dalam satu waktu yang bersamaan atau dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, guru harus memilih satu masalah secara seksama, selanjutnya perlu merumuskan masalah itu secara komprehensif dan jelas. Sagor (1992) merinci rumusan masalah *action research* menggunakan lima pertanyaan:

- a. Siapa yang terkena dampak negatifnya?
- b. Siapa atau apa yang diperkirakan sebagai penyebab masalah itu?
- c. Masalah apa sebenarnya itu?
- d. Siapa yang menjadi tujuan perbaikan?
- e. Apa yang akan dilakukan untuk mengatasi hal itu? (tidak wajib, merupakan hipotesis tindakan).

10. Perlunya Kolaborasi

Tidak ada yang lebih menakutkan daripada kesendirian. Dalam *collaborative action reseach* guru perlu bertukar pikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah.

Oleh karena itu, guru harus selalu berkolaboratif dan memanfaatkan teman sejawat, KKG/MGMP sekolah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Diakui bahwa, sangat jarang dan bahkan seolah tidak biasa guru meminta teman sejawat untuk “mengamati” kinerjanya dalam pembelajaran. Dalam rangka mewujudkan organisasi pembelajaran (*learning organization*) sejatinya saling mengamati dan saling memberi masukan pada saat guru melakukan kinerja pembelajaran terus dilakukan sebagai suatu budaya dan kebutuhan (*teacher need*).



Bab V

Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tugas keseharian guru sesungguhnya telah mencerminkan PTK. Bagaimana PTK dilakukan? Berikut dijelaskan prosedur pelaksanaan PTK, yaitu:

A. Merasakan Adanya Masalah

Kesalahan umum peneliti dalam melakukan dan menulis karya penelitian adalah menuliskan judul terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan peneliti mengalami kesulitan dalam mengembangkan penelitian, dan seringkali hasil penelitian menjadi tidak bermanfaat, tidak bermakna dalam memecahkan persoalan.

Sejatinya suatu penelitian berangkat dari adanya masalah (penyakit). Guru harus merasakan adanya masalah dalam pembelajaran yang diampunya. Dan, guru memandang “perlu” masalah tersebut untuk segera dipecahkan atau diobati, dengan pertimbangan bahwa jika masalah tersebut tidak diperbaiki akan berakibat terhadap proses dan hasil pembelajaran selanjutnya.

Jika diumpamakan masalah pembelajaran sebagai penyakit maka guru wajib merasakan: (a) sakit apa yang dirasakan?; (b) pada bagian mana dirasakan sakit?; (c) seberapa sering penyakit tersebut dirasakan?; dan (d) apa akibat jika penyakit dibiarkan? Tentunya, guru harus menanyakan atau mencari obat untuk mengobati penyakit tersebut. Pertanyaannya adalah, (a)

obat apa yang cocok atau dipandang manjur untuk mengobati penyakit itu?; (b) berapa besar dosisnya yang tepat?; dan (c) bagaimana obat itu digunakan?

Oleh karena itu, memulai penelitian tindakan kelas harus dilakukan dengan “merasakan adanya masalah” dalam pembelajaran, di antaranya dengan cara:

- a. Merasakan ketidakpuasan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan;
- b. Merasakan adanya ketidakberhasilan siswa dalam mencapai tujuan;
- c. Merasakan adanya ketidakberhasilan siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan;
- d. Merasakan adanya kegagalan siswa dalam mewujudkan tujuan dan harapan yang ditetapkan;
- e. Merasakan adanya sesuatu yang menyimpang;
- f. Berpikir balik (refleksi) untuk melihat sisi lemah pembelajaran;
- g. Ada kemauan untuk memecahkannya;

Berikut ini adalah contoh masalah yang biasa terjadi dan ditemukan guru dalam pembelajaran,

- Rendahnya kemampuan siswa dalam;
- Rendahnya hasil belajar siswa;
- Rendahnya minat siswa mengapresiasi pembelajaran;
- Rendahnya motivasi belajar siswa;
- PBM terkesan membosankan;
- Siswa kurang aktif dalam pembelajaran;
- Kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat;
- Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya.

Guru harus melihat masalah sebagai sesuatu yang janggal dibandingkan dengan kondisi ideal, tujuan, target capaian atau

harapan yang diinginkan. Masalah (*problem*) intinya adalah kesenjangan (*gap*) antara harapan dengan kenyataan. Jika kenyataan atau hasil yang dicapai lebih rendah daripada tujuan atau target yang ditentukan maka artinya terdapat masalah. Jika guru menentukan KKM 75 pada konsep atau kompetensi dasar “sistem pencernaan dalam pembelajaran IPA”, sedangkan 50% lebih dari siswa tidak berhasil mencapai KKM, menandakan hasil belajar rendah, artinya terdapat “masalah” yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada konsep tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah, guru sebaiknya menuliskan semua masalah yang dirasakan selama ini. Masalah bisa datang dari guru, siswa, metoda, media, dan bahkan dari situasi pembelajaran. Yang dapat dilakukan guru dalam melakukan identifikasi masalah adalah:

1. Tanya pada diri sendiri atau kepada teman sejawat tentang PBM yang telah dilakukan.
2. Renungkan kelemahan-kelemahan yang dirasakan.
3. Inventarisir dan tuliskan masalah-masalah yang dirasakan atau di alami dalam daftar masalah.
4. Identifikasi penyebab-penyebab masalahnya.

C. Analisis dan Pemilihan Masalah

Guru tidak mungkin memecahkan semua masalah yang teridentifikasi itu secara sekaligus, dalam suatu *action research* yang berskala kelas. Masalah-masalah itu berbeda satu sama lain dalam hal kepentingan atau nilai strategisnya. Masalah yang satu boleh jadi merupakan penyebab dari masalah yang lain sehingga pemecahan terhadap yang satu akan berdampak

pada yang lain; dua-duanya akan terpecahkan sekaligus.

Untuk itu, guru perlu melakukan analisis terhadap masalah-masalah yang ditemukan. Selanjutnya memilih, masalah mana yang diprioritaskan untuk diperbaiki atau ditingkatkan.

Untuk dapat memilih masalah secara tepat, guru perlu menyusun masalah-masalah itu berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- *tingkat kepentingan*, guru menentukan mana dari sejumlah masalah yang ditemukan yang menduduki tingkat kepentingan yang lebih urgen atau mendesak, yang apabila tidak segera diperbaiki akan berdampak terhadap pencapaian tujuan atau target yang telah ditetapkan;
- *nilai strategis*, guru memilih masalah mana yang lebih harus dijadikan sebagai skala prioritas, dianggap strategis dan menentukan.
- *nilai prerekuisit*, guru menentukan dan memilih masalah prasyarat, yaitu masalah yang menjadi dan merupakan penyebab dari masalah yang lain sehingga pemecahan terhadap yang satu akan berdampak pada yang lain.

Akhirnya, dari sejumlah masalah yang ada guru memilih salah satu dari masalah-masalah tersebut, misalnya “Siswa tidak dapat membedakan antara ciri cermin cekung dengan cermin cembung.” yang jika kemampuan siswa pada konsep ini tidak berhasil akan berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam “membuat gambar pemantulan cahaya dan pemanfaatannya”.

Oleh karena itu, pemilihan topik masalah, antara lain dapat dilakukan guru dengan cara:

1. pilih masalah yang dirasakan paling mendesak bagi guru dan siswa;
2. pilih masalah yang mampu diselesaikan oleh guru;
3. pilih masalah yang skalanya kecil dan terbatas;
4. pilih masalah yang guru tahu obatnya;
5. pilih masalah yang guru tahu dan mampu mengobatinya;

Tugas guru selanjutnya adalah mendeskripsikan masalah. Setelah guru memilih salah satu masalah, deskripsikan masalah itu serinci mungkin untuk memberi gambaran tentang pentingnya masalah itu untuk dipecahkan ditinjau dari pengaruhnya terhadap pembelajaran secara umum maupun jumlah siswa yang terlibat.

Contoh: "Jika diberi pelajaran dengan pendekatan terpadu antara geografi, ekonomi, dan sejarah siswa merasa sukar mentransfer keterampilan dari satu pelajaran ke pelajaran lain. Pelajaran yang saya berikan adalah geografi, tetapi saya sering mengaitkan pembahasan dengan mata pelajaran lain seperti ekonomi dan sejarah. Ketika saya minta siswa mengemukakan hipotesis tentang pengaruh Danau Toba terhadap perkembangan ekonomi daerah, siswa terasa sangat bingung; padahal mereka telah dapat mengemukakan hipotesis dengan baik dalam mata pelajaran geografi. Saya khawatir siswa hanya menghafal pada saat dilatih mengemukakan hipotesis. Padahal dalam kehidupan sehari-hari keterampilan berhipotesis harus dapat diterapkan di mana saja dan dalam bidang studi apa saja. Pada hakikatnya setiap hari kita mengemukakan hipotesis. Ketidakbisaan siswa itu terjadi sepanjang tahun, tidak hanya pada permulaan tahun ajaran. Kelihatannya semua siswa mengalami hal yang sama, termasuk siswa yang cerdas. Guru lain ternyata juga mengalami hal yang sama, siswanya sukar mentransfer suatu keterampilan ke mata pelajaran lain."

D. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah hendaknya ditulis dengan jelas, singkat, dan operasional. Rumusan masalah ditulis boleh dalam bentuk kalimat tanya ataupun dalam bentuk pernyataan.

Contoh:

1. Bagaimanakah pembelajaran konsep geometri dengan pendekatan CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah pembelajaran konsep geometri dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

E. Tindakan sebagai Alternatif Cara Pemecahan Masalah

Dalam mencari alternatif tindakan sebagai upaya pemecahan masalah, hendaknya pilih alternatif tindakan yang diduga benar-benar dapat memecahkan masalah, dan memiliki landasan teori yang mantap. Alternatif tindakan susun dalam bentuk perencanaan atau persiapan pembelajaran (silabus, RPP, dan skenario pembelajaran yang dibuat guru).

F. Prosedur dan Langkah PTK

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru sebagai peneliti melakukan kegiatan-kegiatan di antaranya:

- Menyusun silabus dan RPP tentang materi/konsep pembelajaran yang akan ditingkatkan, dengan menggunakan “solusi, obat atau tindakan” yang dipilih guru;
- Menentukan fokus penelitian;

- Menentukan siswa dan kelas yang akan diberi tindakan;
- Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, yang di dalamnya memuat indikator-indikator yang akan diamati/ diukur, penentuan skor-ing serta pengkatagorian (misalnya sangat tinggi=5, tinggi=4, cukup tinggi=3, rendah=2, rendah sekali=1);
-

Dalam merencanakan observasi, guru peneliti dan *observer* harus membuat kesepakatan bersama. Sepakati bersama yang menjadi fokus observasi, meliputi aspek-aspek yang diamatinya, siapa pelaku (observernya), metode observasi apa yang digunakan misalnya terbuka, terstruktur, atau tertutup, alat observasi misalnya *tape recorder*, *field note*, buku harian, atau yang lainnya, instrumen pengumpulan data (misalnya lembar observasi, panduan wawancara, tes, dll.) dan cara pelaksanaannya.

2. Pelaksanakan Tindakan dan Observasi

Laksanakan tindakan yang telah direncanakan dalam bentuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan skenario dan langkah-langkah tindakan pembelajaran yang telah disusun seperti yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

Pelaksanaan tindakan (pembelajaran) diikuti oleh pelaksanaan observasi oleh teman sejawat yang bertindak sebagai *observer* (pengamat) sesuai dengan semua hal yang telah disepakati sebelumnya.

3. Analisis dan Refleksi

Data yang telah terkumpul (dari hasil pengamatan dan tes) pada setiap siklus selanjutnya diolah, disederhanakan dalam bentuk tabel, grafik, bagan atau yang lainnya. Kemudian analisis dan tafsirlah data-data tersebut dan diskusikan, kaji ulang bersama-sama dengan observer tentang kelebihan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang terekam dalam data tersebut, lalu deskripsikan. Akan lebih baik lagi kalau deskripsikan dalam bentuk laporan setiap siklus pembelajaran.

4. Perencanaan Tindakan Ulang (*Re-planning*)

Hasil kegiatan kaji ulang dan refleksi dari siklus I, gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan perencanaan tindakan berikutnya yang dikemas dalam bentuk perencanaan atau skenario pembelajaran berikutnya. Pertahankan dan tingkatkan kelebihan-kelebihan yang sudah muncul, sebaliknya terhadap kelemahan-kelemahan yang masih terjadi carilah alternatif tindakan lain yang paling mungkin dapat dilakukan dan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan tadi, yang dituangkan dalam perencanaan siklus II dan seterusnya.

5. Pelaksanaan Tindakan Berikutnya

Lakukan tindakan berikutnya melalui PBM seperti yang telah direncanakan sebelumnya, termasuk observasinya.

Data yang telah terkumpul (dari hasil pengamatan dan tes) pada setiap siklus II, selanjutnya diolah, disederhanakan dalam bentuk tabel, grafik, bagan atau yang lainnya. Kemudian analisis dan tafsirlah data-data tersebut dan diskusikan, kaji ulang bersama-sama dengan observer tentang kelebihan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang terekam dalam data tersebut, lalu deskripsikan. Apakah tindakan yang dilaku-

kan telah menunjukkan peningkatan? Apakah masih diperlukan tindakan pada siklus pembelajaran berikutnya?

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada setiap siklus (yang ditampilkan dalam tabel), lakukan analisis dan penafsiran sebagai bahan untuk pengambilan kesimpulan, di antaranya:

- a. Apakah ada peningkatan proses pembelajaran, aktivitas siswa, serta hasil belajar melalui tindakan yang dilakukan guru?
- b. Seberapa besar peningkatan proses pembelajaran, aktivitas siswa, serta hasil belajar melalui tindakan yang dilakukan guru pada siklus I jika dibandingkan dengan pra-tindakan, dan seberapa besar peningkatan proses pembelajaran, aktivitas siswa serta hasil belajar melalui tindakan yang dilakukan guru pada siklus II jika dibandingkan dengan data siklus I?
- c. Berapa % peningkatan proses pembelajaran, aktivitas siswa serta hasil belajar melalui tindakan yang dilakukan guru pada siklus I jika dibandingkan dengan pra-tindakan, dan berapa % peningkatan proses pembelajaran, aktivitas siswa serta hasil belajar melalui tindakan yang dilakukan guru pada siklus II jika dibandingkan dengan data siklus I?
- d. Gambarkan dalam bentuk grafik;
- e. Lakukan penafsiran, dan pada aspek mana sudah meningkat; serta pada aspek mana yang masih lemah; dan
- f. Buatlah kesimpulan.



Bab VI

Karya Tulis Ilmiah PTK yang Memenuhi Kriteria “Apik”

A. KTI yang Memenuhi Kriteria APIK

Suatu Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diajukan untuk usul kenaikan pangkat dalam jabatan fungsional guru dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), seringkali tidak memenuhi kriteria. Akibatnya, karya ilmiah yang dibuat dan diajukan untuk usul kenaikan pangkat tidak dapat diberi nilai, yang pada gilirannya usul kenaikan pangkat ditolak.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) meliputi 3 kelompok yaitu: (a) pengembangan diri; (b) publikasi ilmiah; dan (c) karya inovatif. Laporan PTK merupakan salah satu hasil penelitian kategori pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) pada kelompok ‘publikasi ilmiah’.

Guru perlu pengetahuan mendalam tentang Karya Tulis Ilmiah (KTI) atau karya publikasi ilmiah yang memenuhi syarat dan kriteria. Bahwa KTI atau karya publikasi ilmiah harus memenuhi syarat dan kriteria **APIK** (Asli, Perlu, Ilmiah, dan Konsisten).

Tabel berikut ini secara rinci menjelaskan tentang rambu-rambu kriteria dari KTI atau karya publikasi ilmiah yang harus memenuhi syarat dan kriteria **APIK**,

Tabel 6.1 Rambu-rambu kriteria dari KTI atau karya publikasi ilmiah harus memenuhi syarat dan kriteria APIK

No.	Kriteria	Indikator/Rambu-rambu	Ciri-ciri yang nampak
1.	Asli	Sebuah KTI dinyatakan ASLI , jika: <ul style="list-style-type: none"> • KTI merupakan karya diri si penulis, • bukan “dibuatkan” oleh orang lain, atau • bukan menggunakan karya orang lain, atau • bukan hasil plagiat, atau <i>Copasus</i> 	Ciri TIDAK ASLI : <ol style="list-style-type: none"> a) Ada petunjuk bahwa KTI merupakan skripsi, penelitian atau karya tulis orang lain, yang diubah di sana-sini (seperti bentuk ketikan yang tidak sama, tempelan nama, dll.) b) Lokasi dan subjek penelitian yang tidak konsisten. c) Tanggal atau waktu pembuatan yang tidak sesuai. d) Berbagai data tidak konsisten, tidak akurat e) Waktu pembuatan KTI yang tidak rasional, kurang masuk akal. f) Adanya kesamaan isi, format, gaya penulisan yang sangat mencolok dengan KTI lain
2.	Perlu	Sebuah KTI dinyatakan PERLU , jika: <ul style="list-style-type: none"> • KTI merupakan “bukti” kegiatan pengembangan profesi penulis; • KTI merupakan sesuatu yang diperlukan dalam upaya perbaikan pembelajaran; • KTI harus merupakan sesuatu yang diperlukan dalam upaya mengembangkan profesi guru. 	Indikator TIDAK PERLU : <ol style="list-style-type: none"> a) Masalah yang dikaji/diteliti terlalu umum dan luas, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan bidang tugas dan bidang profesi si penulis. Contoh : “Guru Matematika membahas masalah MBS.” b) Masalah yang diteliti/ditulis tidak menunjukkan kegiatan nyata penulis dalam pengembangan profesinya. c) Permasalahan yang dibahas/diteliti/ ditulis sangat mirip dengan KTI yang telah ada, atau telah jelas jawabannya. d) Permasalahan yang dibahas/diteliti/ ditulis kurang jelas manfaatnya dan merupakan hal yang mengulang-ulang.

No.	Kriteria	Indikator/Rambu-rambu	Ciri-ciri yang nampak
			<p>e) Tulisan/KTI yang diajukan tidak termasuk pada jenis KTI yang memenuhi syarat untuk dapat dinilai.</p> <p><i>Disarankan:</i> agar guru membahas/ meneliti/menulis kegiatan nyata berupa inovasi pembelajaran atau penelitian tindakan kelas (PTK) untuk perbaikan PBM dan hasil pembelajaran.</p>
3.	Ilmiah	<p>Sebuah KTI dinyatakan ILMIAH, jika:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berada di dalam khasanah keilmuan (benar fakta, benar konsep dan kebenaran lainnya); • menggunakan kebenaran Ilmiah; • Menggunakan Metode Ilmiah; • Memakai tata cara penulisan ilmiah. 	<p>Indikator TIDAK ILMIAH :</p> <p>a) Masalah yang dibahas/ diteliti/ ditulis di luar khasanah keilmuan.</p> <p>b) Latar belakang masalah tidak jelas sehingga tidak dapat menunjukkan kadar “pentingnya” hal yang dibahas.</p> <p>c) Rumusan masalah tidak jelas, sehingga kurang dapat diketahui identifikasi dan rumusan masalah yang diteliti.</p> <p>d) Kebenaran yang dikemukakan tidak didukung oleh kebenaran teori, kebenaran fakta dan kebenaran analisis serta kebenaran ilmiah.</p> <p>e) Teori atau kajian teoritis yang dibahas tidak sesuai dengan permasalahan yang diteliti.</p> <p>f) Bila KTI-nya merupakan laporan hasil penelitian, akan tampak dari metode penelitian, sampling, data, analisis hasil yang tidak benar atau kurang benar.</p> <p>g) Kesimpulan yang dibuat tidak atau belum “menjawab” permasalahan yang diajukan.</p>

No.	Kriteria	Indikator/Rambu-rambu	Ciri-ciri yang nampak
4.	Konsisten	<p>Sebuah KTI dinyatakan KONSISTEN jika:</p> <ul style="list-style-type: none"> • KTI sesuai dgn kompetensi atau kualifikasi atau bidang yang diampu penulis; • KTI sesuai dengan tujuan untuk pengembangan profesinya; • KTI sesuai dengan tujuan untuk melakukan inovasi atau perbaikan PBM pada bidang profesinya; • Lokasi penelitian sesuai dengan tempat penulis melaksanakan tugas profesinya. 	<p>Indikator KTI Tidak Konsisten :</p> <p>a) Masalah yang dikaji/ diteliti/ ditulis tidak sesuai dengan tugas pokok penulis.</p> <p>b) Masalah yang dikaji/ diteliti/ ditulis tidak sesuai dengan latar belakang keahlian dan kompetensi atau bidang yang diampu penulis.</p> <p>c) Masalah yang dikaji/ diteliti/ ditulis tidak berkaitan dengan upaya penulis untuk mengembangkan profesinya.</p> <p>d) Masalah yang dikaji/ diteliti/ ditulis tidak berkaitan dengan upaya penulis untuk melakukan inovasi atau perbaikan PBM pada bidang profesi si penulis.</p> <p>e) Masalah yang dikaji/ diteliti/ ditulis tidak sesuai dengan lokasi tugas pokok penulis.</p> <p>Misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru SMP membahas masalah Pembelajaran di SMA. • Guru menulis kata “siswa”, sementara pada bagian lain menulis kata “peserta didik”. • Guru menggunakan “media”, sementara pada bagian lain menulis kata “alat peraga”.. dll.

B. Karya Tulis Ilmiah atau Karya Publikasi Ilmiah yang Ditolak

Agar guru memahami Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang benar dan memenuhi syarat untuk dinilai maka guru juga perlu mengetahui profil KTI yang **DITOLAK**. Penolakan yang terjadi seringkali bukan karena tampilannya yang tidak baik, atau

sistematika atau isinya tidak baik, tetapi lebih karena tidak memenuhi **syarat dan kriteria APIK**, dan beberapa sebab lain di antaranya:

1. KEASLIAN:

- a. Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya berbagai data yang tidak konsisten seperti nama, nama sekolah, lampiran, foto, dan data yang tidak sesuai.
- b. Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan dengan waktu pelaksanaan kegiatan penelitian yang kurang wajar, terlalu banyak penelitian yang dilakukan dalam waktu terbatas (satu tahun maksimal dua penelitian).
- c. Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya perbedaan kualitas, cara penulisan, gaya bahasa yang mencolok di antara karya-karya yang dibuat oleh seorang guru yang sama.
- d. Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya terlalu banyak kesamaan mencolok di antara PUBLIKASI ILMIAH yang dinyatakan dibuat pada waktu yang berbeda. Seperti foto-foto, dokumen, surat pernyataan yang dinyatakan dibuat dalam waktu yang berbeda, sama antara yang satu dengan yang lain.
- e. Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya kemiripan yang mencolok dengan skripsi, tesis, atau disertasi, baik mungkin karya yang bersangkutan maupun karya orang lain.
- f. Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya berbagai kesamaan mencolok dengan PUBLIKASI yang dibuat oleh orang lain, dari daerah

yang sama, seperti di sekolah, kabupaten, kota, atau wilayah yang sama.

- g. Keaslian PUBLIKASI ILMIAH diragukan, sehubungan adanya berbagai data yang tidak konsisten seperti nama, nama sekolah, lampiran, foto, dan data yang tidak sesuai.
- h. Keaslian Penulisan KTI diragukan:
 - Memakai skripsi, tesis, atau disertasi.
 - Lokasi dan subjek penelitian tidak konsisten.
 - Tanggal pembuatan yang tidak sesuai.
 - Data yang tidak akurat, tidak empirik.
 - Bukan KTI karya sendiri, atau hasil plagiat atau “copasus” (*copy paste* untuk sendiri).
 - Waktu penelitian tidak jelas.
 - Hasil pengetikan tidak sama atau berbeda antara bab/halaman satu dengan yang lainnya.
 - Topik yang dibahas dalam penelitian terlalu umum/luas.
 - Penulisan KTI *dalam setahun lebih dari 2 judul*.
 - Isi Kata Pengantar atau Bab Pendahuluan, dalam setiap judul KTI yang satu dengan KTI yang lainnya SAMA.

2. TIDAK PERLU:

- a. Isi dari hal dipermasalahkan, merupakan hal yang terlalu luas/ terlalu umum, yang tidak terkait dengan permasalahan nyata yang ada di sekolah/ kelasnya atau tidak ada hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan dari yang bersangkutan sebagai guru di kelasnya yang sesuai dengan tugas keguruannya.
- b. Isi dari hal dipermasalahkan, merupakan kajian tentang hal spesifik bidang keilmuan, tidak terkait

- dengan permasalahan nyata yang ada di sekolah/ kelasnya atau tidak ada hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan dari yang bersangkutan sebagai guru di kelasnya yang sesuai dengan tugas keguruannya.
- c. Isi dari hal dipermasalahkan, merupakan kajian tentang hal di luar bidang pendidikan/pemelajaran, tidak terkait dengan permasalahan nyata yang ada di sekolah/ kelasnya atau tidak ada hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan dari yang bersangkutan sebagai guru di kelasnya yang sesuai dengan tugas keguruannya.
 - d. Isi dari hal dipermasalahkan, tidak termasuk dari macam publikasi ilmiah yang dapat diajukan untuk dinilai sebagai bagian kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti misalnya RPP, contoh-contoh soal ujian, LKS, kumpulan kliping, dan sejenisnya.
 - e. Masalah yang dikaji terlalu luas/umum, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang ada di sekolah atau di kelas tempat penulis bertugas.
 - f. Belum menunjukkan adanya kegiatan nyata penulis dalam peningkatan inovasi, atau peningkatan profesi di sekolahnya.

3. TIDAK ILMIAH:

- a. Kerangka penulisan dan isi sajian belum mengikuti kaidah yang umumnya digunakan dalam penulisan ilmiah.
- b. Sistematika dan kerangka KTI tidak sesuai.
- c. Kerangka penulisan tidak sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

- d. Kriteria penulisan makalah tidak jelas, apakah jenis “Penelitian” atau “Tinjauan/Ulasan Ilmiah.

4. TIDAK KONSISTEN:

- a. Isi permasalahan yang disajikan tidak atau kurang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.
- b. Publikasi ilmiah yang diajukan untuk dinilai telah kedaluwarsa.
- c. Publikasi ilmiah yang diajukan pernah dinilai dan pernah disarankan untuk diperbaiki, namun perbaikan yang diharapkan belum sesuai.
- d. Publikasi ilmiah yang diajukan pernah dinilai dan sudah dinyatakan tidak dapat dinilai dan disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru.
- e. Publikasi ilmiah belum memenuhi persyaratan karena hal yang dipermasalahkan tidak sesuai dengan tugas si penulis sebagai guru, atau tidak sesuai dengan latar belakang keahlian atau tugas pokoknya.
- f. Publikasi ilmiah tidak dapat dinilai karena tidak jelas jenis PUBLIKASI ILMIAH-nya atau tidak termasuk yang dapat dinilai berdasar pada peraturan yang berlaku.

Selain itu, tidak memenuhi **syarat dan kriteria APIK**, juga ditandai dengan hal-hal lain, di antaranya:

- a. KTI tidak menarik dan hal biasa:
 - Permasalahan yang dibahas mirip dengan KTI yang sebelumnya juga diajukan oleh penulis, dan merupakan hal yang mengulang-ulang.
 - Permasalahan merupakan hal serupa yang telah sering dikaji sehingga tidak diperlukan, tidak lagi menarik dan dikategorikan sebagai hal biasa.

- Judul KTI tidak sesuai dengan bidang pendidikan yang berkaitan dengan **kegiatan belajar mengajar**.
- b. Permasalahan tidak jelas:
- Latar belakang masalah tidak jelas menunjukkan “manfaat” dari penelitian sehingga masih perlu diperjelas lagi.
 - Permasalahan tidak ada dan tidak dimunculkan. Rumusan masalah tidak jelas sehingga tidak dapat mengarahkan kepada lahirnya hipotesis.
 - Variabel penelitian masih kabur, perlu dipertajam dan lebih spesifik.
 - Masalah yang dikaji kurang/ tidak sesuai dengan tugas mengajar atau keahlian penulis.
 - Masalah yang dikaji belum berfokus pada permasalahan bidang pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu dan inovasi di sekolahnya dan sesuai dengan bidang tugas penulis.
 - Pembahasan hasil penelitian (bab IV) tidak relevan dengan masalah yang dibahas.
 - Pembahasan hasil penelitian tidak didukung oleh data-data yang memadai.
- c. Landasan Teori sempit, perlu diperluas dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas/diteliti.
- d. Metodologi dan prosedur penelitian:
- Metodologi penelitian, analisis hasil penelitian perlu diperbaiki,
 - Data penelitian tidak akurat, perlu ditinjau kembali.
- e. Kesimpulan dan saran tidak tepat, dan belum menjawab permasalahan yang diajukan, sehingga perlu diperbaiki.

- f. Dalam KTI berbentuk PTK ditemukan sampel, dan atau pelaksanaan PTK (Bab III) hanya dilakukan dalam satu siklus. Minimal 2 siklus.
- g. Daftar Pustaka, menggunakan pustaka lebih dari 5 tahun terakhir. (Sebaiknya, Daftar Pustaka menggunakan terbitan 5 tahun terakhir).
- h. Ditolak, Jika bentuk pengembangan profesi dibuat dalam bentuk Diktat atau Modul:
 - Kerangka dan isi diktat tidak dibuat untuk pemelajaran selama satu tahun.
 - Kerangka dan isi Diktat tidak sesuai dengan Buku Pedoman Penyusunan KTI.
 - Kerangka dan isi diktat tidak sesuai dengan bidang tugas dan keahlian guru/penulis.
 - Kerangka dan isi Modul tidak sesuai dengan Buku Pedoman KTI, dan modul tidak sesuai dengan bidang tugas serta keahlian guru
- i. Tidak ada Bukti Pengesahan/Dokumentasi:
 - Pengesahan Kepala Sekolah tidak ada.
 - Pengesahan Organisasi Profesi tidak ada.
 - Dokumentasi pada perpustakaan sekolah tidak ada.
 - Pengesahan tidak benar.
 - KTI telah kedaluarsa (tanggal pembuatan dibuat sebelum masa penilaian).
- j. Karya PTK tidak dipublikasi melalui seminar PTK di tingkat sekolah.

Penting pula diketahui guru, bahwa dalam penilaian KTI untuk usul kenaikan pangkat, **tidak ada skala nilai**. Maksudnya, jika KTI dinyatakan memenuhi syarat maka keputusan nilai adalah maksimal, misalnya 4. Akan tetapi, jika KTI tidak me-

menuhi syarat APIK atau karena hal-hal lain ditolak maka keputusan nilai adalah 0. Jadi, tidak ada penentuan atau pemberian nilai untuk menghargai penampilan KTI, atau buruh nulis, dsb.

C. Makalah Presentasi pada Forum Ilmiah yang Ditolak

Prasaran ilmiah adalah sebuah tulisan ilmiah yang berbentuk makalah yang berisi ringkasan laporan hasil penelitian, gagasan, ulasan, atau tinjauan ilmiah.

Alasan penolakan makalah presentasi ilmiah:

1. Makalah presentasi ilmiah tidak berkaitan dengan permasalahan pada bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan, misalnya membahas hal-hal di luar bidang tugas guru, terlalu umum, tidak berkaitan dengan tugas guru yang bersangkutan.
2. Makalah presentasi ilmiah belum atau kurang dilengkapi dengan bukti fisiknya. Disarankan untuk melengkapi makalah prasaran ilmiah dengan bukti fisik sebagai berikut:
 - makalah yang sudah disajikan pada pertemuan ilmiah dan telah disahkan oleh kepala sekolah;
 - surat keterangan dari panitia seminar atau sertifikat/piagam dari panitia pertemuan ilmiah;
 - lampiran daftar hadir peserta seminar.
3. Dinyatakan sebagai prasaran ilmiah tidak dapat dinilai karena dilaksanakan pada pertemuan ilmiah yang tidak memenuhi syarat (antara lain undangan, daftar hadir, sertifikat).
4. Dinyatakan sebagai prasaran ilmiah pada seminar tingkat nasional, namun tidak ada data yang menyatakan kapan waktu penyajian, tiap penyaji

makalah dinyatakan disajikan melalui sistem paralel dengan jumlah penyaji yang cukup banyak (maksimal tiga orang) pada satu kelompok, juga tidak jelas jumlah peserta pada setiap kelompok.

5. Dinyatakan sebagai prasaran, namun seminar yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari penelitian. Isi makalah sama dengan yang dimuat di jurnal.

D. Laporan Hasil Penelitian yang Ditolak

Laporan hasil penelitian adalah PUBLIKASI ilmiah berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan guru pada bidang pendidikan yang telah dilaksanakan guru di sekolah dan sesuai dengan tupoksinya, misalnya laporan Penelitian Tindakan Kelas. Laporan hasil penelitian umumnya dipublikasikan dalam bentuk: "Laporan hasil penelitian yang diseminarkan di sekolahnya dan disimpan di perpustakaan."

Alasan penolakan laporan hasil penelitian (Depdiknas, 2010:p.18-22), di antaranya adalah:

1. Laporan hasil penelitian belum disajikan dengan kerangka dan sajian isi yang sesuai. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, atau memperbaiki laporan hasil penelitiannya dengan menggunakan kerangka isi sebagai berikut:

Bagian Awal yang terdiri dari halaman judul, lembaran persetujuan, kata pengantar, daftar isi, daftar label, daftar gambar dan lampiran, serta abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab:

- Bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah

- Tujuan dan Kemanfaatan Hasil Penelitian;
- Bab Kajian Teori/Tinjauan Pustaka;
- Bab Metode Penelitian;
- Bab Hasil-Hasil dan Diskusi Hasil Penelitian; serta
- Bab Kesimpulan dan Saran.

Bagian Penunjang sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang selengkap-lengkapnyanya (seperti instrumen yang digunakan, contoh hasil kerja siswa, contoh isian instrumen, foto-foto kegiatan, surat izin penelitian, rencana pembelajaran/RPP, dan dokumen pelaksanaan penelitian lain yang menunjang keaslian penelitian tersebut);

2. Laporan hasil penelitian, namun latar belakang masalah tidak jelas sehingga tidak dapat menunjukkan pentingnya hal yang dibahas. Latar belakang masalah penelitian harus dapat menunjukkan pentingnya hal yang dibahas dan hubungan masalah tersebut dengan upaya guru dalam mengembangkan profesinya. Latar belakang masalah juga harus didukung oleh fakta spesifik yang berkaitan dengan masalah yang nyata terjadi di sekolah atau kelasnya. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berisi atau mempermasalahakan **permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan.**
3. Laporan hasil penelitian, namun rumusan masalah tidak jelas sehingga kurang dapat diketahui apa sebenarnya yang akan diungkapkan pada PUBLIKASI ILMIAHnya. Rumusan masalah harus benar-benar dapat menunjukkan variabel-variabel apa saja, dan

bagaimana hubungan antar variabel tersebut yang akan dikaji dalam penelitian. Rumusan masalah hendaknya mampu memberikan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang akan dikaji pada penelitian tersebut.

4. Laporan hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) kebenarannya tidak terdukung oleh kebenaran teori, kebenaran fakta dan kebenaran analisisnya, dan atau (b) metode penelitian, sampling, data, analisis hasil yang tidak /kurang benar. Kajian teori atau kajian hasil-hasil penelitian terdahulu hendaknya sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Metode penelitian, sampling dan analisis hasil harus dapat mendukung ketercapaian hasil penelitian.
5. Isi laporan hasil penelitiannya tidak atau kurang jelas mengungkapkan laporan kegiatan yang dilakukan guru pada bidang pendidikan yang telah dilaksanakan guru di sekolah dan sesuai dengan tupok-sinya,
6. Dinyatakan sebagai laporan penelitiannya namun berisi **pembahasan isi/materi pelajaran** atau berupa penelitian keilmuan di bidang studi tertentu dan tidak terkait dengan kegiatan nyata yang bersangkutan dalam kegiatan pengembangan profesinya sebagai guru dalam proses pembelajaran.
7. Laporan penelitian berupa laporan hasil penelitian perbandingan tetapi, (a) tidak jelas kegiatan nyata apa yang telah dilakukan guru dalam kegiatan penelitian perbandingan tersebut dalam kaitannya kegiatan pengembangan profesi, (b) bahasan hanya sebatas membandingkan variabel yang telah jelas

- jawabannya dan tidak berkaitan dengan tindakan profesional guru dalam peningkatan profesinya.
8. Dinyatakan sebagai laporan penelitian deskriptif, namun (a) tidak jelas kegiatan nyata apa yang telah dilakukan guru dalam kegiatan pengembangan profesinya, (b) bahasan hanya sebatas mendeskripsikan data tentang dalam kaitannya dengan sesuatu keadaan.
 9. Dinyatakan sebagai laporan penelitian laporan penelitian korelasi, tetapi (a) tidak jelas kegiatan nyata apa yang telah dilakukan guru dalam kegiatan pengembangan profesi, (b) bahasan hanya sebatas mengorelasikan variabel-variabel yang telah jelas jawabannya, dan tidak berkaitan dengan tindakan profesional guru dalam peningkatan profesinya.
 10. Dinyatakan sebagai **penelitian eksperimen**, belum dapat diterima karena tidak mengikuti kaidah penulisan laporan penelitian eksperimen. Pembagian kelompok eksperimen yang tidak jelas, kontrol yang kurang cermat, dan sebagainya
 11. Secara umum isi laporan penelitian ini telah cukup baik. Namun, beberapa lampiran penting belum dilampirkan, untuk itu segera di lampirkan. Disarankan untuk memperbaiki melengkapi lampiran-lampirannya. Dokumen pelaksanaan penelitian yang harus dilampirkan paling tidak adalah (a) semua instrumen yang digunakan dalam penelitian, (b) contoh pengisian instrumen oleh responden, (c) dokumen pelaksanaan penelitian yang lain misalnya, analisis perhitungan, surat izin, foto-foto kegiatan, daftar hadir, dan lain-lain.

E. Laporan Hasil Penelitian Tindakan yang Ditolak

Laporan hasil penelitian tindakan kelas, berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan guru pada bidang pendidikan yang telah dilaksanakan guru di sekolahnya dan berupa Tindakan Kelas. Laporan hasil penelitian tindakan kelas umumnya dipublikasikan dalam bentuk: "Laporan hasil penelitian yang diseminarkan di sekolahnya dan disimpan di perpustakaan."

Alasan penolakan Laporan hasil penelitian tindakan kelas (Depdiknas, 2010:p.23-25), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan **sebagai laporan PTK**, namun tidak jelas apa, bagaimana, dan mengapa kegiatan tindakan yang dilakukan, juga tidak jelas bagaimana peran hasil evaluasi dan refleksi pada penentuan siklus-siklus berikutnya.
2. Dinyatakan sebagai laporan PTK, namun apa yang dijelaskan dalam laporan tersebut hanya berupa laporan pembelajaran yang biasa, tidak ada tindakan yang merupakan pembaruan dari kegiatan yang biasa dilakukan, tahapan dalam siklus sama dengan tahapan pembelajaran biasa. PTK bukan pembelajaran biasa, tetapi merupakan proses mencoba dan menganalisis penggunaan metode baru yang diutamakan bukan hanya hasil tetapi prosesnya.
3. PUBLIKASI ILMIAH yang diajukan berupa **penelitian tindakan kelas**, namun (a) metode penelitian belum mengemukakan tahapan dan tindakan tiap siklus dan indikator keberhasilannya, (b) pada laporan hasil dan pembahasan belum melaporkan data lengkap tiap siklus, perubahan yang terjadi pada siswa, guru atau kelas serta bahasan terhadap keseluruhan hasil penelitian, dan (c) lampiran belum

lengkap. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, atau memperbaiki laporan hasil penelitiannya dengan menggunakan kerangka isi sebagai berikut.

Bagian Awal yang terdiri dari halaman judul, lembaran persetujuan, kata pengantar, daftar isi, daftar label, daftar gambar dan lampiran, serta abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab:

- Bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah Tujuan dan Kemanfaatan Hasil Penelitian;
- Bab Kajian Teori/Tinjauan Pustaka;
- Bab Metode Penelitian;
- Bab Hasil-hasil dan Diskusi Hasil Penelitian; serta
- Bab Simpulan dan Saran-Saran.

Bagian Penunjang sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang selengkap-lengkapnyanya (seperti instrumen yang digunakan, contoh hasil kerja siswa, contoh isian instrumen, foto-foto kegiatan, surat izin penelitian, rencana pembelajaran/RPP, dan dokumen pelaksanaan penelitian lain yang menunjang keaslian penelitian tersebut).

4. Secara umum isi laporan PTK ini telah cukup baik. Namun, beberapa lampiran penting belum dilampirkan, untuk itu agar segera dilampirkan. Disarankan untuk memperbaiki, melengkapi lampiran-lampirannya. Dokumen pelaksanaan penelitian yang harus dilampirkan paling tidak adalah (a) semua instrumen yang digunakan dalam penelitian, (b) contoh pengisian instrumen oleh responden, (c)

dokumen pelaksanaan penelitian yang lain seperti misalnya, analisis perhitungan, surat ijin, foto-foto kegiatan, daftar hadir, dan lain-lain.

F. Laporan Hasil Penelitian yang Dimuat di Jurnal Ilmiah atau Diterbitkan sebagai Buku Tingkat Nasional yang Ditolak

Laporan hasil penelitian yang dilakukan guru dalam bidang pendidikan dapat dipublikasikan dalam bentuk:

1. Laporan hasil penelitian yang diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk buku ber-ISBN dan telah mendapat pengakuan BSNP.
2. Laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah ilmiah/jurnal ilmiah diedarkan secara nasional dan terakreditasi.
3. Laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/dipublikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat provinsi.
4. Laporan hasil penelitian yang disusun menjadi artikel ilmiah diterbitkan/publikasikan dalam majalah/jurnal ilmiah tingkat kabupaten/kota.

Alasan penolakan Laporan hasil penelitian yang dimuat di Jurnal Ilmiah atau diterbitkan sebagai Buku tingkat Nasional (Depdiknas, 2010:p.26), di antaranya adalah:

- a. Dinyatakan sebagai artikel yang dimuat di jurnal ilmiah, namun jurnal ilmiah tersebut kurang/tidak memenuhi syarat sebagai jurnal yang terakreditasi, atau kurang/tidak memadai sebagai jurnal ilmiah.
- b. Dinyatakan sebagai artikel yang dimuat di jurnal il-

miah, namun jurnal ilmiah yang dibuat tidak sesuai dengan kriteria penulisan karya ilmiah “jurnal”.

G. Tinjauan Ilmiah yang Ditolak

Selain karya penelitian berupa PTK atau penelitian pendidikan lainnya, karya publikasi yang dapat dibuat guru dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan di antaranya adalah membuat “tinjauan ilmiah”. **Tinjauan Ilmiah** adalah karya publikasi guru yang berisi ide/gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan masalah pembelajaran yang ada di satuan pendidikannya (di sekolahnya).

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa “tinjauan ilmiah” (Depdiknas, 2010:p.27-28), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan sebagai **Tinjauan Ilmiah**, namun belum mengikuti sistematika penulisan dan alur berpikir ilmiah sebagai karya tinjauan ilmiah sesuai dengan pedoman. Disarankan memperbaiki PUBLIKASI ILMIAH tersebut dengan memakai sistematika PUBLIKASI ILMIAH tinjauan ilmiah, yang paling tidak memuat:

Bagian Awal yang terdiri dari halaman judul, lembaran persetujuan, kata pengantar, daftar isi, daftar label, daftar gambar dan lampiran, serta abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab:

- Bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah.
- Bab Kajian Teori/Tinjauan Pustaka.
- Bab Pembahasan Masalah yang didukung data-data yang ada di satuan pendidikannya. Yang

sangat perlu disajikan pada bab ini adalah **kejelasan ide atau gagasan asli si penulis yang terkait dengan upaya pemecahan masalah di satuan pendidikannya (di sekolahnya).**

- Bab Kesimpulan.

Bagian Penunjang sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran tentang data yang dipakai untuk menunjang tinjauan atau gagasan ilmiah.

2. Dinyatakan sebagai **Tinjauan Ilmiah**, namun **tidak dijumpai adanya data-data dan gagasan nyata penulis** dalam membahas/mengatasi masalah.

H. Karya Ilmiah Populer yang Ditolak

Karya ilmiah populer adalah tulisan yang dipublikasikan di media masa (koran, majalah, atau sejenisnya). Karya ilmiah populer dalam kaitan dengan upaya pengembangan profesi ini merupakan kelompok tulisan yang lebih banyak mengandung isi pengetahuan, berupa ide, gagasan pengalaman penulis yang menyangkut bidang pendidikan pada satuan pendidikan penulis bertugas.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa "karya ilmiah populer" (Depdiknas, 2010:p.29-30), di antaranya adalah:

1. Isi tulisan ilmiah populer **tidak menyangkut bidang pendidikan pada satuan pendidikan penulis bertugas**. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berisi atau mempermasalahkan permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikannya yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan. Atau, membuat tulisan populer lain yang lebih sesuai.

2. Tulisan ilmiah populer **tidak dilengkapi dengan bukti fisik** yang dipersyaratkan. Bukti fisik yang diperlukan adalah guntingan tulisan dari media masa yang memuat karya ilmiah penulis, dengan penge-sahan dari kepala sekolah. Pada guntingan media masa itu harus jelas nama media masa serta tanggal terbitnya. Bila berupa fotokopi harus ada pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan keaslian karya ilmiah populer yang dimuat di media masa tersebut. Disarankan untuk membuat PUBLIKASI ILMIAH baru, yang berisi atau permasalahan nyata di bidang pendidikan formal pada satuan pendidikan yang sesuai dengan tugas guru yang bersangkutan. Atau, membuat tulisan populer lain yang lebih sesuai, dan menyertakan bukti fisik yang lengkap.
3. Isi tulisan ilmiah populer tidak dimuat pada media massa tingkat nasional maupun provinsi.

I. Artikel Ilmiah dalam Bidang Pendidikan yang Ditolak

Artikel ilmiah dalam bidang pendidikan adalah tulisan yang berisi gagasan atau tinjauan ilmiah dalam pendidikan formal dan pemelajaran di satuan pendidikannya yang dimuat di jurnal ilmiah.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa “artikel ilmiah” (Depdiknas, 2010:p.30-31), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan sebagai artikel ilmiah, namun isinya tidak sesuai dan tidak berisi gagasan atau tinjauan ilmiah dalam pendidikan formal dan pemelajaran di satuan pendidikannya;
2. Dinyatakan sebagai artikel ilmiah, namun tidak disertai dengan bukti-bukti fisik yang dipersyaratkan.

Bukti fisik yang diperlukan untuk penilaian angka kredit adalah:

- Jurnal ilmiah asli atau foto kopi yang menunjukkan adanya nomor ISSN, keterangan akreditasi untuk tingkat nasional, (atau keterangan bahwa jurnal tersebut adalah tingkat nasional tetapi tidak terakreditasi), keterangan bila jurnal tersebut diterbitkan di tingkat provinsi atau kabupaten/kota, atau tingkat lokal (kabupaten/kota/sekolah/ madrasah).
- Semua bukti fisik di atas memerlukan pernyataan keaslian dari kepala sekolah yang disertai tanda tangan kepala sekolah dan cap sekolah.

J. Buku Pelajaran yang Ditolak

Buku pelajaran adalah buku berisi pengetahuan untuk bidang ilmu atau mata pelajaran tertentu dan ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Buku itu umumnya ditulis oleh guru atau sekelompok guru, dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memahami mata pelajaran tertentu, atau sebagai bahan pegangan mengajar guru, baik pegangan utama maupun pelengkap.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa “Buku Pelajaran” (Depdiknas, 2010:p.31-32), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan sebagai **buku pelajaran**, namun belum dapat dinilai sebelum belum memenuhi syarat karena isinya tidak sesuai sebagai buku ajar/kurikulum.
2. Sebagai buku dalam pelajaran sudah sesuai, namun bukti fisik yang diperlukan belum lengkap.

Bukti fisik yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan adalah:

- Bukti fisik berupa buku asli atau fotokopi yang secara jelas menunjukkan nama penulis atau nama penulis-penulis buku tersebut.
- Buku tersebut harus pula secara jelas menunjukkan nama penerbit, tahun diterbitkan, serta keterangan-keterangan lain yang diperlukan seperti (bila ada) persetujuan dari BSNP, nomor ISBN dan lain-lain.

K. Modul yang Ditolak

Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa “Modul” (Depdiknas, 2010:p.33), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan sebagai **Modul**, namun belum dapat dinilai karena belum memenuhi syarat sebagai modul (baik isi maupun penyajiannya).
2. Dinyatakan sebagai **Modul**, namun belum memenuhi kriteria dan tata cara penulisan sebagaimana layaknya sebuah modul.

Untuk membuat modul yang memenuhi syarat serta kaidah pembuatan modul maka hendaknya mengikuti kaidah-kaidah berikut ini:

- Modul umumnya terdiri dan seperangkat buku, yaitu buku petunjuk siswa, buku isi materi bahasan, buku kerja siswa, buku evaluasi, dan buku pegangan tutor (bila ada).

- Ciri lain dari modul adalah, satu modul biasanya untuk waktu penyelesaian belajar antara 1-3 minggu.
- Umumnya satu modul menyajikan satu topik materi bahasan yang merupakan satu unit program pembelajaran tertentu.
- Ciri khas modul adalah tersedianya berbagai petunjuk yang lengkap dan rinci, agar siswa mampu menggunakan modul dalam membelajarkan diri mereka sendiri.

Lebih lanjut tentang pedoman penulisan modul akan dijelaskan pada buku tersendiri.

L. Diktat Mata Pelajaran yang Ditolak

Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang disiapkan guru untuk mempermudah/ memperkaya materi mata pelajaran/ bidang studi yang disampaikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa “Diktat Mata Pelajaran” (Depdiknas, 2010:p.33), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan sebagai **Diktat**, namun belum dapat dinilai karena belum memenuhi syarat.
2. Dinyatakan sebagai **Diktat**, namun belum memenuhi kriteria dan tata cara penulisan sebagaimana layaknya sebuah diktat.

Untuk membuat diktat yang memenuhi syarat serta kaidah pembuatan diktat maka hendaknya mengikuti kerangka penulisan berikut ini.

Bagian Pendahuluan

- Daftar isi
- Penjelasan tujuan diktat pelajaran

Bagian Isi

- Judul bab atau topik isi bahasan
- Penjelasan tujuan bab
- Uraian isi pelajaran
- Penjelasan teori
- Sajian contoh
- Soal latihan

Bagian Penunjang

- Daftar pustaka

(Depdiknas, 2010:p.33).

Lebih lanjut tentang pedoman penulisan diktat akan dijelaskan pada buku tersendiri.

M. Buku di Bidang Pendidikan yang Ditolak

Buku di bidang pendidikan berisi pengetahuan yang terkait dengan pendidikan. Sasarannya berbeda dengan buku pelajaran, yaitu tidak hanya pada siswa pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi masyarakat luas. Berbeda dengan kerangka isi buku pelajaran, buku dalam bidang pendidikan mempunyai kerangka isi yang lebih bebas, tergantung pada isi pengetahuan apa yang akan disajikan dalam buku tersebut.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa “Buku dalam Bidang Pendidikan” (Depdiknas, 2010:p.35), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan sebagai buku dalam bidang pendidikan namun isinya kurang memenuhi persyaratan sebagai buku dalam bidang pendidikan.

2. Belum dipublikasikan oleh penerbit sebagai buku pendidikan;
3. Belum memiliki pengesahan dan ISBN.
4. Sebagai buku dalam bidang pendidikan sudah sesuai namun bukti fisik yang diperlukan belum lengkap.

Bukti fisik yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan sebagai buku pendidikan yang dapat dinilai di antaranya adalah:

- Bukti fisik berupa buku asli atau fotokopi yang secara jelas menunjukkan nama penulis atau nama penulis-penulis buku tersebut.
- Buku tersebut harus pula secara jelas menunjukkan nama penerbit, tahun diterbitkan, serta keterangan-keterangan lain yang diperlukan seperti (bila ada), nomor ISBN dan lain-lain.
- Bila buku tersebut berupa fotokopi, maka diperlukan pernyataan keaslian dari kepala sekolah yang disertai tanda tangan kepala sekolah dan cap sekolah.

N. Karya Terjemahan

Karya terjemahan adalah tulisan yang dihasilkan dari penerjemahan buku pelajaran atau buku dalam bidang pendidikan dari bahasa asing atau bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, atau sebaliknya dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing /bahasa daerah, yang digunakan dan bermanfaat untuk menunjang pendidikan dan pembelajaran, baik untuk kepentingan guru maupun siswa.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa "Karya terjemahan Bidang Pendidikan" (Depdiknas, 2010:p.36),

di antaranya adalah:

1. Dinyatakan berupa karya terjemahan, namun belum memenuhi persyaratan karena hal yang diterjemahkan tidak sesuai dengan tugas si penulis sebagai guru, atau tidak sesuai latar belakang keahlian atau tugas pokoknya. Juga tidak ada surat pernyataan dari kepala sekolah/madrasah yang menjelaskan perlunya karya terjemahan tersebut dan memang benar-benar diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar guru yang bersangkutan.
2. Karya terjemahan sudah baik dan memenuhi persyaratan, namun kurang dilengkapi dengan bukti fisiknya.

Bukti fisik yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan sebagai “karya terjemahan” adalah:

- Bukti fisik yang berupa karya terjemahan atau fotokopinya yang secara jelas menunjukkan nama buku yang diterjemahkan, nama penulis atau nama penulis-penulis karya terjemahan tersebut.
- Surat pernyataan dari kepala sekolah/madrasah yang menjelaskan perlunya karya terjemahan tersebut dan memang benar-benar diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar guru yang bersangkutan.

O. Buku Pedoman Guru yang Ditolak

Buku Pedoman Guru adalah buku tulisan guru yang berisi rencana kerja guru yang bersangkutan dalam setahun mendatang. Melalui rencana kerjanya tersebut, guru mempunyai pedoman dalam melaksanakan kerjanya. Buku pedoman guru juga

dapat dipakai oleh Kepala Sekolah dan atau Pengawas Sekolah untuk mengevaluasi kinerja guru yang bersangkutan.

Alasan penolakan karya publikasi guru yang berupa “Buku Pedoman Guru” (Depdiknas, 2010:p.37), di antaranya adalah:

1. Dinyatakan sebagai Buku Pedoman Guru, namun isinya tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan.
2. Buku Pedoman Guru sudah baik, namun belum dilengkapi dengan lampiran. Disarankan melengkapi dengan lampiran-lampiran yang menunjang rencana kerja tahunan tersebut, misalnya RPP, skenario kegiatan, dan lain-lain.

Untuk membuat buku pedoman guru, sekurang-kurangnya menggunakan kerangka isi sebagai berikut.

- **Bagian Awal** yang terdiri dari halaman judul yang menerangkan identitas guru dan tahun kerja dari rencana kerja guru tersebut, lembaran persetujuan dari kepala sekolah, kata pengantar, daftar isi.
- **Bagian Isi** umumnya terdiri dari beberapa bab:
Bab I - Pendahuluan yang menjelaskan tentang tujuan pembuatan Rencana Kerja Tahunan Guru, menjelaskan ringkasan target-target capaian yang diharapkan dicapai.
Bab II - Rincian rencana kerja yang disajikan dalam satuan waktu bulanan, selama setahun. Rencana kerja tersebut berupa rencana guru yang bersangkutan dalam meningkatkan kompetensinya sebagai guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.
Bab III - Penutup yang menjelaskan ringkasan rencana kegiatan dan rencana target yang ingin dicapai.

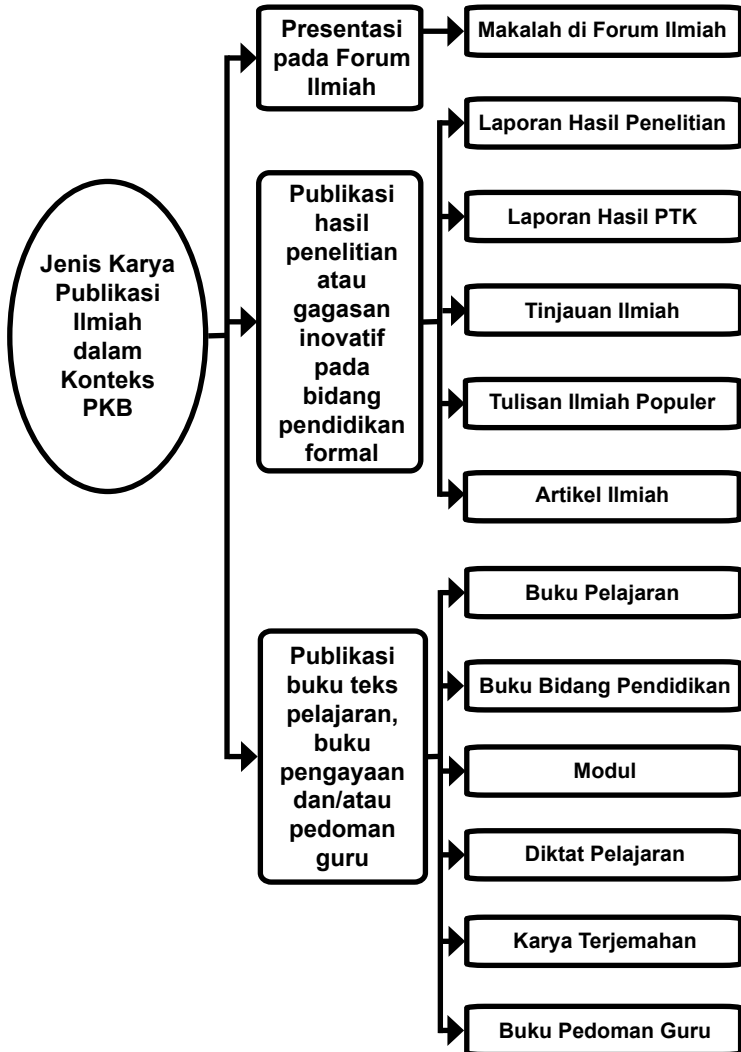
- **Bagian Penunjang** lampiran-lampiran yang menunjang rencana kerja tahunan tersebut, misalnya RPP, skenario kegiatan dan lain-lain.

P. Alasan Lain Penolakan Karya Publikasi Ilmiah

Selain telah dijelaskan di atas, karya publikasi ditolak dan tidak diberi nilai, di antaranya karena:

1. Belum terdapat pengesahan, terutama dari kepala sekolah. Untuk itu, segera dilengkapi dengan persetujuan/pengesahan sesuai dengan pedoman. Terutama pengesahan dari kepala sekolah.
2. Publikasi ilmiah yang dibuat Guru BK, *tidak dengan jelas menerangkan apa peran guru BK yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam PUBLIKASI ILMIAH-nya*. Untuk memperbaiki Publikasi Ilmiah tersebut penulis harus menunjukkan dengan jelas dan rinci peran guru BK dalam permasalahan yang dibahas dalam publikasi ilmiah tersebut tersebut.
3. Publikasi ilmiah yang dibuat kepala sekolah *tidak jelas menerangkan apa peran kepala sekolah yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam publikasi ilmiahnya*. Untuk memperbaiki Publikasi Ilmiah itu kepala sekolah harus menunjukkan dengan jelas dan rinci peran kepala sekolah dalam permasalahan yang dibahas dalam publikasi ilmiah tersebut.
4. Publikasi ilmiah yang diajukan tidak memenuhi keragaman macam publikasi ilmiah. Bahwa untuk setiap kenaikan jenjang pangkat/ golongan diatur ragam jenis publikasi yang dapat dinilai. Hal ini diperlukan agar macam publikasi yang diajukan, tidak didominasi oleh jenis tertentu misalnya semua pu-

blikasi yang dibuat beragam, tidak hanya PTK, tetapi jenis publikasi lainnya. Disarankan untuk mengajukan PUBLIKASI ILMIAH yang beragam sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan sesuai dengan jenjang pangkat dan golongannya.



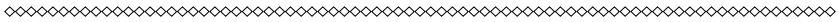
Gambar 6.1. Ragam Karya Publikasi Ilmiah dalam Konteks PKB

(Sumber: Dirangkum dari Depdiknas:2010)



Bab VII

Langkah Praktis Penyusunan dan Penulisan PTK yang Memenuhi Kriteria “Apik”



A. Mulailah Menulis

Kegagalan guru dalam menyusun dan menulis PTK disebabkan oleh banyak hal, padahal guru mungkin telah banyak menerima informasi yang cukup tentang PTK dan cara menyusun dan menulisnya. Penyebab umum kegagalan atau yang dialami guru dalam menyusun dan menulis PTK di antaranya (a) tidak berani memulai menulis; (b) kurang biasa atau rendahnya budaya membaca sehingga minimnya wawasan; (c) mengalami kesulitan memulai menulis; (d) masalah-masalah dan kelemahan yang ditemui dalam pemelajaran tidak pernah ditulis dan dicari solusinya; (e) menulis PTK hanya ditujukan untuk tujuan sesaat, tidak untuk tujuan meningkatkan dan mengembangkan keprofesian guru secara berkelanjutan; (f) guru tidak percaya diri mempublikasikan gagasan dan hasil-hasil penelitian; (g) minimnya budaya guru melakukan publikasi karya ilmiah; (h) kurangnya lapangan bagi guru untuk publikasi karya-karya penelitian guru. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kegagalan guru menulis PTK akibat rendahnya budaya menulis.

Rendahnya budaya guru menulis lebih diperparah dengan adanya “terobosan sesat” yang menyesatkan guru, dengan adanya joki-joki khusus yang hanya untuk tujuan sesaat, yaitu kenaikan pangkat. Dengan demikian, tidak mendorong

guru untuk makin profesional, meskipun kebijakan dan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru telah lama dilakukan atau didengungkan. PTK hanya dijadikan kebutuhan sesaat untuk tujuan meraih kenaikan pangkat, tidak untuk tujuan utama yang menjadi hakikat PTK, yaitu melakukan perbaikan pembelajaran sehingga lebih efektif.

Akibatnya, kualitas profesionalisme guru tidak mencapai tangga yang optimal. Guru seringkali merasa sudah cukup jika telah mengajar atau menyampaikan materi pelajaran, tanpa ditindaklanjuti dengan sebuah refleksi, melalui pertanyaan-pertanyaan pada dirinya tentang hal-hal berikut.

1. Apakah proses dan hasil pembelajaran yang dilakukannya telah efektif?
2. Apakah proses pembelajaran telah berkesan dan bermakna bagi siswa?
3. Apakah pembelajaran yang difasilitasinya telah membuat siswa menyenangkan?
4. Apakah pembelajaran yang dilakukannya telah membuat siswa aktif, dan telah berpusat pada siswa serta menjadikan siswa sebagai pembelajar?
5. Apakah guru merenung dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan atas pembelajaran yang dilakukannya?
6. Apakah penyebab siswa tidak mencapai ketuntasan?
7. Apakah guru selalu berpikir untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran agar makin efektif sesuai prinsip PAKEM?

Selain berdampak terhadap kualitas profesionalisme guru, secara langsung rendahnya budaya guru melakukan PTK berdampak terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai siswa.

Untuk menjamin bahwa guru adalah tenaga profesional maka tuntutan melakukan PTK seharusnya menjadi “kebutuhan” guru (*need for teacher professional*). Maka, sejatinya guru mulai menulis.

Buku ini disusun, untuk membantu guru berani memulai menulis serta membantu guru menulis PTK yang memenuhi kriteria APIK (Asli, Perlu, Ilmiah dan Konsisten). Untuk memulai menulis PTK, langkah utama dan pertama adalah guru wajib melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya, kemudian menemukan dan merasakan adanya masalah dalam pembelajaran, serta melakukan identifikasi masalah dan melakukan langkah-langkah pelaksanaan PTK sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

B. Menulis Proposal PTK

Setelah guru melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya, kemudian menemukan dan merasakan adanya masalah dalam pembelajaran, serta melakukan identifikasi masalah maka untuk memulai menulis PTK guru harus memilih tindakan (*action*) yang akan digunakan sebagai “obat” dalam mengatasi masalah pembelajaran. Jika masalah dalam pembelajaran diumpamakan sebagai “penyakit” maka tindakan (*action*) yang akan dilakukan guru diumpamakan sebagai “obat”. Jadi, PTK itu sesungguhnya adalah tindakan guru yang bertujuan mengobati penyakit, yaitu masalah pembelajaran.

Memulai menulis PTK, haruslah dimulai dengan menyusun “Proposal PTK”. Sistematika dan tata tulis proposal PTK sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut.

Halaman Judul (cover luar)

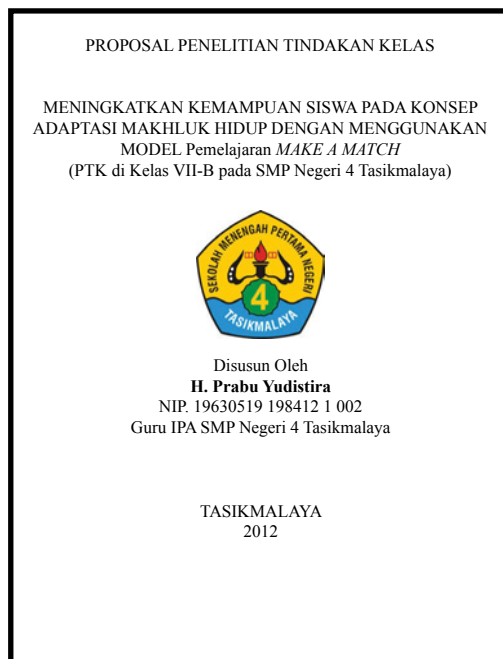
Halaman Pengesahan

- A. Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Identifikasi dan Rumusan Masalah
- D. Pemecahan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Kajian Teori
- H. Hipotesis Tindakan
- I. Rencana dan Prosedur Penelitian
- J. Jadwal Penelitian
- K. Rencana Anggaran

Daftar Pustaka

Lampiran

- Contoh Halaman Judul (cover kulit luar)



- Contoh Halaman Pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
1. Judul Penelitian	: Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Konsep Adaptasi Makhuk Hidup Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> (PTK di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya)
2. Bidang Ilmu/Kajian	: Pendidikan IPA/ Model Pembelajaran <i>Make A Match</i>
3. Kategori	: Pengembangan Model melalui PTK
4. Peneliti :	
- Nama	: H. PRABU YUDHISTIRA
- Pangkat, Gol., NIP	: Pembina, IV/b, NIP
- Jabatan Fungsional	: Guru Pembina Tingkat I
- Jurusan/Mata Pelajaran	: IPA
- Institusi	: Dinas Pendidikan/ SMPN 4 Tasikmalaya
5. Susunan Tim Peneliti :	
- Peneliti	: 1 (satu) orang
- Anggota	: 1 (satu) orang
6. Lokasi Penelitian	: SMP NEGERI 4 TASIKMALAYA
7. Lama Penelitian	: 4 (empat) minggu
8. Biaya Penelitian	: Rp. 1.250.000,-
9. Sumber Dana	: Swadana
Mengetahui	Tasikmalaya, 30 Oktober 2012
Kepala SMPN 4 Tasikmalaya	Peneliti,
.....
NIP	NIP

1. Menulis/Menentukan Judul Penelitian

Kesalahan pertama yang dilakukan peneliti dalam menulis karya ilmiah/penelitian, termasuk menulis

PTK adalah menyusun/menulis judul terlebih dahulu. Judul penelitian sejatinya dimulai dengan merasakan adanya masalah (*based of problem*). Kemudian, peneliti memikirkan tentang solusi/tindakan yang akan dijadikan obat untuk menyelesaikan masalah. Judul penelitian dalam PTK sekurang-kurangnya memuat atau menggambarkan (syarat judul) hal-hal berikut.

- a. Ada masalah atau penyakit atau fokus penelitian (kemampuan atau hasil belajar yang ingin ditingkatkan atau diperbaiki);
- b. Ada solusi atau obat (tindakan yang dipilih guru untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan atau hasil belajar siswa);
- c. Ada subjek (siapa yang melakukan tindakan, yang ditunjukkan dalam kata “Upaya meningkatkan”; “Upaya memperbaiki”; atau “Meningkatkan...”, dsb.);
- d. Ada *setting* lokasi penelitian (di kelas mana dan sekolah yang menjadi satuan pangkal tempat guru bertugas);
- e. Judul tidak lebih dari 15 kata.
- f. Judul utama ditulis dengan “HURUF KAPITAL”, sedangkan anak judul dapat dibuat dan ditulis dengan “huruf kecil” dalam kurung. Contoh: (PTK di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya)

2. Latar Belakang Masalah

Kekeliruan penulis atau peneliti dalam sebuah PTK adalah menuliskan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang akan ditingkatkan dan

solusi/tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran ketika menuliskan hal-hal dalam latar belakang masalah (LBM). Seringkali dalam LBM guru menuliskan pernyataan-pernyataan atau kutipan-kutipan yang terlalu jauh, meskipun dalam lingkup pendidikan (konsep pendidikan, belajar, dll.), tetapi tidak ada kaitannya dengan masalah yang akan ditingkatkan dan solusi/tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran sebagaimana rumusan judul. LBM dalam suatu PTK sekurang-kurangnya memuat tiga hal utama yang harus dituliskan guru/peneliti, yaitu:

- a. Tuliskan gambaran “Kondisi Ideal” yaitu harapan-harapan, standar capaian, baik yang dipersyaratkan oleh aturan, standar acuan atau kriteria-kriteria yang ditetapkan guru. Setidaknya kondisi ideal menggambarkan/menuliskan:
 - Masalah pokok yang menjadi fokus penelitian;
 - Mau dibawa ke mana pembelajaran IPA? (Hakikat IPA);
 - Karakteristik pembelajaran IPA di SMP/SMA/SMK;
 - Tujuan pembelajaran IPA di SMP/SMA/SMK;
 - Proses pembelajaran IPA di SMP/SMA/SMK;
 - Rumusan SK atau KD serta indikator-indikator pencapaian yang berkaitan dengan rumusan judul;
 - Indikator keberhasilan (misalnya: Keber-

hasil siswa dalam penguasaan konsep ...sesuai dengan KD ..., ditentukan dengan kriteria ketuntasan minimal/KKM 75). Demikian pula tuliskan/gambarkan indikator keberhasilan guru dalam PBM serta indikator keberhasilan siswa dalam aktivitas PBM sesuai dengan metode/media/alat/model/teknik atau strategi pembelajaran yang dilakukan guru serta standar yang telah ditetapkan.

- b. Tuliskan gambaran "Kondisi Nyata", yaitu kondisi riil yang dihadapi atau ditemukan guru dalam pembelajaran sebagai hasil refleksi guru atas pembelajaran sebelumnya atau pembelajaran yang telah dilakukannya.

Setidaknya kondisi nyata menggambarkan/menuliskan:

- Berapa banyak siswa di kelas itu?
- Berapa banyak dan berapa % siswa yang bermasalah?
- Acuan yang dijadikan dasar bahwa "kemampuan siswa rendah".
- Identifikasi rendahnya kemampuan dan aktivitas siswa.
- Tuliskan "akibat" jika masalah tersebut dibiarkan, baik untuk kepentingan siswa dan sekolah dalam jangka pendek maupun untuk kepentingan jangka panjang, mutu sekolah dan citra sekolah ke depan.

Contoh paparan

Saat ini siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 4 Tasikmalaya berjumlah 40 siswa, dengan perincian 15 orang laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran dan data hasil tes awal pada “Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” kemampuan siswa kelas VIII-B menunjukkan kemampuan yang rendah. Dari 40 siswa, ditemukan hanya 10 orang (25%) yang berhasil mencapai KKM 75. Sisanya sejumlah 30 siswa atau sebesar 75% tidak berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan guru, yaitu di bawah KKM 75. Artinya, 75% siswa kelas VIII-B mengalami masalah/kesulitan dalam memahami “Konsep Adaptasi Makhluk Hidup”.

Rendahnya kemampuan siswa pada “Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” tersebut ditandai dengan hal-hal berikut.

- Kurang perhatian saat mengikuti pembelajaran;
- Siswa tidak fokus saat pembelajaran berlangsung;
- Siswa tidak aktif, dan sebagian besar hanya diam mendengar penjelasan guru;
- Siswa sulit membedakan adaptasi morfologi dengan adaptasi psikologi;
- Siswa sulit memberikan contoh nyata dalam kehidupan;
- Siswa kurang respon ketika mengerjakan LKPD;
- Siswa masih bingung melaksanakan perintah guru;
- Siswa tidak banyak yang mengajukan pertanyaan;
- Siswa tidak berani menjawab pertanyaan;
- Jawaban siswa masih jauh dari konsep yang tepat;
- Hasil tes awal menunjukkan rata-rata 62, atau di bawah KKM
- dll.

Rendahnya kemampuan siswa pada “konsep Adaptasi Makhluk Hidup” jika tidak segera diperbaiki akan mengakibatkan ...(bagi siswa?, bagi guru?, bagi sekolah?, prasyarat untuk).

- c. Tuliskan “solusi atau tindakan atau obat” yang akan digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran, serta alasan memilih tindakan tersebut.

Setidaknya dalam bagian uraian “solusi atau tindakan atau obat” peneliti menggambarkan/ menuliskan:

- Uraian perlunya guru melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa pada konsep itu.

- “Solusi atau tindakan atau obat” yang akan diberikan untuk mengatasi masalah pemelajaran.
- Alasan peneliti memilih atau menggunakan “Solusi atau tindakan atau obat” tersebut; baik berdasarkan atas (a) pengalaman orang lain; (b) teori; atau (c) hasil-hasil penelitian terdahulu atau orang lain.

Misalnya:

Menyadari belum optimalnya kemampuan siswa pada “Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” yang ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa serta 75% siswa belum berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan, menuntut guru melakukan perbaikan pemelajaran (memandang perlu dilakukan dilaksanakan perbaikan dalam proses pemelajaran), agar kemampuan siswa terhadap “Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” meningkat.

Selama ini, guru hanya menyajikan pemelajaran tentang “Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” hanya dengan menggunakan ceramah dan metode penugasan tanpa refleksi sehingga siswa tidak aktif dan tidak mendapat pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan konteks kehidupan dan pengalamannya sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan dan aktivitas siswa perlu ditingkatkan.

Salah satu upaya guru untuk memperbaiki/meningkatkan kemampuan dan aktivitas siswa dalam pemelajaran tentang “Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” adalah dengan menggunakan model pemelajaran *cooperative learning* tipe “*make a match*”.

Model pemelajaran *cooperative learning* tipe “*make a match*” adalah Menurut X (2008:16) model pemelajaran *cooperative learning* tipe “*make a match*” adalah, sedangkan menurut Y (2009:32) model pemelajaran *cooperative learning* tipe “*make a match*” adalah

Model pemelajaran *cooperative learning* tipe “*make a match*” dipilih dan digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan dan aktivitas siswa dalam pemelajaran tentang “konsep Adaptasi Makhluk Hidup” karena (a); (b); (c) Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Z (2009:36) bahwa Demikian pula, hasil penelitian DY (2010:12) yang menyatakan bahwa “Model pemelajaran *cooperative learning* tipe “*make a match*” efektif menciptakan pemelajaran yang menyenangkan sesuai prinsip PAKEM”.

Selanjutnya, tuliskan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang masalah tersebut, dan menuangkan dalam sebuah laporan PTK. Misalnya:

Atas dasar masalah tersebut (berdasarkan pemikiran di atas, berdasarkan penjelasan di atas, atas dasar kajian di atas, berdasarkan hal tersebut di atas, atas dasar temuan di atas, dll), peneliti tertarik untuk mengetahui (sesuaikan dengan judul) penggunaan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*make a match*” dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VII-B di SMP Negeri 4 Tasikmalaya pada konsep Adaptasi MakhluK Hidup, dan menuangkan dalam suatu laporan penelitian tindakan kelas (Laporan PTK) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi MakhluK Hidup” dengan Menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” (PTK di Kelas VIII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya)

3. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesenjangan (*gap*) antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, atau dengan kata lain “masalah” adalah capaian yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, dan perlu diselesaikan.

Penulisan dan syarat “rumusan masalah” di antaranya:

- a. Rumusan masalah harus mengandung adanya masalah pembelajaran atau penyakit yang akan diobati, diperbaiki atau akan ditingkatkan oleh guru;
- b. Rumusan masalah harus menggambarkan adanya “Solusi atau tindakan atau obat” yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah;

- c. Rumusan masalah harus ditulis dalam bentuk “pertanyaan” dengan menggunakan tanda tanya (?)

Misalnya: (a) Bagaimanakah(lihat judul); atau (b) apakah ... (lihat judul).

Contoh:

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” dengan Menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya?
2. Apakah penggunaan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” dapat meningkatkan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya?

4. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah harus menggambarkan alternatif tindakan yang didasarkan pada akar penyebab masalah. Akar penyebab masalah diperoleh dari hasil refleksi guru pada saat melakukan pembelajaran sebelumnya, yang kemudian diidentifikasi menjadi akar penyebab masalah.

Pada bagian ini, guru menggambarkan/menuliskan tentang:

- a. “Solusi atau tindakan atau obat” yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.
- b. Hal yang diharapkan dengan digunakannya/ diberikannya “solusi atau tindakan atau obat” tersebut.
- c. Alasan peneliti menggunakan “solusi atau tindakan atau obat” yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah.

- d. Bagaimana “solusi atau tindakan atau obat” diberikan/dilakukan?

Contoh:

Pemecahan masalah untuk memperbaiki/meningkatkan masalah rendahnya kemampuan siswa pada “konsep Adaptasi Makhluk Hidup” yang ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa serta sebesar 75% siswa belum berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan, yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*”.

Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” tersebut, diharapkan adanya perbaikan proses pembelajaran sehingga kemampuan serta aktivitas siswa pada “konsep Adaptasi Makhluk Hidup” meningkat.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dengan alasan dan pertimbangan di antaranya: (a) (b) (c)dst.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” dalam pembelajaran tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” di Kelas VIII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

-
-
-
-
-dst.

5. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran sehingga lebih meningkat dan pembelajaran makin efektif.

Pada bagian ini, peneliti lebih fokus pada tujuan praktis, baik secara umum maupun khusus. Namun, tidak menutup kemungkinan, peneliti menggambarkan tujuan secara teoritis, meskipun PTK tidak bertujuan untuk digeneralisir.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuliskan “tujuan penelitian” pada PTK:

- a. Rumuskan (1) Tujuan Umum, dan (2) Tujuan Khusus.
- b. Rumusan Tujuan Umum menggambarkan keseluruhan tujuan dari tindakan yang akan dilakukan guru.
- c. Rumusan Tujuan Khusus harus seiring dengan tindakan yang tertuang dalam judul dan rumusan masalah.

Contoh paparan:

1. Tujuan Umum
PTK ini secara umum bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” dengan Menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” di Kelas VIII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya, serta peningkatan kemampuan siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” dengan Menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*”.
2. Tujuan Khusus
Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Mengetahui upaya peningkatan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” dengan Menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya.
 - b. Mengetahui peningkatan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” dengan Menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya.

6. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini, peneliti merumuskan manfaat penelitian, baik:

- a. Manfaat untuk Siswa
- b. Manfaat untuk Guru
- c. Manfaat Untuk Sekolah
- d. Manfaat untuk Dinas terkait (terutama untuk PTS).

Manfaat untuk siswa hendaknya difokuskan untuk peningkatan aspek-aspek kompetensi, hasil belajar dan aktivitas siswa baik yang secara langsung berhubungan dengan perbaikan/peningkatan pada konsep yang diperbaiki, maupun kemampuan prasyarat serta peningkatan mutu hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Manfaat untuk guru hendaknya difokuskan untuk upaya peningkatan wawasan, keterampilan mengajar, inovasi pembelajaran serta peningkatan kinerja dan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan.

Manfaat untuk sekolah hendaknya difokuskan untuk upaya peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan (*overall quality*), baik secara akademik maupun nonakademik, berdasarkan masukan dan temuan hasil penelitian sehingga terwujud sekolah efektif (*effective school*) dan sekolah bermutu (*quality school*) serta pencitraan sekolah dalam jangka panjang.

Manfaat bagi Dinas Pendidikan atau dinas terkait hendaknya difokuskan pada masukan untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan secara menyeluruh.

Contoh paparan:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat (memberikan manfaat) baik secara langsung atau tidak langsung bagi siswa, guru dan sekolah dalam upaya peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa, serta peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat Bagi Siswa, di antaranya:

-
-
-

2. Manfaat Bagi Guru di antaranya:

-
-
-

3. Manfaat Bagi Sekolah di antaranya:

-
-
-

7. Kajian Teori

Kekeliruan penulis/peneliti dalam menyajikan kajian teori atau kajian pustaka adalah menuliskan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang akan ditingkatkan dan solusi/tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, atau tidak ada kaitannya dengan konsep/variabel yang diteliti.

Oleh karena itu, dalam menyajikan kajian teori atau kajian pustaka patut diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- Tulislah "konsep/teori" yang berhubungan dengan "masalah" yang dibahas atau penyakit yang akan diobati atau pada masalah yang akan ditingkatkan melalui PTK, baik yang diperoleh melalui (1) literatur, buku, jurnal, ka-

mus, ensiklopedi, maupun (2) temuan atau hasil penelitian terdahulu.

Jika dalam PTK ini guru melakukan tindakan untuk “meningkatkan kemampuan siswa pada Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” maka pada bagian ini, penulis/peneliti menyajikan konsepsi tentang:

- kemampuan/hasil belajar.
 - adaptasi makhluk hidup.
- b. Tulislah “konsep/teori” yang berhubungan dengan “tindakan/solusi/obat ” yang digunakan untuk mengobati penyakit atau mengatasi masalah baik yang diperoleh melalui (1) literatur, buku, jurnal, kamus, ensiklopedi; (2) temuan atau hasil penelitian terdahulu; maupun (3) konsepsi dari penulis sendiri.

Jika dalam PTK ini guru menggunakan tindakan/solusi/obat untuk “meningkatkan kemampuan siswa pada Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” berupa “Model Pemelajaran *Cooperative Learning* Tipe “*Make A Match*” maka pada bagian ini, penulis/peneliti menyajikan secara mendalam konsep tentang: Model Pemelajaran *Cooperative Learning* Tipe “*Make A Match*” .

- c. Untuk menggali informasi lebih mendalam, gunakan panduan konsep atau rumus “5W + 1H” yaitu:
- What? (Apa?)
 - Who? (Siapa?)
 - When? (Kapan?)
 - Where? (Di mana?)

- Why? (Mengapa?)
- How? (Bagaimana?)

Contoh:

KAJIAN TEORI

- Konsepsi tentang Model Pembelajaran**
 - Pengertian Model Pembelajaran
 - Tujuan dikembangkannya Model Pembelajaran
 - Karakteristik Model pembelajaran
 - Manfaat Menggunakan Variasi Model Pembelajaran
 - Mengapa perlu Model Pembelajaran?
 - Kekurangan dan kelebihan setiap Model Pembelajaran
 - Bagaimana memilih dan menerapkan Model Pembelajaran
 -
- Pemelajaran dengan Penggunaan Model pembelajaran cooperative learning tipe "Make A Match"**
 - Pengertian *Cooperative Learning*
 - Karakteristik Model *Cooperative Learning*.
Ragam Model *Cooperative Learning*
 - Pengertian Model Pembelajaran "Make A Match"
 - Karakteristik Model pembelajaran "Make A Match"
 - Kekurangan dan Kelebihan Model "Make A Match"
 - Bagaimana langkah-langkah Model "Make A Match" dalam pembelajaran.
 - Bagaimana langkah-langkah Penerapan Model "Make A Match" dalam pembelajaran (langkah pengembangan yang mengacu pada RPP yang dibuat Guru)
 - Contoh fisik Model "Make A Match"
 -
- Konsepsi tentang Adaptasi Makhluk Hidup pada Pelajaran IPA**
 - Apa adaptasi?
 - Apa tujuan diajarkannya materi adaptasi?
 - Jenis adaptasi;
 - Contoh adaptasi?
 -

8. Hipotesis Tindakan

Sebagai pengantar, pada bagian ini penulis/peneliti dapat menyajikan beberapa definisi tentang "hipote-

sis” yang disitir dari berbagai sumber dan pendapat para pakar.

Selanjutnya dirumuskan pernyataan “hipotesis” yang akan dijadikan rujukan untuk membuktikan penelitian. Hipotesis yang dirumuskan harus mengacu pada “rumusan masalah”, karena hipotesis pada dasarnya adalah jawaban sementara atas masalah penelitian.

Penyusunan pernyataan hipotesis dalam PTK, penulis/peneliti harus memperhatikan “judul” dan “rumusan masalah”, dengan menggunakan pernyataan:

- Jika.... (obat/tindakan/solusi) maka (masalah/penyakit) akan meningkat.
- Dengan.....(obat/tindakan/solusi) akan meningkatkan....(masalah/ penyakit).
- Penggunaan....(obat/tindakan/solusi) akan meningkatkan (masalah/ penyakit).
- Meningkatkan(masalah/ penyakit)....dengan menggunakan.... (obat/tindakan/solusi) terbukti efektif.

Contoh paparan:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” dengan Menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya terbukti efektif.
2. Penggunaan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” dapat meningkatkan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya.

Atau

1. Jika menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” maka Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup” akan meningkat.
2. Dengan menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe “*Make A Match*” akan meningkatkan Kemampuan Siswa tentang Konsep Adaptasi Makhluk Hidup”.

9. Rencana dan Prosedur Penelitian

Rencana dan Prosedur Penelitian akan menjadi bagian penting pada saat penulis/peneliti menyusun Laporan PTK. Bagian ini merupakan bagian penting untuk Laporan PTK Bab III, yaitu Metodologi Penelitian. Pada bagian ini penulis/peneliti sekurang-kurangnya menuliskan gambaran tentang:

- a. Setting dan Objek Penelitian (Fokus).
- b. Subjek Penelitian (Sekolah, Kelas, Siswa).
- c. Metode yang digunakan.
- d. Prosedur Pelaksanaan PTK.
- e. Teknik Pengumpulan Data.
- f. Teknik Analisis Data.

- **Setting dan Objek Penelitian (Fokus)**

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- › Fokus penelitian sesuai dengan uraian judul;
- › Tujuan guru melakukan PTK;
- › Hasil yang diharapkan dengan adanya tindakan;
- › Rencana Pelaksanaan penelitian (waktu dan tempat).

Contoh paparan:

Pada penelitian tindakan kelas ini, penulis memfokuskan penelitian pada upaya meningkatkan pada siswa kelasdi SMPdengan menggunakanTujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas atau kemandiriandalam upaya meningkatkanserta mengetahui seberapa besar peningkatan..... dengan menggunakan

Melalui penggunaandiharapkan siswa mampu:

-
-dst.

Penelitian tindakan akan dilaksanakan di SMP pada semester.... tahun pelajaran..... yaitu bulan.....sesuai kalender pendidikan atau kalender akademik sekolah. Penelitian dilaksanakan pada pertemuan ke.....

- **Subjek Penelitian**

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- › Subjek yang dikenai tindakan;
- › Pelaku tindakan dan uraian peran serta tugasnya;
- › Karakteristik umum siswa yang akan diberi tindakan.

Contoh:

Pada penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan di SMP pada mata pelajaran Subjek penelitian adalah siswa kelas tahun pelajaran yang berjumlah orang.

Dalam penelitian ini, guru bertindak sekaligus sebagai peneliti. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh teman sejawat yaitu dan yang bertindak sebagai kolaborator atau observer yang bertugas mengamati a); b) dan c) sehingga ditemukan data tentang

Secara umum karakteristik siswa kelas baik dari aspek.....,;; (misalnya aspek minat, bakat, kondisi sosial ekonomi, disiplin, prestasi, aktivitas belajar, geografis, lingkungan belajar, dll.) menurut pengamatan penulis adalah sebagai berikut:

-
- dst.

• Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- › Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu PTK;
- › Langkah-langkahnya (mengacu pada pendapat pakar);
- › Alasan digunakan metode PTK.

Contoh paparan:

Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan metode PTK. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah melalui tahapan a); b); c) dan d)

Dalam penelitian ini, guru bertindak sekaligus sebagai peneliti. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh teman sejawat yaitu dan yang bertindak sebagai kolaborator atau observer yang bertugas mengamati a); b) dan c) sehingga ditemukan data tentang

Digunakan model PTK sebab melalui PTK:

-
-
-
-
- dst.

- **Prosedur Penelitian**

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambar-kan atau mendeskripsikan tentang:

- › Model Siklus/Alur Penelitian yang akan di-gunakan dalam penelitian;
- › Penjelasan kegiatan yang dilaksanakan pada setiap siklus (Siklus I, II, dst.) yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tinda-kan, observasi dan evaluasi; serta refleksi.

Contoh paparan:

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara siklus berulang, melalui tahapan langkah-langkah a) perencanaan; b) pelaksanaan; c) pengamatan dan d) refleksi, sebagaimana divisualisasikan pada gambar 3.1 berikut.

(Gambar-kan Siklus).....

Secara lebih rinci, tahapan kegiatan pada setiap siklus dijelaskan berikut ini:

1. Siklus I

- a. Perencanaan
Pada kegiatan ini, guru melakukan:
 -
 -dst.
- b. Pelaksanaan
Pada kegiatan ini, guru melakukan:
 -
 -dst.
- c. Pengamatan dan Evaluasi
Pada kegiatan ini, guru melakukan:
 -
 -dst.
- d. Refleksi
Pada kegiatan ini, guru melakukan:
 -
 -dst.

2. Siklus II (diuraikan seperti pada Siklus I, dengan pengembangan berdasarkan temuan refleksi Siklus I).

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pengamatan dan Evaluasi
- d. Refleksi

- **Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- › Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data hasil penelitian, apakah menggunakan teknik (a) observasi; (b) Wawancara; atau (c) Tes.
- › Jenis atau nama instrumen yang digunakan, misalnya berupa (a) Lembar Pengamatan; (b) Panduan Wawancara; atau (c) Instrumen Tes Tulis.
- › Data yang diharapkan terkumpul dengan menggunakan teknik dan instrumen tersebut.
- › Contoh masing-masing Instrumen.
- › Pedoman dan kriteria pengukuran.

Contoh paparan:

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik: a) observasi; b) Wawancara; atau c) Tes. Jenis instrumen yang digunakan berupa a) Lembar Pengamatan; b) Panduan Wawancara; atau c) Instrumen Tes Tulis.

1. **Teknik Observasi**
Teknik Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan gambaran tentang a) proses pembelajaran pada konsep dengan menggunakan....., dan b) aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta peningkatannya pada setiap siklus. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan, seperti disajikan pada tabel.....berikut.
 - a. Instrumen Pengamatan Proses Pembelajaran
 - b. Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa
2. **Teknik Wawancara**
Teknik wawancara digunakan digunakan untuk mengumpulkan data dan gambaran tentang kesan, sikap, minat siswa terhadap pembelajaran pada konsep dengan menggunakan.....
Instrumen yang digunakan berupa Panduan wawancara, seperti disajikan pada tabel.....berikut.
3. **Teknik Tes**
Teknik Tes digunakan untuk untuk mengumpulkan data dan gambaran tentang hasil belajar siswa dan peningkatannya pada setiap siklus. Instrumen yang digunakan berupa Instrumen Tes tertulis, seperti disajikan pada tabel.....berikut.

Contoh: Lembar Pengamatan Untuk PBM

1

LEMBAR PENGAMATAN

Proses Pembelajaran IPA Pada Konsep dengan Menggunakan
(SIKLUS I/II)

Nama Sekolah		Th. Pelajaran	
Nama Guru		Kelas/Semester	
Tgl. Pengamatan			

Petunjuk :

Berilah tanda Checklist (V) dengan jujur berdasarkan pengamatan saudara pengamat, dengan menggunakan pedoman skala penilaian skor: 4 = sangat baik 3= baik 2= cukup dan 1 = kurang

No	KEGIATAN YANG DIOBSERVASI	Skor			
		4	3	2	1
1.	Apersepsi a. Mengabsen siswa b. Menjelaskan tujuan pembelajaran c. Memberikan pertanyaan sebagai motivasi d. Menjelaskan aturan diskusi pada siswa				
2.	Penjelasan materi a. Membimbing siswa mengarahkan materi b. Meluruskan jawaban siswa yang salah c. Membimbing siswa menarik kesimpulan				
3.	Penerapan Kebiasaan Bertanya a. Guru menguasai keterampilan bertanya b. Guru mampu menjelaskan materi dengan model pembelajaran kebiasaan bertanya c. Siswa termotivasi untuk bertanya				
4.	Tehnik pembagian kelompok a. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman gender b. Pembagian kelompok berdasarkan keragaman kemampuan akademik				
5.	Pengelolaan kegiatan diskusi a. Guru menegur siswa yang ngobrol b. Suasana kelas ribut c. Suasana kelas sangat menyenangkan d. Siswa aktif bertanya				

No	KEGIATAN YANG DIOBSERVASI	Skor			
		4	3	2	1
6.	Kemampuan melakukan evaluasi a. Guru melaksanakan tes formatif b. Butir soal sesuai dengan indikator c. Jumlah soal sesuai dengan waktu yang disediakan d. Guru mengawasi dengan ketat saat melaksanakan test				
7.	Memberikan penghargaan individu dan kelompok a. Memberikan pujian pada siswa yang memberikan pertanyaan dengan benar				
8.	Menyimpulkan materi pembelajaran a. Guru menyimpulkan hasil diskusi b. Guru Menyimpulkan seluruh Materi				
9.	Mengatur waktu a. Guru dapat mengatur pembagian waktu belajar b. Guru melaksanakan kegiatan belajar tepat waktu c. Waktu pelaksanaan sesuai dengan rencana				
10.	Kemampuan memberikan pertanyaan a. Guru memberikan pertanyaan dengan memberi waktu pada siswa untuk menjawab b. Bertanya pada siswa tidak menunjuk siswa				
Jumlah Skor					
Skor Maksimum					
Rata-rata					

Keterangan :

Kriteria dan katagori rata-rata:

3,1 -4,0 = Sangat baik

2,1- 3,0 = Baik

1,1- 2,0 = Cukup

0,1 -1,0 = Kurang

Bandung,

Pengamat,

.....

NIP

Guru *tidak selalu* harus menentukan indikator-indikator kegiatan yang diobservasi dalam format pengamatan untuk kegiatan proses pembelajaran atau tindakan guru, mengikuti keseluruhan contoh di atas. Guru dapat menentukan *item-item* penting mana yang akan diamati. Yang penting, guru menentukan indikator-indikator kegiatan yang diobservasi pada kegiatan pendahuluan, inti (kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) serta pada kegiatan penutup.

Demikian pula dalam menentukan rentang skor dalam skala Likert, guru tidak harus mengikuti keseluruhan contoh. Guru dapat menentukan rentang skor dan katagori hanya 3 pilihan, misalnya 3=baik sekali, 2=baik, dan 1=cukup.

Jenis dan bentuk katagori pernyataan yang dapat digunakan dalam penelitian, dapat dilihat pada Lampiran 9 pada buku ini.

Contoh: Lembar Pengamatan untuk Aktivitas Siswa

2

LEMBAR PENGAMATAN
Aktivitas Siswa Dalam Pemelajaran IPA Pada Konsep
dengan Menggunakan
(SIKLUS I/II)

Nama Sekolah		Th. Pelajaran	
Nama Guru		Kelas/Semester	
Tgl. Pengamatan		Jumlah Siswa	

Petunjuk :

Berilah tanda Checklist (V) dengan jujur berdasarkan pengamatan saudara pengamat, dengan menggunakan pedoman skala penilaian skor: 5= Sangat Aktif, 4 = Aktif, 3= Cukup aktif, 2= Kurang aktif, dan 1 = Tidak aktif

No.	Indikator Yang Diamati	Kriteria dan Skor				
		SA	A	CA	KA	TA
		5	4	3	2	1
1	Bekerjasama dalam kelompok					
2	Kemampuan bertanya					
3	Merespons pertanyaan guru					
4	Menghargai pendapat siswa lain					
5	Presentasi					
6	Kemampuan menyimpulkan					
7	Mengerjakan tugas-tugas					
8	Mengemukakan pendapat					
9					
Jumlah Skor						
Skor Maksimum						
Rata-rata						

Keterangan :

Kriteria dan katagori rata-rata:

4,1 -5,0 = Sangat aktif

3,1 -4,0 = Aktif

2,1- 3,0 = Cukup aktif

1,1- 2,0 = Kurang aktif

0,1 -1,0 = Tidak aktif

Bandung,

Pengamat,

NIP

Guru *tidak selalu* harus menentukan indikator-indikator kegiatan yang diobservasi dalam format pengamatan untuk

tingkat aktivitas atau respon siswa dalam pembelajaran tersebut, mengikuti keseluruhan contoh. Guru dapat menentukan *item-item* penting mana yang akan diamati dari aktivitas atau respon siswa, disesuaikan dengan metode, model pembelajaran, media serta tindakan yang dilakukan guru.

Contoh: Panduan Wawancara (Siswa)

3

**PANDUAN WAWANCARA
RESPONDEN SISWA
(SIKLUS I/II)**

Nama Sekolah		Th. Pelajaran	
Nama Guru		Kelas/Semester	
Tgl. Wawancara		Nama Siswa	

1. Bagaimana pendapat kalian tentang pembelajaran yang baru kalian ikuti?
.....
.....
2. Apakah kalian senang dengan pembelajaran yang baru kalian ikuti ? mengapa?
.....
.....
3. Bagaimana cara guru menerangkan dengan membiasakan siswa untuk bertanya tentang materi? Apakah lebih mudah dipahami?
.....
.....
4. Apakah dengan diskusi yang kalian lakukan bisa membantu memahami materi pelajaran?
.....
.....

- **Teknik Analisis dan Pengolahan Data**

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- › Teknik yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun tes;
- › Penjelasan tentang cara, prosedur, serta ukuran yang digunakan untuk setiap jenis analisis.

Contoh paparan:

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis dan pengolahan atas data-data hasil pengamatan, wawancara maupun tes, dilakukan dengan teknik dan kriteria pengukuran sebagai berikut:

1. **Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran**
Data hasil pengamatan proses pembelajarandengan menggunakan, dianalisa dan diolah dengan menghitung rata-rata, kemudian dikategori dalam 4 katagori: 3,1 -4,0 = Sangat baik; 2,1- 3,0 = Baik; 1,1- 2,0 = Cukup; 0,1 -1,0 = Kurang. Peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus selanjutnya diukur dengan persentase (%). Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan membuktikan hipotesis tindakan.
2. **Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**
Data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajarandengan menggunakan, dianalisa dan diolah dengan menghitung rata-rata, kemudian dikategori dalam 5 katagori: 4,1 -5,0 = Sangat aktif; 3,1 -4,0 = Aktif; 2,1- 3,0 = Cukup aktif; 1,1- 2,0 = Kurang aktif; dan 0,1 -1,0 = Tidak aktif. Peningkatan rata-rata dari siklus I ke siklus selanjutnya diukur dengan persentase (%). Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan membuktikan hipotesis tindakan.
3. **Data Hasil Belajar**
Data hasil belajar tentang konsep dengan menggunakan....., dianalisis dan diolah dengan menghitung jumlah siswa yang mencapai standar KKM (75) secara individual maupun klasikal. Peningkatan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus selanjutnya diukur dengan persentase (%). Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan membuktikan hipotesis tindakan.
4. **Data Hasil Wawancara**
Data tentang kesan siswa dalam pembelajaran diklasifikasikan dalam katagori sangat baik, baik, cukup, kurang, kurang sekali. Peningkatan rata-rata kesan siswa dari siklus I ke siklus selanjutnya diukur dengan persentase (%). Kemudian data ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan membuktikan hipotesis tindakan.

10. Jadwal Penelitian

Penelitian tindakan direncanakan dilaksanakan pada bulan dengan jadwal waktu dan kegiatan sebagaimana tertera pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2
Jadwal Waktu dan Kegiatan Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan Bulan/Minggu			
		1	2	3	4
1.	Identifikasi masalah	X			
2.	Perumusan Masalah Penelitian				
3.	Penyusunan Draft Proposal				
4.	Asistensi dan Penyempurnaan Proposal				
5.	Penyusunan Bab I Pendahuluan				
6.	Penyusunan Kajian Pustaka				
7.	Penyusunan Instrumen				
8.	Pelaksanaan Siklus 1				
9.	Refleksi Siklus 1 dan Re-planning				
10.	Pelaksanaan Siklus 2				
11.	Refleksi Siklus 2 dan Re-planning				
12.	Pengumpulan Data dan Interpretasi				
13.	Pengolahan Data				
14.	Penyusunan Laporan PTK				
15.	Penulisan Artikel Jurnal PTK				
16.	Seminar PTK				
17.	Penulisan Artikel Ilmiah Populer				
18.				

11. Rencana Anggaran

Rencana anggaran dibuat jika dipandang perlu, yang di dalamnya menggambarkan uraian kegiatan yang

diperlukan oleh guru dalam melakukan penelitian, baik untuk kepentingan persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

Contoh:

Tabel 6.3 Tahap Persiapan (I)

No	Jenis Kegiatan	Besarnya Biaya Rp.
I	PERSIAPAN	
	1. Rapat	
	2. Penyusunan proposal PTK	
	3. Perizinan Penelitian	
	4. Penyusunan Instrumen	
Jumlah		

Tabel 6.4 Tahap Pelaksanaan (II)

No	Jenis Kegiatan	Besarnya Biaya Rp.
II	PELAKSANAAN	
	1. Penjadwalan	
	2. Pelaksanaan	
	3. Pengumpulan Data	
	4. Pengolahan Data	
	5. Analisis Data	
	6. Melakukan refleksi	
	7. Melakukan Tindakan Ulang	
Jumlah		

Tabel 6.5 Laporan Hasil Penelitian (III)

No	Jenis Kegiatan	Besarnya Biaya Rp.
III	LAPORAN HASIL PENELITIAN	
	1. Diskusi Pembahasan Laporan	
	2. Penyusunan Layout	
	3. Rapat Laporan	
	4. Diskusi	
	5. Pengetikan laporan Akhir	
	6. Penggandaan Laporan Akhir	
	7. Pengiriman Laporan akhir	
	Jumlah	
	Jumlah Total Rp.	

12. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka menggambarkan rujukan, referensi, atau sumber yang digunakan penulis/peneliti dalam sebuah penelitian. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menuliskan rujukan, referensi atau sumber dalam daftar pustaka, di antaranya:

- a. Daftar Pustaka dapat bersumber dari buku, jurnal, Internet, atau sumber lain yang sesuai dengan kajian penelitian.
- b. Sumber dari buku, jurnal, Internet harus relevan dengan isi kajian yang dibahas atau disajikan baik pada bagian pendahuluan, kajian teori, metodologi maupun pembahasan.
- c. Sumber yang tidak digunakan dalam kajian sebaiknya tidak dicantumkan dalam daftar pustaka.
- d. Daftar Pustaka disusun berurut secara *alfabetis*.

- e. Penulisan daftar pustaka dapat menggunakan model APA (*American Psychology Association-Edisi Kelima*).

Selanjutnya dalam penulisan daftar pustaka harus diperhatikan komponen-komponen yang wajib tercantum (UPI, 2011: 52-55) di antaranya:

- a. Disusun secara alfabetis. Jika huruf awal sama maka huruf kedua dari nama penulis itu menjadi dasar urutan, demikian seterusnya.
- b. Nama penulis, ditulis dengan cara menuliskan terlebih dahulu nama belakang, kemudian nama depan (disingkat, misalnya Dadang Yudhistira ditulis: Yudhistira, D.
- c. Susunan penulisan adalah "**Nama penulis. (tahun penerbitan). Judul Sumber (ditulis miring atau digaris bawah). Tempat Penerbitan: Nama Penerbit.**"
- d. Jarak antara baris satu dengan berikutnya dalam satu sumber ditulis satu spasi, sedangkan jarak antara sumber satu dengan sumber lainnya ditulis dua spasi.

Contoh:

- Penulisan Daftar Pustaka yang diambil/dikutip dari buku, mengikuti urutan: "**Nama belakang penulis, Nama depan (disingkat). (Tahun Penerbitan). Judul Sumber (ditulis miring atau digaris bawah). Tempat Penerbitan: Nama Penerbit.**"

Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Gramedia.

Sukardi. (2006). *Guru Powerful Guru Masa Depan: Kunci Sukses menjadi Guru Efektif*. Bandung: Kolbu.

Yudhistira, D. (2012). *Menyusun Karya Tulis Ilmiah, Penelitian Tindakan Kelas Yang Memenuhi Kriteria APIK*, Bandung: CV. Alfabeta.

- Penulisan Daftar Pustaka yang diambil/dikutip dari Jurnal, mengikuti urutan: **"Nama belakang penulis, Nama depan (disingkat). (Tahun Penerbitan). Judul Sumber (ditulis miring atau digaris bawah dan ditulis diantara tanda kutip). (Volume), Nomor Penerbitan, halaman."**

Lennard, G.T. (2006). *"The Emphaty Cycle"*. Journal of Counseling Psychology. **28** (2), 91-100.

- Penulisan Daftar Pustaka yang diambil/dikutip dari Internet: mengikuti urutan penulisan: **"Nama Pengarang/ Penyunting. (Tahun). Judul (ditulis miring). (edisi) (Jenis Media). Tersedia: alamat di internet. (tanggal diakses)."**

Thomson, A. (1998). *"The Adult and the Curriculum"*. (Online). Tersedia: <http://www.ed/thompson.html>. (30 Maret 2000).

13. Lampiran

Kegagalan guru memperoleh nilai kredit dari penulisan PTK, salah satunya adalah karena PTK tidak dilengkapi dengan lampiran-lampiran dan bukti

fisik pendukung. Oleh karena itu, dalam PTK atau PTS (bagi Kepala Sekolah) harus melampirkan bukti fisik pendukung di antaranya:

- a. Silabus yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas dalam PTK.
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tindakan yang dibahas dalam PTK yang dibuat untuk setiap siklus.
- c. Instrumen Lembar Pengamatan (Proses Pembelajaran) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya.
- d. Instrumen Lembar Pengamatan (Aktivitas Siswa) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya.
- e. Instrumen Panduan Wawancara (jika perlu) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya.
- f. Instrumen Lembar Penilaian Hasil Belajar/Tes yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan/prestasi belajar/ hasil belajar siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya.
- g. Contoh Hasil Kerja Siswa.
- h. Data Hasil Pengamatan (Proses) pada Siklus I, II, dan seterusnya (dibuat dalam Tabel).
- i. Data Hasil Pengamatan (Aktivitas Siswa) pada Siklus I, II, dan seterusnya dibuat dalam Tabel.
- j. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya dibuat dalam Tabel.
- k. Data Identitas Pengamat/Observer.
- l. Daftar Hadir Siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya.

- m. Foto Kegiatan Pembelajaran.
- n. Surat Izin Melakukan PTK dari Kepala Sekolah.

C. Menulis Laporan PTK

Berdasarkan “Proposal PTK” yang telah disusun, setelah guru/peneliti melaksanakan tindakan melalui tahapan-tahapan siklus (perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi tindakan, serta refleksi pembelajaran) maka langkah selanjutnya adalah “**menulis Laporan PTK**”.

Sebuah Laporan PTK sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagaimana Sistematika dan tata tulis Laporan PTK sebagai berikut.

Halaman Judul (Cover luar)
 Halaman Pengesahan (Identitas dan Legalitas)
 Abstrak
 KATA PENGANTAR
 DAFTAR ISI, TABEL, GAMBAR
 DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Rumusan Masalah
- C. Pemecahan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

- A. Kajian Teori
 - 1.(Kajian Teori Yang Berhubungan dengan Penyakit atau Masalah Kemampuan Yang Akan Ditingkatkan)
 - 2.(Kajian Teori yang Berhubungan dengan Obat atau Tindakan yang Digunakan Guru untuk Meningkatkan.....)
 - 3.(Kajian Materi atau Konsep Pembelajaran Yang Disajikan, misalnya Konsep Adaptasi)
- B. Hipotesis Tindakan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Setting dan Objek Penelitian (Fokus)
- B. Subjek Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Prosedur (Langkah-langkah) Penelitian
 - 1. Perencanaan
 - 2. Pelaksanaan
 - 3. Pengamatan dan Evaluasi
 - 4. Refleksi
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisa dan Pengolahan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian
- B. Hasil Penelitian
 - 1. Siklus I:
 - a. Gambaran Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?)...pada Siklus I.
.....
 - b. Gambaran Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan...(Obat apa?)..pada Siklus I....
 - c. Gambaran Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan...(Obat apa?)..pada Siklus I....
 - 2. Siklus II:
 - a. Gambaran Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?)...pada Siklus II.
.....
 - b. Gambaran Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan...(Obat apa?)..pada Siklus II....
 - c. Gambaran Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan...(Obat apa?)..pada Siklus II....
- C. Pembahasan
 - 1. Gambaran Peningkatan Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan..(Obat apa?).
 - 2. Gambaran Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?).....
 - 3. Gambaran Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?).....

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

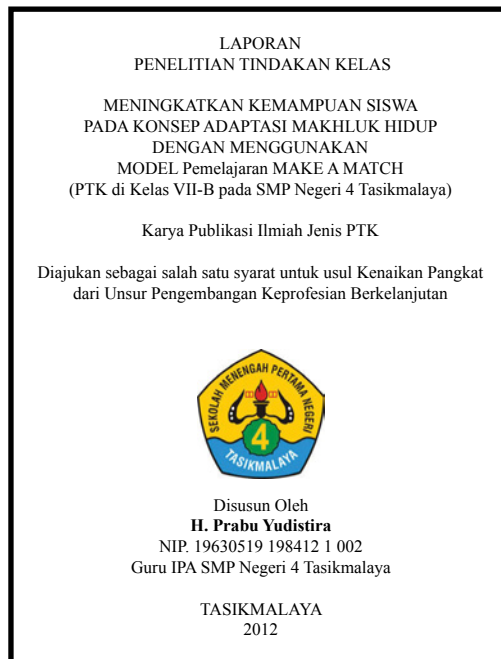
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Untuk memudahkan guru dalam memulai menulis Laporan PTK sesuai dengan sistematika, akan dijelaskan dan diberikan contoh sebagaimana uraian berikut.

1. Contoh Cover Judul

Halaman judul atau *cover* judul “Laporan PTK” pada prinsipnya tidak berbeda jauh dengan halaman judul atau *cover* untuk proposal PTK. Pada Laporan PTK ditulis “Laporan” dan ditulis secara lengkap kepentingan penyusunan PTK. Misalnya, diajukan sebagai salah satu syarat untuk Kenaikan Pangkat dari Unsur Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, Jenis Publikasi Ilmiah PTK.

- Contoh Halaman Judul (kulit luar)



2. Halaman Pengesahan Laporan PTK

- Contoh Halaman Pengesahan (identitas)

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
1. Judul Penelitian	: Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Konsep Adaptasi Makhuk Hidup Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> (PTK di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya)
2. Bidang Ilmu/Kajian	: Pendidikan IPA/ Model Pembelajaran <i>Make A Match</i>
3. Kategori	: Pengembangan Model melalui PTK
4. Peneliti :	
- Nama	: H. PRABU YUDHISTIRA
- Pangkat, Gol., NIP	: Pembina, IV/b, NIP
- Jabatan Fungsional	: Guru Pembina Tingkat I
- Jurusan/Mata Pelajaran	: IPA
- Institusi	: Dinas Pendidikan/ SMPN 4 Tasikmalaya
5. Susunan Tim Peneliti :	
- Peneliti	: 1 (satu) orang
- Anggota	: 1 (satu) orang
6. Lokasi Penelitian	: SMP NEGERI 4 TASIKMALAYA
7. Lama Penelitian	: 4 (empat) minggu
8. Biaya Penelitian	: Rp. 1.250.000,-
9. Sumber Dana	: Swadana
Mengetahui	Tasikmalaya, 30 Oktober 2012
Kepala SMPN 4 Tasikmalaya	Peneliti,
.....
NIP	NIP

- Contoh Halaman Pengesahan (Legalitas)
 1. Setiap Laporan PTK harus mendapat pengesahan dari atasan langsung (Kepala Sekolah) dan Pengurus Organisasi Profesi.
 2. Jika karya tulis tersebut didokumentasikan di perpustakaan sekolah maka harus mendapat pengesahan dari Kepala Perpustakaan Sekolah.
 3. Karya tulis PTK wajib diseminarkan pada sekolah tempat guru bertugas; maka karya tulis tersebut harus dilengkapi dengan “Dokumen Seminar PTK dan Bukti Pengesahan”.

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA KONSEP
ADAPTASI MAKHLUK HIDUP DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL Pemelajaran *MAKE A MATCH*
(PTK di Kelas VII-B pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya)

Karya Publikasi Ilmiah Jenis PTK

Telah diseminarkan pada Forum Seminar di SMP.....
Pada hari Tanggal,
dan
Didokumentasikan di Perpustakaan Sekolah

Diketahui dan disahkan,
Pengurus PGRI Kota

Diketahui
Kepala Perpustakaan

.....
NPA.

.....
NIP

Diketahui dan disahkan,
Kepala Sekolah,

.....
NIP.

Catatan:

Dokumen Seminar PTK di Sekolah, sekurang-kurangnya:

1. Surat Undangan dari Panitia Seminar
2. Daftar Hadir Peserta Seminar
3. Resume Pokok-pokok Materi Seminar
4. Surat Keterangan (bahwa PTK benar telah diseminarkan)
5. Sertifikat/Piagam

3. Contoh Abstrak

Abstrak merupakan rangkuman yang menggambarkan isi pokok keseluruhan penelitian. Abstrak ditulis *satu spasi*; dan sekurang-kurangnya memuat atau menuliskan gambaran tentang:

- a. Masalah pokok atau fokus penelitian;
- b. Rumusan masalah pokok;

- c. Tujuan penelitian;
- d. Prosedur penelitian (metode, pengumpulan data dan siklus);
- e. Hasil Penelitian.

Contoh:

ABSTRAK

PRABU YUDHISTIRA, (2011). Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Adaptasi Makhluk Hidup melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. (PTK di Kelas VIII-A pada SMP Negeri 4 Tasikmalaya)

Berhasil tidaknya pembelajaran sangat tergantung kepada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak paling depan dalam mewujudkan keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Kompetensi siswa yang ditingkatkan melalui Penelitian Tindakan Kelas ini adalahdengan menggunakan sehingga diharapkan Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: “.....”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melakukan 2 (dua) siklus tindakan, yang pada setiap siklus dilakukan melalui tahapan Pengumpulan data dilakukan dengan cara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan terbukti dapat meningkatkan Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatandibandingkan dengan pra tindakan. Proses belajar pada siklus I pertemuan ke-2 meningkat sebesar% menjadi% pada siklus II pertemuan ke-1. Demikian pula pada siklus II pertemuan ke-1 meningkat sebesar% menjadi% pada akhir siklus II pertemuan ke-2. Hasil belajar dan kemampuan siswa pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar% meningkat sebesar% menjadi% pada siklus I pertemuan ke-2. Demikian pula, hasil belajar dan kemampuan siswa pada siklus I pertemuan ke-2 meningkat sebesar% menjadi% pada siklus II pertemuan ke-1. Demikian pula, hasil belajar dan kemampuan siswa pada siklus II pertemuan ke-1 meningkat sebesar....% menjadi ...% pada siklus II pertemuan ke-2. Pada umumnya siswa merespon dengan baik penggunaan Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatanmelalui tindakanpada pertemuan dan siklus ke siklus menunjukkan kemajuan dan peningkatan. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar% meningkat sebesar% menjadi% pada siklus I pertemuan ke-2.

Kata Kunci: *Pemahaman, Konsep Adaptasi Makhluk Hidup, Model Pembelajaran, Kooperatif Learning, Make A Match.*

4. **Kata Pengantar**

Kata Pengantar pada umumnya dibuat seperti karya penelitian lainnya. Namun, kata pengantar harus menuliskan atau menggambarkan uraian yang mengarahkan dan memberi petunjuk kepada pembaca sehingga dengan membaca pengantar pembaca dapat mengetahui isi dan bagian-bagian yang ada dalam tulisan.

Pada kata pengantar biasanya dituliskan pula ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih dapat dibuat pada lembar tersendiri. Dalam menuliskan ucapan terima kasih, sebaiknya diurut dari orang-orang yang terdekat dan secara langsung membantu peneliti, untuk selanjutnya kepada orang yang terlibat secara berjenjang.

5. **Daftar Isi**

Daftar isi menggambarkan pokok-pokok yang ditulis. Penulisan Daftar Isi mengacu pada sistematika seperti yang disajikan di atas.

Contoh:

Halaman Pengesahan
 Abstrak
 KATA PENGANTAR
 DAFTAR ISI, TABEL, GAMBAR
 DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Rumusan Masalah
- C. Pemecahan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

6. Daftar Tabel

Daftar tabel memuat keseluruhan tabel yang ada dalam isi tulisan.

Contoh:

DAFTAR TABEL

Halaman

1.1	Data	
.....		
2.4	Data	
.....		

7. Daftar Gambar

Daftar gambar memuat keseluruhan gambar, grafik, siklus, skema yang ada dalam isi tulisan.

Contoh:

1.3	Data	
.....		
2.2	Data	
.....		

8. BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN, memuat bahasan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Pemecahan Masalah, Tujuan Penelitian (umum dan khusus) dan Manfaat Penelitian (bagi Siswa, Guru dan Sekolah).

A. Latar Belakang Masalah

Pada bagian LBM ini, sebuah PTK sekurang-kurangnya harus menggambarkan 3 hal penting, yaitu: a) kondisi ideal; b) kondisi nyata; dan 3) solusi tindakan yang akan dilakukan serta alasan pemilihan tindakan tersebut.

Hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam a) kondisi ideal; b) kondisi nyata; dan 3) solusi tindakan yang akan dilakukan serta alasan pemilihan tindakan tersebut, adalah seperti telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti harus menggambarkan 2 hal yaitu; 1) identifikasi masalah, yang merupakan kondisi riil yang menjadi indikator atau akar masalah; dan 2) rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam identifikasi masalah dan rumusan masalah, adalah seperti telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

C. Pemecahan Masalah

Pada bagian ini, peneliti sekurang-kurangnya menggambarkan 4 hal penting yaitu; a) apa obat atau tindakan yang digunakan untuk memecahkan masalah; b) apa tujuannya; c) apa yang diharapkan, serta d) langkah-langkah pokok tindakan dilakukan.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

D. Tujuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti merumuskan a) tujuan umum penelitian yang mengacu pada masalah pokok yang tergambar dalam rumusan judul; dan b) tujuan khusus penelitian.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

E. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini peneliti merumuskan manfaat penelitian (sesuai dengan pokok masalah dan rumusan judul), baik untuk siswa, guru maupun sekolah.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

9. **BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS**

BAB II KAJIAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS, membahas dan menyajikan bahasan tentang landasan teori atau konsep-konsep yang sesuai dengan kajian yang dibahas dalam judul. Untuk setiap variabel, peneliti sekurang-kurangnya mencantumkan lima sumber rujukan, baik yang bersumber dari buku, jurnal, internet atau sumber lain yang relevan. Lebih efektif jika sumber yang digunakan adalah sumber yang paling aktual, minimal sumber terbitan 5 tahun yang lalu.

Pada bagian ini peneleiti membahas dia bagian utama, yaitu: a) Kajian teori; dan b) rumusan hipotesis.

A. Kajian Teori

Pada bagian ini, penulis atau peneliti mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan pokok masalah yang tertuang dalam judul, yaitu:

1. Kajian Teori yang Berhubungan dengan Penyakit atau Masalah Kemampuan yang Akan Ditingkatkan, misalnya: Konsep tentang Hasil Belajar.
2. Kajian Teori yang Berhubungan dengan Obat atau Tindakan yang Digunakan guru untuk meningkatkan, misalnya: Model Pemelajaran dan Model *Make A Match*.

3. Kajian Materi atau Konsep Pemelajaran Yang Disajikan, misalnya Konsep Adaptasi.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

B. Hipotesis Tindakan

Banyak pendapat pakar tentang definisi hipotesis dalam suatu penelitian. Namun yang esensial, bahwa *“Hipotesis adalah jawaban sementara untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disajikan dalam rumusan masalah. Hipotesis tindakan adalah suatu dugaan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan”*.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

Contoh:

- *Jika kebiasaan membaca ditingkatkan melalui penugasan mencari kata atau istilah serapan, maka perbendaharaan kata akan meningkat dengan rata-rata.....*
- *Penerapan model pembelajaran partisipatif berbasis poster dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan pemahaman konsep ekonometri siswa kelas X SMA*

10. BAB III METODOLOGI

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting dan Objek Penelitian (Fokus)

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Fokus penelitian sesuai dengan uraian judul;
- Tujuan guru melakukan PTK;
- Hasil yang diharapkan dengan adanya tindakan;
- Rencana Pelaksanaan penelitian (waktu dan tempat).

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

B. Subjek Penelitian

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Subjek yang dikenai tindakan;
- Pelaku tindakan dan uraian peran serta tugasnya;
- Karakteristik umum siswa yang akan diberi tindakan.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

C. Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu PTK;

- Langkah-langkahnya (mengacu pada pendapat pakar);
- Alasan digunakan metode PTK.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

D. Prosedur (Langkah-langkah) Penelitian

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Model Siklus/Alur Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian;
- Penjelasan kegiatan yang dilaksanakan pada setiap siklus (Siklus I, II, dst.) yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi; serta refleksi.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan dan Evaluasi
4. Refleksi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data hasil penelitian, apakah menggunakan teknik: a) observasi; b) Wawancara; atau c) Tes;

- Jenis atau nama instrumen yang digunakan; misalnya berupa a) Lembar Pengamatan; b) Panduan Wawancara; atau c) Instrumen Tes Tulis.
- Data yang diharapkan terkumpul dengan menggunakan teknik dan instrumen tersebut;
- Contoh masing-masing Instrumen; dan
- Pedoman dan kriteria pengukuran.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

F. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Teknik yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara maupun tes;
- Penjelasan tentang cara, prosedur serta ukuran yang digunakan untuk setiap jenis analisis.

Teknik penulisan dan hal yang harus dinyatakan atau digambarkan dalam bagian ini, adalah seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan dalam bagian proposal di atas.

11. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis/peneliti harus menggambarkan atau mendeskripsikan tentang beberapa bagian penting, di antaranya:

- A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian
- B. Hasil Penelitian
- C. Pembahasan

Struktur penulisan dan isi dari ketiga bagian tersebut, meliputi:

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- 1) Identitas, alamat dan sejarah sekolah;
- 2) Kondisi fisik dan fasilitas sekolah secara umum;
- 3) Kondisi umum guru dan tenaga pendidikan;
- 4) Kondisi umum siswa;
- 5) Kondisi guru mata pelajaran (peneliti);
- 6) Kondisi media, alat dan penunjang PBM untuk mata pelajaran yang sedang diteliti.

B. Hasil Penelitian

1. Siklus I:

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Pelaksanaan Siklus I;
- Hasil pengamatan tentang a) gambaran proses pembelajaran; b) aktivitas siswa dalam pembelajaran; dan c) hasil belajar siswa pada siklus I yang diperoleh melalui pengamatan dan tes;
- Refleksi yang menunjukkan temuan dan kelemahan, serta kelebihan pembelajaran pada siklus I, dan aspek mana yang perlu ditingkatkan.

Contoh paparan:

Pemelajaran Siklus I dilaksanakan pada hari tanggalpada jam ke yaitu pukuls.d., berdasarkan tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah disusun, yang meliputi:

-
-dst.

Pengamatan dilakukan oleh pengamat pada waktu bersamaan saat peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkanpada konsepdengan menggunakan

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada akhir siklus I, diperoleh dan ditemukan data tentang: a) gambaran proses pemelajaran IPA; b) gambaran aktivitas siswa; serta c) gambaran hasil belajar siswa pada konsepdi kelaspada SMPdengan menggunakan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

- a. Gambaran Proses Pemelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan..... (Obat apa?)..... pada Siklus I.....

Contoh paparan:

Gambaran proses pemelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Gambaran Proses Pemelajaran
(Pada Siklus I)

Tampilkan Tabel

Sumber: Hasil Pengamatan Siklus I.

Gambaran proses pemelajaran sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1 di atas, dapat digambarkan dalam Grafik 4.1 berikut.

Tampilkan Grafik

Grafik 4.1
Gambaran Proses Pemelajaran (Pada Siklus I)

Kemudian, berdasarkan data-data tersebut, lakukan refleksi dan penafsiran.

Contoh paparan:

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.1 dan Grafik 4.1 di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMP dengan menggunakan, menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sebesar, atau pada katagori dan mengalami peningkatan sebesar% jika dibandingkan dengan pra-tindakan.

Namun meskipun telah mengalami adanya peningkatan, proses pembelajaran masih belum optimal. Hal ini terlihat dengan adanya aspek-aspek tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang masih lemah/kurang, di antaranya:

-
-dst.

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan perencanaan dan pelaksanaan ulang untuk memperbaiki dan meningkatkan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran tersebut pada siklus berikutnya.

b. Gambaran Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan...(Obat apa?).....pada Siklus I.

Gambaran aktivitas siswa pada pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMP dengan menggunakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Gambaran Aktivitas Siswa
(Pada Siklus I)

Tampilkan Tabel

Sumber: Hasil Pengamatan Siklus I.

Gambaran aktivitas siswa pada pembelajaran sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.2 di atas, dapat digambarkan dalam Grafik 4.2 berikut.

Tampilkan Grafik

Grafik 4.2
Gambaran Aktivitas Siswa (Pada Siklus I)

Kemudian, berdasarkan data-data tersebut, lakukan refleksi dan penafsiran.

Contoh paparan:

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.2 dan Grafik 4.2 di atas, menunjukkan bahwa Aktivitas Siswa pada pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMP dengan menggunakan, menunjukkan peningkatan. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sebesar, atau pada katagori dan mengalami peningkatan sebesar% jika dibandingkan dengan pra-tindakan.

Namun meskipun telah mengalami adanya peningkatan, Aktivitas Siswa pada pembelajaran masih belum optimal. Hal ini terlihat dengan adanya indikator-indikator Aktivitas Siswa yang masih lemah/kurang, di antaranya:

-
-dst.

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan perencanaan dan pelaksanaan ulang untuk meningkatkan Aktivitas Siswa dalam pembelajaran tersebut pada siklus berikutnya.

c. Gambaran Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?)..... pada Siklus I.

Gambaran hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMP dengan menggunakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Gambaran Hasil Belajar Siswa
(Pada Siklus I)

Tampilkan Tabel

Sumber: Hasil Pengamatan Siklus I.

Gambaran hasil belajar siswa pada pembelajaran sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.3 di atas, dapat digambarkan dalam Grafik 4.3 berikut.

Tampilkan Grafik

Grafik 4.3
Gambaran Hasil Belajar Siswa (Pada Siklus I)

Kemudian, berdasarkan data-data tersebut, lakukan refleksi dan penafsiran.

Contoh paparan:

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.3 dan Grafik 4.3 di atas, menunjukkan bahwa Hasil Belajar Siswa pada pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMP dengan menggunakan, pada Siklus I menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sebesar, atau pada katagori dan mengalami peningkatan sebesar% jika dibandingkan dengan pra-tindakan. Demikian pula siswa yang mencapai ketuntasan individu (75) meningkat menjadiorang, meningkat menjadi% atau mengalami peningkatan sebesar% jika dibandingkan dengan pra-tindakan.

Namun meskipun Hasil Belajar Siswa telah mengalami adanya peningkatan, Hasil Belajar Siswa pada pembelajaran ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dengan adanya indikator-indikator Hasil Belajar Siswa yang masih belum memenuhi harapan, di antaranya:

- Dari 40 siswa, yang telah mencapai ketuntasan individu (KKM=75) baru mencapaiorang atau%;
- Sejumlah.....orang siswa (.....%) masih perlu perbaikan;
- Nilai rata-rata hasil tes baru mencapai; masih jauh dari standar rata-rata
- Secara klasikal, ketuntasan baru mencapai%; masih di bawah ketuntasan klasikal yang ideal yaitu minimal 85%.
- Masih adanya siswa yang belum memahami dengan tepat konsep.....dst.

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan perencanaan dan pelaksanaan ulang untuk meningkatkan Aktivitas Siswa dalam pembelajaran tersebut pada siklus berikutnya.

Memperhatikan data-data hasil pembelajaran pada Siklus I yang belum optimal, baik proses pembelajaran yang dilakukan guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran serta hasil belajar yang belum optimal/belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, maka peneliti/guru memandang perlu melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMP dengan menggunakan, pada siklus berikutnya yaitu Siklus II.

2. Siklus II:

Pada bagian ini penulis/peneliti menggambar-kan atau mendeskripsikan tentang:

- Pelaksanaan Siklus II;
- Hasil pengamatan tentang a) gambaran proses pembelajaran; b) aktivitas siswa dalam pembelajaran; dan c) hasil belajar siswa pada

siklus II yang diperoleh melalui pengamatan dan tes;

- Refleksi yang menunjukkan temuan dan kelemahan, serta kelebihan pembelajaran pada siklus II, dan aspek mana yang perlu ditingkatkan, seperti gambaran dan tampilan serta paparan yang ada pada Siklus I.

Uraian isi dari siklus II, adalah seperti uraian dan paparan yang disajikan pada siklus I, yaitu meliputi:

- a. Gambaran Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?).....pada Siklus II
- b. Gambaran Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?).....pada Siklus II.
- c. Gambaran Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan... (Obat apa?).....pada Siklus II.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:

- Gambaran perbandingan *hasil proses pembelajaran* antara pra-tindakan, siklus I dan siklus II; menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik; menentukan besaran dan % peningkatannya; menafsirkan data dan menyimpulkan.
- Gambaran perbandingan *aktivitas siswa* pada pembelajaran antara pra-tindakan, siklus I dan siklus II; menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik; menentukan besaran dan % peningkatan-

- nya; menafsirkan data dan menyimpulkan.
- Gambaran perbandingan *hasil belajar siswa (atau prestasi belajar atau kemampuan.....; sesuai judul)* antara pra-tindakan, siklus I dan siklus II; menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik; menentukan besaran dan % peningkatannya; menafsirkan data dan menyimpulkan.

1. Gambaran Peningkatan Proses Pembelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan..(Obat apa?).

Berdasarkan data gambaran peningkatan proses pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, gambaran peningkatan proses pembelajaran dapat disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Gambaran Peningkatan Proses Pembelajaran
(Pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II)

No.	Uraian Kegiatan/ Aspek Kegiatan	Skor rata-rata		
		Pra	Siklus-1	Siklus-2

Sumber: Hasil Penelitian

Gambaran peningkatan proses pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.7 di atas, secara visual dapat digambarkan dalam Grafik 4.7 berikut ini.



Grafik 4.7
Gambaran Peningkatan Proses Pembelajaran

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMP dengan menggunakan, menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat dengan peningkatan rata-rata skor daripada pra-tindakan menjadipada siklus-1 atau dengan kata lain meningkat atau%. Proses pembelajaran makin meningkat pada siklus-2 dengan peningkatan rata-rata skor menjadi atau dengan kata lain meningkat atau%. Hal tersebut membuktikan bahwa:” proses pembelajarandengan menggunakanmeningkat”. Hal tersebut sejalan dengan teori/pendapat(2009:11) yang menyatakan bahwa “.....”.

2. Gambaran Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pemelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan...(Obat apa?).

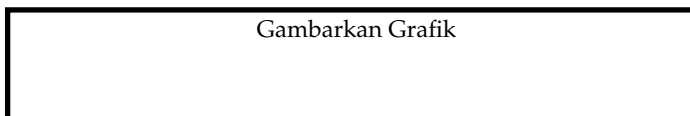
Berdasarkan data gambaran peningkatan aktivitas siswa pada pemelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, gambaran peningkatan aktivitas siswa dapat disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Gambaran Peningkatan Aktivitas Siswa
(Pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II)

No.	Uraian Kegiatan/ Indikator Keaktifan Siswa	Skor rata-rata		
		Pra	Siklus-1	Siklus-2

Sumber: Hasil Penelitian

Gambaran peningkatan aktivitas siswa pada pemelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.8 di atas, secara visual dapat digambarkan dalam Grafik 4.8 berikut ini.



Grafik 4.8
Gambaran peningkatan aktivitas siswa

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pemelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat dengan peningkatan rata-rata skor daripada pra-tindakan menjadi pada siklus-1 atau dengan kata lain aktivitas siswa meningkat atau%. Aktivitas siswa dalam pemelajaran makin meningkat pada siklus-2 dengan peningkatan rata-rata skor menjadi atau dengan kata lain meningkat atau%. Hal tersebut membuktikan bahwa:" proses pemelajaran dengan menggunakandapat meningkatkan aktivitas siswa". Hal tersebut sejalan dengan teori/pendapat (2009:11) yang menyatakan bahwa ".....".

3. Gambaran Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pemelajaran (Materi apa) dengan Menggunakan...(Obat apa?).

Berdasarkan data gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada pemelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, gambaran peningkatan hasil belajar siswa dapat disajikan pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Gambaran Peningkatan Hasil Belajar Siswa
(Pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II)

No.	Uraian Hasil Belajar Siswa	Skor rata-rata		
		Pra	Siklus-1	Siklus-2

Sumber: Hasil Penelitian

Gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada pemelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.9 di atas, secara visual dapat digambarkan dalam Grafik 4.9 berikut ini.



Grafik 4.9
Gambaran peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pemelajaran IPA pada konsep di kelas pada SMPdengan menggunakan, menunjukan peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat dengan peningkatan rata-rata skor daripada pra-tindakan menjadipada siklus-1 atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat atau%. Hasil belajar siswa dalam pemelajaran makin meningkat pada siklus-2 dengan peningkatan rata-rata skor menjadi atau dengan kata lain meningkat atau%. Hal tersebut membuktikan bahwa:” proses pemelajarandengan menggunakandapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Hal tersebut sejalan dengan teori/pendapat(2009:11) yang menyatakan bahwa “.....”.

Yang harus mendapat perhatian peneliti adalah “apakah pada Siklus II masih ditemukan kekurangan atau kelemahan?”; serta “apakah peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya?”. Jika peneliti belum merasa puas dengan hasil penelitian, maka dapat melanjutkan pembelajaran pada siklus berikut, atau diakhiri sampai tindakan siklus II.

12. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan pokok-pokok kesimpulan dan saran.

Kesimpulan dibuat berdasarkan data-data hasil penelitian, untuk menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesis tindakan sehingga kesimpulan penelitian harus konsisten dan sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis tindakan.

Saran ditujukan kepada berbagai pihak, terutama guru dan sekolah dan dideskripsikan berdasarkan kelemahan temuan penelitian yang masih perlu ditingkatkan serta kelebihan yang perlu diperkuat atau ditingkatkan untuk pembelajaran selanjutnya atau untuk mata pelajaran lain.

Rumusan kesimpulan harus konsisten dan sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah.

Contoh paparan:

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian, hasil penelitian dan pembahasan peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemelajaranpada materi dengan menggunakanterbukti meningkat. (Jika perlu tambahkan dengan) Hal ini terlihat dengan peningkatan rata-rata skor daripada pra-tindakan menjadipada siklus-1 atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat atau%. Hasil belajar siswa dalam pemelajaran makin meningkat pada siklus-2 dengan peningkatan rata-rata skor menjadi atau dengan kata lain meningkat atau%. Demikian pula pemelajaran pada materidengan menggunakanterbukti mampu meningkatkan aktivitas/respon siswa dalam pemelajaran. Hal ini terbukti dengandst.
2. Penggunaanterbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi.....dst.

B. SARAN

.....

Saran ditujukan kepada berbagai pihak, terutama guru dan sekolah dan dideskripsikan berdasarkan kelemahan temuan penelitian yang masih perlu ditingkatkan serta kelebihan yang perlu diperkuat atau ditingkatkan untuk pemelajaran selanjutnya atau untuk mata pelajaran lain.

Saran yang disampaikan harus *realistis*, artinya bisa digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki atau meningkatkan pemelajaran. Rumusan saran sejatinya memuat masukan berdasarkan:

- Temuan hasil penelitian yang sudah baik, yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pemelajaran; atau
- Temuan hasil penelitian yang masih lemah/kurang, yang digunakan untuk pihak lain melakukan perbaikan, atau untuk peneliti lain

dalam melakukan penelitian tindakan.

- Temuan lain sebagai bahan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran atau bahan kebijakan untuk peningkatan profesionalisme guru.

Contoh:

**BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian, hasil penelitian dan pembahasan peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaranpada materidengan menggunakanterbukti meningkat. Demikian pula pembelajaran pada materi dengan menggunakanterbukti mampu meningkatkan aktivitas/respon siswa dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengandst.
2. Penggunaan.....terbukti meningkatkan hasil belajar

B. SARAN

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan bahwa penggunaanterbukti mampu meningkatkan...a)b).....c)..... Oleh karena itu peneliti menyarankan agar guru lain mencoba menerapkanuntuk meningkatkan pembelajaran.
2. Penelitian menemukan bahwa a)b) c) masih kurang/rendah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan
3. Agar guru lain mencoba menggunakanuntuk
4. Dalam rangka pengembangan profesionalisme guru, pihak sekolah sebaiknyadst.

13. DAFTAR PUSTAKA

Penulisan daftar pustaka, adalah sebagaimana telah dibahas di muka.

14. LAMPIRAN

PTK atau PTS (bagi Kepala Sekolah) harus melampirkan bukti fisik pendukung di antaranya:

- a. Silabus yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas dalam PTK;
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tindakan yang dibahas dalam PTK yang dibuat untuk setiap siklus;
- c. Instrumen Lembar Pengamatan (Proses Pembelajaran) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya;
- d. Instrumen Lembar Pengamatan (Aktivitas Siswa) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya;
- e. Instrumen Panduan Wawancara (jika perlu) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya;
- f. Instrumen Lembar Penilaian Hasil Belajar/Tes yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan/prestasi belajar/hasil belajar siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya;
- g. Contoh Hasil Kerja Siswa;
- h. Data Hasil Pengamatan (Proses) pada Siklus I, II, dan seterusnya (dibuat dalam Tabel);
- i. Data Hasil Pengamatan (Aktivitas Siswa) pada Siklus I, II, dan seterusnya dibuat dalam Tabel;
- j. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya dibuat dalam Tabel;
- k. Data Identitas Pengamat/Observer;
- l. Daftar Hadir Siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya;
- m. Foto Kegiatan Pembelajaran.
- n. Surat Izin Melakukan PTK dari Kepala Sekolah.



Bab VIII

Menilai Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu hasil penelitian jenis penelitian tindakan. Menilai adalah kegiatan melakukan justifikasi terhadap suatu karya berdasarkan kriteria, ukuran atau standar-standar yang ditetapkan. Dengan demikian, menilai laporan Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan melakukan justifikasi terhadap suatu karya PTK berdasarkan kriteria, ukuran atau standar-standar yang ditetapkan dalam sebuah PTK.

Menilai sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilakukan melalui (a) penilaian oleh si peneliti sendiri (*self assessment*); maupun (b) penilaian yang dilakukan oleh Tim Penilai yang berwenang dalam menentukan angka kredit pengembangan profesi guru.

Penilaian oleh si peneliti sendiri (*self assessment*) dimaksudkan untuk menilai dan memeriksa apakah sistematika, substansi, tata penulisan, siklus, dan langkah-langkah laporan PTK, serta semua dokumen kelengkapan PTK telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan kriteria, ukuran atau standar-standar yang ditetapkan atau tidak, untuk menilai apakah PTK yang dibuatnya sudah memenuhi kelayakan atau tidak. Adapun penilaian yang dilakukan oleh Tim Penilai dimaksudkan untuk menentukan angka kredit pengembangan profesi guru dari PTK yang dibuat guru.

A. Penilaian Oleh si Peneliti Sendiri (*Self Assessment*)

Penilaian oleh si peneliti sendiri (*self assessment*) setidaknya dilakukan untuk memeriksa substansi dan kelengkapan, dengan menggunakan list sebagai berikut.

Tabel 8.1 Penilaian Oleh Penelitian Sendiri (*self assessment*)

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
1.	Cover Jilid	<ul style="list-style-type: none">• Mencantumkan Judul atau tidak?• Mencantumkan logo sekolah atau tidak?• Mencantumkan identitas peneliti atau tidak?• Mencantumkan identitas tempat dan tahun?
2.	Rumusan Judul	Sudahkah: <ul style="list-style-type: none">• Judul ditulis dalam huruf Times New Roman 14”?”• Judul ditulis dalam huruf kapital?• Judul ditulis 1 spasi?• Rumusan judul memenuhi syarat judul:<ol style="list-style-type: none">a. Menggambarkan/merumuskan adanya masalah pembelajaran (penyakit) yang akan diperbaiki/diobati atau ditingkatkan;b. Menggambarkan/merumuskan adanya solusi atau tindakan atau obat yang digunakan untuk memperbaiki/meningkatkan pembelajaran;c. Menggambarkan/merumuskan adanya setting lokasi penelitian (kelas,sekolah);d. Menunjukkan upaya subjek penelitian;e. Judul tidak lebih dari 15 kata
3.	Pengesahan	Sudahkah: <ul style="list-style-type: none">• Ada lembar pengesahan identitas?• Ada lembar pengesahan legalitas (kepala sekolah, atasan langsung, organisasi profesi, dll.)?

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
4.	Abstrak	<p>Sudahkah Abstrak memuat/menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang (yang menjadi masalah pokok penelitian) dan tujuan penelitian? • Prosedur (metode, pengumpulan data dan langkah siklus PTK)? • Hasil penelitian? • Menuliskan Kata-kata kunci?
5.	Kata Pengantar	<p>Sudahkah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata Pengantar ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang benar? • Kata Pengantar mengantarkan pembaca memahami isi tulisan secara utuh? • Mencantumkan terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang membantu peneliti? • Menggambarkan harapan peneliti dengan hasil penelitian tersebut?
6.	Daftar Isi	<p>Sudahkah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar Isi menggambarkan keseluruhan isi dan sesuai dengan sistematika PTK yang benar? • Daftar Isi ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang benar?
7.	Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran	<p>Sudahkah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar Tabel memuat keseluruhan tabel yang terdapat dalam isi penelitian dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang benar? • Daftar Gambar memuat keseluruhan gambar yang terdapat dalam isi penelitian dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang benar? • Daftar Lampiran memuat keseluruhan lampiran yang terdapat dalam isi penelitian dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang benar?

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
8.	BAB I PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	<p>Sudahkah menggambarkan “Kondisi Ideal” yang menunjukkan harapan, tuntutan atau keharusan dari kajian penelitian? (sekurang-kurangnya menggambarkan):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masalah pokok yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian? • Hakikat pembelajaran yang diampu peneliti? • Karakteristik dari mata pembelajaran yang diampu peneliti? • Tujuan dan ruang lingkup pembelajaran yang diampu peneliti? • Rumusan kompetensi dasar pada mata pembelajaran yang diampu peneliti yang berkaitan erat dengan kajian penelitian? • Rumusan ukuran, kriteria atau standar keberhasilan siswa dalam pembelajaran atau materi yang berkaitan erat dengan kajian penelitian? (misalnya KKM). • Rumusan tanda-tanda atau kriteria acuan yang menandai “siswa yang dinyatakan berhasil” pada materi yang berkaitan dengan kajian penelitian?

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
	(Kondisi Ideal)	<p>Sudahkah menggambarkan gambaran “Kondisi Nyata” yaitu kondisi riil yang dihadapi atau ditemukan guru dalam pembelajaran sebagai hasil refleksi guru atas pembelajaran sebelumnya atau pembelajaran yang telah dilakukannya. Setidaknya kondisi nyata menggambarkan/ menuliskan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berapa banyak siswa di kelas itu? • Berapa banyak dan berapa % siswa yang bermasalah? • Acuan yang dijadikan dasar bahwa “kemampuan siswa rendah”. • Identifikasi rendahnya kemampuan dan aktivitas siswa. • Tuliskan “akibat” jika masalah tersebut dibiarkan baik untuk kepentingan siswa dan sekolah dalam jangka pendek maupun untuk kepentingan jangka panjang, mutu sekolah dan citra sekolah ke depan “Solusi atau tindakan atau obat” yang akan diberikan untuk mengatasi masalah pembelajaran; • Alasan peneliti memilih atau menggunakan “Solusi atau tindakan atau obat” tersebut; baik berdasarkan atas (a) pengalaman orang lain; (b) teori; atau (c) hasil-hasil penelitian terdahulu atau orang lain.
	(Solusi atau tindakan atau obat)	<p>Sudahkah menggambarkan “Solusi atau tindakan atau obat” yang akan digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran, serta alasan memilih tindakan tersebut.</p> <p>Setidaknya dalam bagian urian “Solusi atau tindakan atau obat” peneliti menggambarkan/ menuliskan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Uraian perlunya guru melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa pada konsep itu;

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
	B. Identifikasi dan Rumusan Masalah	Sudahkah dalam identifikasi masalah menggambarkan temuan-temuan nyata tentang prestasi belajar, aktivitas, sikap, minat, perhatian siswa, dll.?
	C. Pemecahan Masalah	Sudahkah pada bagian ini menunjukkan: <ul style="list-style-type: none"> • jenis tindakan/obat/solusi yang akan digunakan untuk memperbaiki PBM? • Tujuan dilakukan tindakan? • Yang diharapkan dari siswa dengan tindakan tersebut? • Jumlah siklus dan tahapan yang akan dilaksanakan? • Langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan?
	D. Tujuan Penelitian	Sudahkah pada bagian ini menuliskan/ menunjukkan atau menggambarkan: <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan umum dan tujuan khusus? • Tujuan umum yaitu “mendeskripsikan ...apa yang dirumuskan dalam judul”? • Tujuan khusus, yang sesuai dengan rumusan masalah pokok penelitian?
	E. Manfaat	Sudahkah pada bagian ini menuliskan/ menunjukkan atau menggambarkan: <ul style="list-style-type: none"> • Manfaat secara langsung untuk siswa? • Manfaat untuk guru, baik untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang? • Manfaat untuk sekolah?
	F. Hipotesis Tindakan	Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan: <ul style="list-style-type: none"> • Hipotesis tindakan yang sesuai dengan rumusan masalah?
9.	BAB II KAJIAN PUSTAKA/ KAJIAN TEORI	

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
	Kajian Teori/Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Adakah teori-teori terkait yang memberi arah/ petunjuk pada pelaksanaan PTK atau pada pokok masalah dan solusi yang disajikan?. • Adakah unsur-unsur penulis “membangun argumen” teoretis bahwa tindakan tertentu dimungkinkan bisa meningkatkan mutu KBM. • Pertanyaan penelitian/hipotesis tindakan (juka perlu).
10.	BAB III METODE PENELITIAN	
	A. Setting dan Objek Penelitian	<p>Sudahkah pada bagian ini penulis/peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian sesuai dengan uraian judul; • Tujuan guru melakukan PTK; • Hasil yang diharapkan dengan adanya tindakan; • Rencana Pelaksanaan penelitian (waktu dan tempat).
	B. Subjek Penelitian	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek yang dikenai tindakan; • Pelaku tindakan dan uraian peran serta tugasnya; • Karakteristik umum siswa yang akan diberi tindakan.
	C. Metode	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu PTK; • Langkah-langkahnya (mengacu pada pendapat pakar); • Alasan digunakan metode PTK.
	D. Prosedur dan Langkah Penelitian	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Model Siklus/Alur Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian; • Penjelasan kegiatan/tahapan kegiatan yang dilaksanakan pada setiap siklus (Siklus I, II, dst.) yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi; serta refleksi.

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
	E. Teknik Pengumpulan Data	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data hasil penelitian, apakah menggunakan teknik: a) observasi; b) Wawancara; atau c) Tes; • Jenis atau nama instrumen yang digunakan; misalnya berupa a) Lembar Pengamatan; b) Panduan Wawancara; atau c) Instrumen Tes Tulis. • Data yang diharapkan terkumpul dengan menggunakan teknik dan instrumen tersebut; • Contoh masing-masing Instrumen; dan • Pedoman dan kriteria pengukuran.
	F. Teknik Analisa Data	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara maupun tes; • Penjelasan tentang cara, prosedur serta ukuran yang digunakan untuk setiap jenis analisis.
11.	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Kondisi Objekjif Lokasi Penelitian	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas, alamat dan sejarah sekolah; 2. Kondisi fisik dan fasilitas sekolah secara umum; 3. Kondisi umum guru dan tenaga pendidikan; 4. Kondisi umum siswa; 5. Kondisi guru mata pelajaran (peneliti); 6. Kondisi media, alat dan penunjang PBM untuk mata pelajaran yang sedang diteliti.

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
	<p>B. Gambaran Hasil Penelitian Dari Setiap Siklus (yang didalamnya memperlihatkan gambaran dari setiap data yang diteliti, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Data Proses pembelajaran atau pemberian layanan dalam BK; • Data aktivitas siswa dalam PBM; atau respon siswa pada layanan BK; • Data hasil belajar; atau hasil layanan BK. 	<p>Disajikan dalam bentuk siklus dengan data lengkap:</p> <p>Siklus I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan : diuraikan tindakan khusus yang dilakukan terlihat, bedanya dengan pembelajaran biasa. • Pelaksanaan : diuraikan pelaksanaan tindakan. • Pengamatan : disajikan hasil pengamatan dari berbagai instrument. Hasil autentik disajikan. • Refleksi : berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan, kelemahan, dan rencana berikutnya. Mengapa berhasil (atau tidak berhasil), apa yang perlu dilaksanakan berikutnya? <p>Siklus II (idem) Siklus III (idem)</p> <p>Perlu ditambahkan hal-hal yang mendasar berikut ini :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disajikan hasil perubahan (kemajuan) pada diri peserta didik, lingkungan, dan peneliti. • Tabel, grafik/statistik deskriptif dioptimalkan. • Terdapat analisis data menyajikan perubahan pada peserta didik, lingkungan kelas/sekolah, dan peneliti. • Triangulasi dioptimalkan untuk memvalidasi potret proses dan hasil perubahan (kemajuan).

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
	C. Pembahasan	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambaran perbandingan hasil <i>proses pembelajaran</i> antara pra-tindakan, siklus I dan siklus II; menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik; menentukan besaran dan % peningkatannya; menafsirkan data dan menyimpulkan? • Gambaran perbandingan <i>aktivitas siswa</i> pada pembelajaran antara pra-tindakan, siklus I dan siklus II; menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik; menentukan besaran dan % peningkatannya; menafsirkan data dan menyimpulkan? • Gambaran perbandingan <i>hasil belajar siswa (atau prestasi belajar atau kemampuan.....; sesuai judul)</i> antara pra-tindakan, siklus I dan siklus II; menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik; menentukan besaran dan % peningkatannya; menafsirkan data dan menyimpulkan?
12.	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	<p>Sudahkah pada bagian ini menunjukkan menuliskan atau menggambarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil riset (potret kemajuan) sesuai dengan tujuan? • Pokok kesimpulan yang “menjawab masalah penelitian” dan “membuktikan hipotesis tindakan”?

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
	B. Saran-saran	<p>Sudahkah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daftar Pustaka bersumber dari buku, jurnal, internet atau sumber lain yang sesuai dengan kajian penelitian? • Sumber yang diambil dari buku, jurnal, internet relevan dengan isi kajian yang dibahas baik pada bagian pendahuluan, kajian teori, metodologi maupun pembahasan? • Sumber yang tidak digunakan dalam kajian sebaiknya tidak dican-tumkan dalam daftar pustaka? • Daftar Pustaka disusun berurut secara <i>alfabetis</i>? • Penulisan daftar pustaka, meng-gunakan tata tulis yang benar? Misalnya menggunakan model APA (<i>American Psychology Association</i>-Edisi Kelima)?

No.	Bagian/Kriteria	Aspek yang dinilai
13.	LAMPIRAN	<p>Sudahkah PTK dilampiri dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Silabus yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas dalam PTK; 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tindakan yang dibahas dalam PTK yang dibuat untuk setiap siklus; 3. Instrumen Lembar Pengamatan (Proses Pembelajaran) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya; 4. Instrumen Lembar Pengamatan (Aktivitas Siswa) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya; 5. Instrumen Panduan Wawancara (jika perlu) yang digunakan pada Siklus I, II, dan seterusnya; 6. Instrumen Lembar Penilaian Hasil Belajar/Tes yang digunakan untuk mengukur peningkatan. 7. kemampuan/prestasi belajar/ hasil belajar siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya; 8. Contoh Hasil Kerja Siswa; 9. Data Hasil Pengamatan (Proses) pada Siklus I, II, dan seterusnya (dibuat dalam Tabel); 10. Data Hasil Pengamatan (Aktivitas Siswa) pada Siklus I, II, dan seterusnya dibuat dalam Tabel; 11. Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya dibuat dalam Tabel; 12. Data Identitas Pengamat/Observer; 13. 1. Daftar Hadir Siswa pada Siklus I, II, dan seterusnya; 14. Foto Kegiatan Pembelajaran. 15. Surat Izin Melakukan PTK dari Kepala Sekolah.

B. Penilaian oleh Tim Penilai

Penilaian yang dilakukan oleh Tim Penilai dimaksudkan untuk menentukan angka kredit pengembangan profesi guru dari PTK yang dibuat guru.

Adalah hak tim penilai untuk menentukan: (a) apakah PTK yang dibuat guru sudah dinyatakan layak atau tidak?; dan (b) apakah PTK yang dibuat guru layak dinilai atau tidak?

Besarnya Angka Kredit untuk KTI yang berupa makalah hasil penelitian PTK dan telah diseminarkan di sekolah penulis adalah =4.

Penting pula diketahui guru, bahwa dalam Penilaian Karya Ilmiah (KTI) untuk usul kenaikan pangkat, **tidak ada skala nilai**. Maksudnya, jika KTI dinyatakan memenuhi syarat maka keputusan nilai adalah maksimal, misalnya 4. Tetapi jika KTI tidak memenuhi syarat APIK atau karena hal-hal lain ditolak maka keputusan nilai adalah 0. Jadi, tidak ada penentuan atau pemberian nilai untuk menghargai penampilan KTI, atau *buruh nulis*, dsb.

Untuk menentukan: (a) apakah PTK yang dibuat guru sudah dinyatakan layak atau tidak? dan (b) apakah PTK yang dibuat guru layak dinilai atau tidak? digunakan format penilaian dengan pembobotan penilaian sebagai berikut (Dikti, 2005).

**FORMAT PENILAIAN
HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama penelitian :
 Sekolah :
 Bidang Studi :
 Judul Penelitian :

KRITERIA PENILAIAN			
No	Kriteria	Aspek yang Dinilai	Bobot
A	Abstrak	Terlihat jelas tiga unsur pokok berikut. <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang, tujuan. • Prosedur. • Hasil. 	5
B	Pendahuluan	Terlihat unsur-unsur berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang (deskripsi masalah, data awal yang menunjukkan akar terjadinya masalah, deskripsi lokasi dan waktu, serta pentingnya masalah dipecahkan). • Rumusan masalah. • Tujuan. • Manfaat. 	15
C	Kajian teori/pustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Ada teori-teori terkait yang memberi arah/petunjuk pada pelaksanaan PTK. • Ada unsur-unsur penulis “membangun argumen” teoretis bahwa tindakan tertentu dimungkinkan bisa meningkatkan mutu KBM. • Pertanyaan penelitian/hipotesis tindakan (jika perlu). 	20

KRITERIA PENILAIAN			
No	Kriteria	Aspek yang Dinilai	Bobot
D	Pelaksanaan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi tahapan siklus penelitian. • Penggunaan instrumen, usaha validasi hipotesis tindakan, dan cara refleksi. • Tindakan yang dilakukan bersifat: <ul style="list-style-type: none"> › Rasional, artinya berbasis pada akar penyebab masalah. › <i>Feasible</i> (dapat dilaksanakan-tidak ambisius), artinya tindakan tersebut terdukung oleh faktor-faktor waktu, biaya dan sarana/pra-sarana. › <i>Collaborative</i>, artinya dosen memaksimalkan kerja sama dengan guru sebagai mitra setara. › Jumlah siklus lebih dari satu 	15

KRITERIA PENILAIAN			
No	Kriteria	Aspek yang Dinilai	Bobot
E	Hasil penelitian dan pembahasan	<p>Disajikan dalam bentuk siklus dengan data lengkap:</p> <p>Siklus I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan : diuraikan tindakan khusus yang dilakukan terlihat, bedanya dengan pembelajaran biasa. • Pelaksanaan : diuraikan pelaksanaan tindakan. • Pengamatan : disajikan hasil pengamatan dari berbagai instrument. Hasil autentik disajikan. • Refleksi : berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan, kelemahan, dan rencana berikutnya. Mengapa berhasil (atau tidak berhasil), apa yang perlu dilaksanakan berikutnya? <p>Siklus II (idem) Siklus III (idem)</p> <p>Perlu ditambahkan hal-hal yang mendasar berikut ini :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disajikan hasil perubahan (kemajuan) pada diri peserta didik, lingkungan, dan peneliti. • Tabel, grafik/statistik deskriptif dioptimalkan. • Terdapat analisis data menyajikan perubahan pada peserta didik, lingkungan kelas/sekolah, dan peneliti. • Triangulasi dioptimalkan untuk memvalidasi potret proses dan hasil perubahan (kemajuan). <p>Pembahasan. Ada usulan tentang perubahan yang dihasilkan dari tiap siklus dan keseluruhan siklus.</p>	25

KRITERIA PENILAIAN			
No	Kriteria	Aspek yang Dinilai	Bobot
F	Kesimpulan dan Saran/ Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil riset (potret kemajuan) sesuai dengan tujuan. • Ada saran untuk riset, tujuan riset, dan hasil riset (potret kemajuan). • Ada saran untuk penerapan hasil (suggestion). 	10
G	Daftar pustaka dan lampiran	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan sesuai aturan dan konsisten.(misalnya model APA, MLA, Turabian secara konsisten). • Kelengkapan lampiran. 	10
Jumlah Skor			100

Keterangan:

Setiap kriteria diberi skor : 1. 2. 3. 4. 5.	
Kurang sekali	skor 1
Kurang	skor 2
Cukup	skor 3
Baik	skor 4
Baik sekali	skor 5
Nilai = Bobot X Skor	

Sumber: Dirjen Dikti, 2005 dalam Suharsimi A. (2009:89-90)

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT, Rajawali Press.
- Depdiknas., (2006). *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Ditjen Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- , (2007). *Pengembangan Inovasi Pembelajaran. Makalah: Materi Workshop Metodologi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) di LPTK dan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS)*. Jakarta: Ditjen Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- ,(2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Bahan Ajar Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- ,(2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Bahan Ajar Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Elliot, John. (1991). *Action Research Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas., (2010). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Ditjen PMPTK.

- Kemendiknas., (2010). *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Kemendiknas., (2010). *Pedoman Penilaian Kegiatan Pengembangan Ke-profesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Muslihudin. (2010). *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah; Panduan Praktis Untuk Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Rizqi Press.
- Rustam & Mundilarto. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas. Ditjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan, Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pemelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suhardjono. (1995). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi*. Jakarta: Depdikbud., Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Suhardjono. (1999). *Merancang Usulan Penelitian Pemelajaran, Untuk Menyiapkan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan. Makalah: Disajikan pada Kegiatan Pelatihan KTI dalam Upaya Pengembangan Profesi Bagi Jabatan Fungsional Guru*. Denpasar Bali: 20-21 Agustus 1999.
- Suhardjono. (2001). *Pengantar Metode Penelitian dan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Makalah: Disajikan pada Kegiatan Diklat KTI dalam Upaya Pengembangan Profesi Bagi Jabatan Fungsional Guru*. Semarang:2001.
- Surakhmad, Winarno. (1980). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Tarsito.

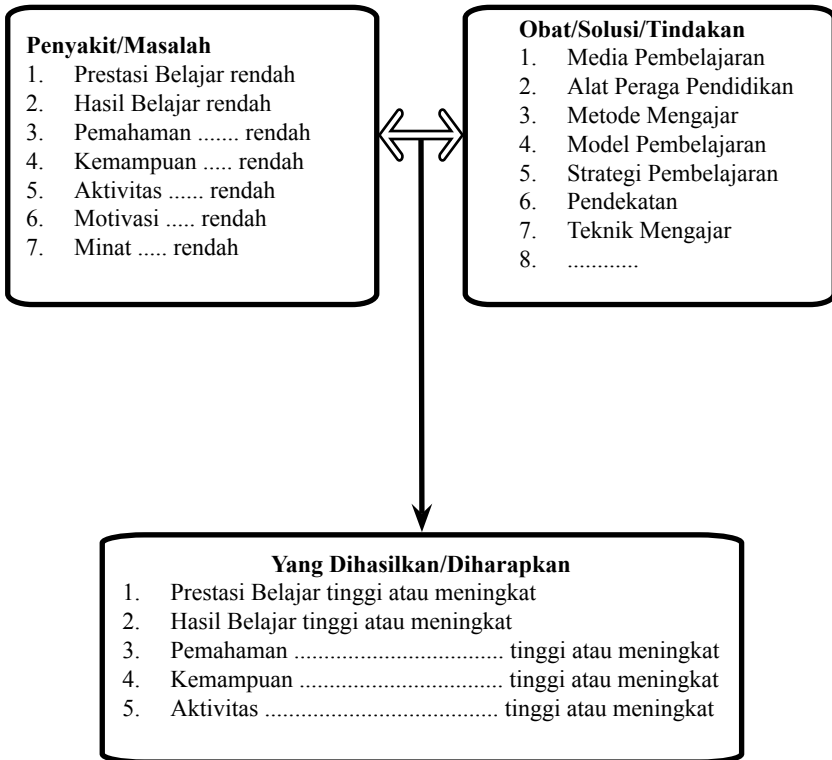
- Suriasumantri, Jujun S. (1984). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susilana, Rudi. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Sumber Belajar dalam Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: UPI.
- Yudhistira, D. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas dan Perbaikan Mutu Pemelajaran*. Makalah: Disampaikan dalam Forum Ilmiah *Workshop* Penyusunan KTI Pengembangan Profesi Berbasis PTK Bagi Guru, Pengawas, Kepala SMP-SMA-SMK di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya: 19 Mei 2005.
- Yudhistira, D. (2006). *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Yang Memenuhi Kriteria "APIK"*. Makalah: Disampaikan dalam Forum Ilmiah *Workshop* Penyusunan KTI Pengembangan Profesi Berbasis PTK Bagi Guru, Pengawas, Kepala SMP-SMA-SMK di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. 22 Desember 2006.

Lampiran-lampiran

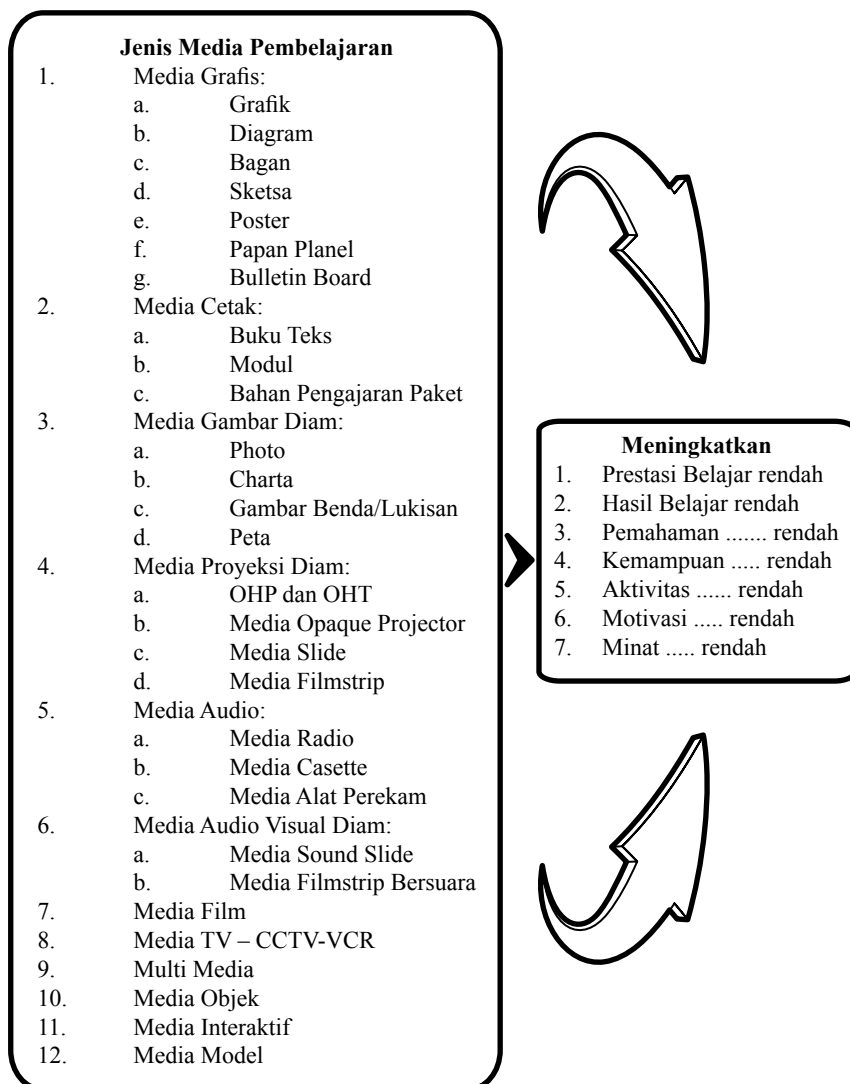
Lampiran 1:

1

ANALISIS KONTEKS MASALAH DENGAN TINDAKAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS



PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

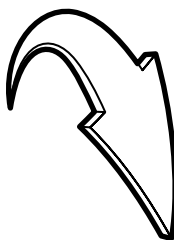


Sumber: Rudi Susilana. (2007); Wina Sanjaya (2010); , Azhar Arsyad. (1997).

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

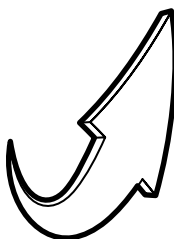
Jenis Metode Pembelajaran

1. Ceramah (*Lecturing*)
2. Diskusi
 - a. *Whole Group*
 - b. *Buzz Group*
 - c. Diskusi Panel
 - d. Simposium
 - e. Cloloquium
 - f. Diskusi Informal
 - g. *Fishbowl*
3. Tanya Jawab/Dialog
4. Resitasi (Penugasan)
5. Demonstrasi
6. Eksperimen
7. Inkuiri
8. Sosiodrama
9. Drill
10. Role-playing
11. Observasi
12. Presentasi
13. Proyek
14. Kerja Kelompok
15. Karyawisata
16. VCT (Pembinaan Nilai)
17. *Problem Solving*
18. Metode Latihan
19. Metode Interaksi Kelompok:
 - a. Panel
 - b. Simposium
 - c. Musyawarah Belajar
 - d. Seminar
 - e. Forum
 - f. Sosiodrama
 - g. Psikodrama
20. Metode Simulasi



Meningkatkan

1. Prestasi Belajar rendah
2. Hasil Belajar rendah
3. Pemahaman rendah
4. Kemampuan rendah
5. Aktivitas rendah
6. Motivasi rendah
7. Minat rendah

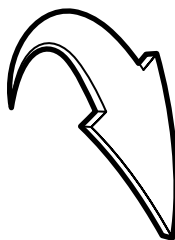


Sumber: Rudi Susilana. (2007); Wina Sanjaya (2010); , Azhar Arsyad. (1997).

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

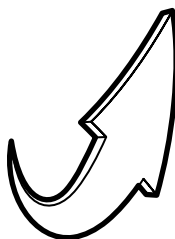
Jenis Model Pembelajaran (Cooperative Learning)

1. *STAD*
2. *Team Games Tournaments*
3. *Jigsaw*
4. *Learning Together (LT)*
5. *Circle of Learning (CL)*
6. *Cooperative Learning Structures*
7. *Group Investigation (GI)*
8. *Complex Instruction (CI)*
9. *Team Accelerated Instruction (TAI)*
10. *CIRC*
11. *Structured Dyadic Methods (SDM)*
12. *Spontaneous Group Discussion (SGD)*
13. *Numbered Heads Together (NHT)*
14. *Team Product (TP)*
15. *Cooperative Review (CR)*
16. *Think-Pair-Share (TPS)*
17. *Discussion Group (DG)*
18. *Group Project (GP)*
19. *Make A Match*
20. Bertukar Pasangan
21. Berkirim Salam dan Soal
22. *Two Stay Two Stray*
23. Keliling Kelompok
24. Kancing Gemerincing
25. Keliling Kelas
26. *Inside-Outside-Circle*
27. Tari Bambu
28. *Paired Story Telling*
29. *Examples Non Examples*
30. *Picture And Picture*
31. *Cooperative Script*
32. *Problem Based Introduction (PBI)*
33. Artikulasi
34. *Mind Mapping*



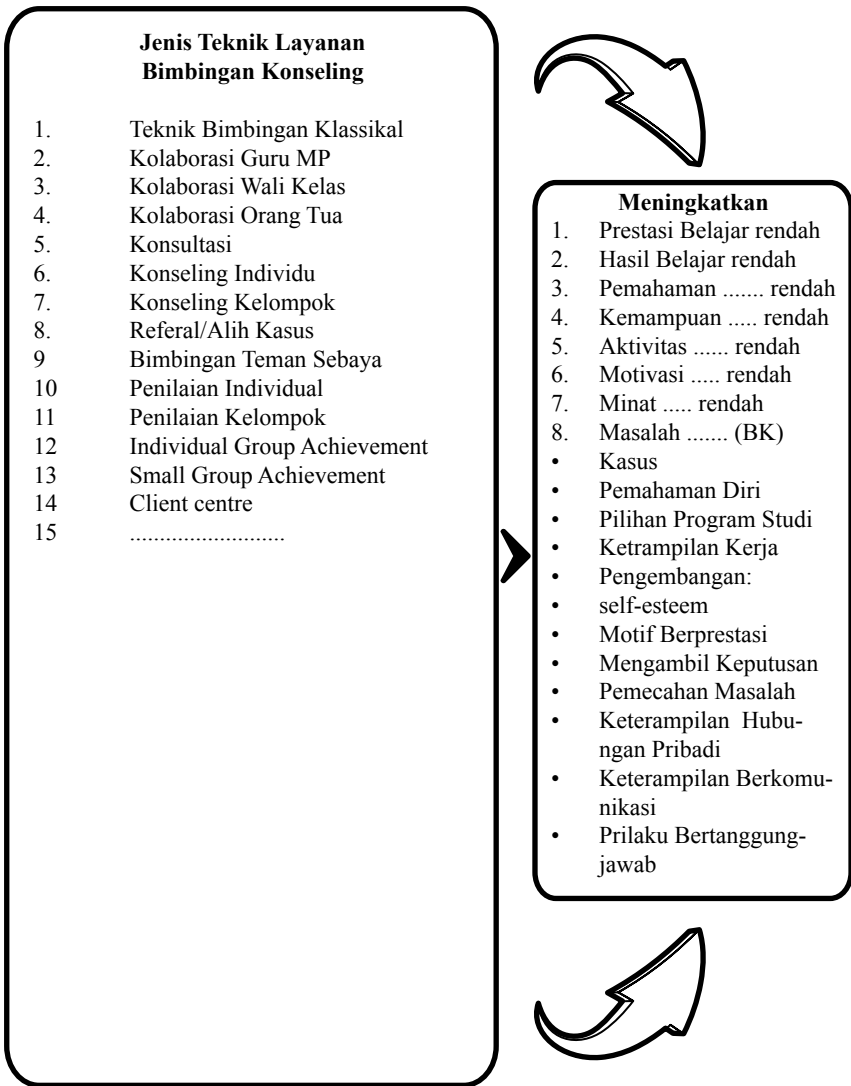
Meningkatkan

1. Prestasi Belajar rendah
2. Hasil Belajar rendah
3. Pemahaman rendah
4. Kemampuan rendah
5. Aktivitas rendah
6. Motivasi rendah
7. Minat rendah



Sumber: Miftahul Huda (2011); Wina Sanjaya (2010).

**PENGUNAAN TEKNIK LAYANAN BK
DALAM PENELITIAN TINDAKAN
BIMBINGAN KONSELING
(PTBK)**



**HASIL EVALUASI PENILAIAN PROPOSAL
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)
YANG LOLOS SELEKSI
TAHUN 2007**

No.	Judul PTK	Losol
1.	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Memahami Konsep Matematika Pokok Bahasan Bentuk Pangkat dan Akar pada Kelas 1 SMA Negeri 2 Kendari	L
2.	Model Pembelajaran Langsung (Direct Instructional) dengan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas, Konsepsi dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMUN 13 Bandar Lampung	L
3.	Penerapan Metode Inkuiri yang Berorientasi kepada Discovery dalam Pembelajaran Struktur dan Fungsi Organ pada Makhluk Hidup untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Tri Sukses Natar Lampung Tahun Pelajaran 2004/2005	L
4.	Upaya Meningkatkan Aktivitas Psikomotor dan Kerjasama serta Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas X di SMA Perintis Bandar Lampung pada Mata Pelajaran Kimia melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.	L
5.	Optimalisasi Pembelajaran Kimia Kelas XI Semester 1 SMA Swd-hipa Natar melalui Penerapan Metode Eksperimen Menggunakan Bahan-bahan yang ada di Lingkungan	L
6.	Implementasi Pendekatan Matematika Realistik dengan Metode PQ4R Berbantuan LKS dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 4 Singaraja	L
7.	Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dalam rangka Mengefektifkan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Inovasi Pembelajaran Matematika di SMPN 2 Singaraja)	L
8.	Implementasi Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas 4 SD Nomor 2 Banjar Bali Singaraja	L
9.	Pengembangan Kemandirian dengan Optimalisasi Keterlibatan Siswa dalam Mengelola Penilaian Proses dan Hasil Belajar	L

No.	Judul PTK	Lolos
10.	Peningkatan Kualitas Proses dan Produk Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar melalui Pengembangan Model Keterampilan Proses yang Berbasis Kompetensi (Studi Pembelajaran pada Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri 1 Bondalem Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng – Bali)	L
11.	Optimalisasi Pembelajaran Kecakapan Hidup tentang Peningkatan Produksi Pangan pada Siswa kelas III SMP Negeri 2 Singaraja melalui Model pembelajaran Langsung.	L
12.	Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial melalui Metode Inquiri di SMP Negeri I Kayu Agung	L
13.	Peningkatan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita melalui Tugas Pengajuan Soal (Problem Posing) di Kelas VII SMP Negeri 9 Palembang	L
14.	Percepatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 202 Kota Palembang dengan Metode Iqro Modifikasi	L
15.	Penerapan Pembelajaran Terbalik (Resiproral Learning) pada Mata Pelajaran Fisika sebagai Wahana untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri Siswa di Kelas 2 SMUN 11 Palembang	L
16.	Implementasi Pembelajaran Seni Tari melalui Model Topeng dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas V SD Negeri 147 Sako Kenten Palembang	L
17.	Peningkatan Kemampuan Berbicara Murid SD Negeri 1 Inderalaya melalui Teknik Story Telling	L
18.	Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA dengan Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar melalui Pendekatan Kooperatif Model Numberhead Together (NHT) di SDM Kota Metro Tahun Pelajaran 2004/2005	L
19.	Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Suhu Kalor di Kelas II SLTP Negeri 1 Pontianak melalui Model Siklus Belajar berbasis Konstruktivis	L
20.	Meningkatkan Koneksi Matematika dengan Pendekatan Open Ended yang Berbasis Konstruktivis CTL di SMU Negeri 9 Pontianak	L
21.	Tindakan Penerapan Pembelajaran Berdasar Masalah untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Keterampilan Proses di SMA Luqman Al Hakim Surabaya	L
22.	Penerapan Pembelajaran dengan Pengajuan Masalah (Problem Solving) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Kelas VII SMP negeri 6 Sidoarjo	L
23.	Pengembangan Multimedia Berbasis Komputer untuk Menunjang Pembelajaran pada Pokok Bahasan Struktur Atom, Sistem Periodik, dan Ikatan Kimia di SMUN 1 Sidoarjo	L

No.	Judul PTK	Lolos
24.	Penerapan Strategi K-W-L dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Area Ii Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Gading 6 Kecamatan Tambaksari Surabaya	L
25.	Penerapan Asesment Berbasis Kompetensi pada Siswa Kelas V SD Laboratorium UNESA	L
26.	Penerapan Perangkat Pembelajaran Terpadu Model Tematik dalam rangka Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil pembelajaran Siswa Kelas 1 SD	L
27.	Penerapan Strategi Konferensi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis bagi Siswa di Kelas V SDN Wiyung 2 Surabaya	L
28.	Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah melalui Metode Pembelajaran Kontraversi	L
29.	Pengembangan Model Pembelajaran “Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Component Display Theory (CDT)” serta Penerapan KBK dalam rangka Peningkatan Kualitas Sajian Konsep IPA di SLTP	L
30.	Penggunaan Media Tense Diagram sebagai upaya untuk Mengurangi Miskonsepsi Siswa dalam Pembelajaran Tense di SLTP Negeri 27 Medan	L
31.	Implementasi Pembelajaran Biologi SMA/MA Berbasis Kompetensi Menggunakan Model Integrasi Diskusi – Kooperatif Jigsaw	L
32.	Penggunaan Teknik Permainan dalam Pengembangan Kosakata untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis Siswa SMA Negeri 2 Medan	L
33.	Model Pembelajaran Matematika Berbasis CTL pada Unit Geometri di SMP 27 Medan	L
3.4.	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 2 Mataram melalui Impelementasi Kurikulum 2004 dalam Skenario Pembelajaran yang Berorientasi kepada Pendekatan Keterampilan Proses	L
35.	Optimalisasi Pembelajaran Stoikiometri di Kelas I SMU 2 Palu melalui Pendekatan Keterampilan Kombinasi Metode Diskusi dan Metode Demonstrasi dengan Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	L

**KUMPULAN CONTOH JUDUL PTK
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI & ORKES**

No.	JUDUL PTK
1	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN TEKNIK MELUNCUR RENANG GAYA BEBAS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KANTONG PLASTIK (PTK di kelas VIII I SMP Negeri Kota Tahun Pelajaran 2012/2013)
2	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN TEKNIK TOLAK PELURU DENGAN MENGGUNAKAN BOLA TENIS (PTK di kelas VIII E SMP Negeri Kota)
3	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PUTRI DALAM MELAKUKAN TENDANGAN KAKI BAGIAN DALAM DENGAN ALAT BANTU BOLA PLASTIK (PTK di kelas VII A SMP Negeri Kota)
4	MENINGKATKAN KEMAMPUAN PASSING BAWAH SISWA PUTRI DENGAN METODE PERMAINAN BOLA TEMBAK (PTK kelas VII C SMP Negeri Kota)
5	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN GERAKAN KAKI GAYA DADA DENGAN BANTUAN PAPAN LUNCUR (PTK di kelas VIII F SMP NegeriKota)
6	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN GERAKAN KAKI RENANG GAYA BEBAS DENGAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU SEPATU KATAK (PTK di kelas VIII A pada SMP Negeri Kota)
7	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN SIKAP KAKI DI ATAS PADA GERAKAN MERODA DENGAN MEDIA TARGET (PTK di kelas VIII A SMP Negeri Kota)
8	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN PASSING BAWAH BOLA VOLI DENGAN ALAT BANTU KAYU (PTK di kelas VII H pada SMP Negeri Kota)
9	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SERVICE BAWAH DALAM BOLA VOLI MELALUI ALAT BOLA PLASTIK (PTK di kelas IX D SMP Negeri Kota)
10	MENINGKATKAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN PASSING DENGAN MENGGUNAKAN KAKI BAGIAN DALAM MELALUI PART METHOD (PTK di kelas VIII-C pada SMP NegeriKab.....)

No.	JUDUL PTK
11	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SERVIS ATAS BOLA VOLI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR (PTK di kelas VIIA pada SMP Negeri Kota)
12	MENINGKATKAN KEMAMPUAN LEMPAR CAKRAM GAYA MENYAMPING DENGAN MENGGUNAKAN PIRING PLASTIK (PTK kelas VIIA SMP Negeri Kota)
13	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN LARI SPRINT DENGAN MENGGUNAKAN ALAT TALI PINGGANG (PTK di kelas VIID pada SMP Negeri Kab.....)
14	PENGUNAAN MATRAS MIRING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PUTRI DALAM MELAKUKAN BACK ROLL (PTK di kelas VIIC pada SMP Negeri Kab.)
15	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN TEKNIK LENTING DALAM LOMPAT JAUH GAYA LENTING DENGAN MENGGANTUNG BOLA VOLI (PTK di kelas VIIIB SMP NegeriKab.)
16	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA CARA MENGAMBIL NAFAS RENANG GAYA DADA DENGAN PELAMPUNG BOTOL PLASTIK 1 LITER (PTK pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri Kab.)
17	MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR LEMPAR LEMBING DENGAN MEDIA MODIFIKASI GULUNGAN KERTAS KARDUS (PTK di kelas IXA pada SMP Negeri Kota)
18	MENINGKATKAN KEMAMPUAN LEMPAR LEMBING DENGAN MENGGUNAKAN ALAT BOLA BEREKOR (PTK di kelas VIIIB SMP NegeriKab.)
19	MENINGKATKAN KEMAMPUAN TOLAK PELURU GAYA MENYAMPING DENGAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU BOLA VOLI YANG DIGANTUNG (PTK di kelas IXA pada SMP NegeriKota)
20	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MELAKUKAN SIKAP TOLAKAN PADA TOLAK PELURU DENGAN MENGGUNAKAN BOLA TENIS (PTK di kelas VIID pada SMP NegeriKota)
21	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN SERVICE BAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BOLA YANG DIMODIFIKASI (PTK di kelas VIIC SMP NegeriKab.)
22	MENINGKATKAN KEMAMPUAN TOLAK PELURU GAYA MENYAMPING MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN SHOOTING BOLA BASKET MENGGUNAKAN SATU TANGAN (PTK di kelas 7E pada SMP NegeriKota)

No.	JUDUL PTK
23	MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MELAKUKAN TOLAK PELURU GAYA MENYAMPING DENGAN MENGGUNAKAN BOLA FUTSAL (PTK di kelas IXH pada SMP NegeriKota)
24	MEMPERBAIKI TEKNIK GERAKAN KAKI RENANG GAYA BEBAS DENGAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU PAPAN LUNCUR (PTK di kelas VIIA SMP NegeriKota)
25	UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF ORIENTASI BERMAIN (PTK di kelas VIIC SMP NegeriKota)
26	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAYANG SISWA PUTRI DALAM LOMPAT TINGGI GAYA STRAIDLE DENGAN ALAT BANTU TONGKAT (PTK di kelas VIIA pada SMP NegeriKota)
27	UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GULING DEPAN DENGAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU TALI (PTK di kelas VIIB pada SMP NegeriKab.)
28	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN TEKNIK LOMPAT JAUH GAYA JONGKOK DENGAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU RINTANGAN (PTK di kelas VIIA pada SMP Negeri Kab.)
29	PENINGKATAN KESEGERAN JASMANI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PTK di Kelas VII C pada SMP NegeriKab.)
30	UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MELAKUKAN PASSING BAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BOLA DARI KARET (PTK di kelas VIIA SMPKota)

SKALA LIKERT PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN

Berbagai contoh skala Likert yang dapat digunakan dalam suatu penelitian, disajikan berikut ini:

No.	Option	Skor
1.	Untuk mengukur TINGKAT KETERCAPAIAN:	
A.	Sangat tercapai	5
B.	Tercapai	4
C.	Cukup tercapai	3
D.	Kurang tercapai	2
E.	Sangat tidak tercapai	1

No.	Option	Skor
2..	Untuk mengukur TINGKAT KETUNTASAN:	
A.	Terlampau	5
B.	Tuntas	4
C.	Cukup tuntas	3
D.	Kurang tuntas	2
E.	Tidak tuntas	1

No.	Option	Skor
3.	Untuk mengukur TINGKAT KESENANGAN:	
A.	Sangat senang/sangat menyenangkan	5
B.	Senang/menyenangkan	4
C.	Cukup senang/cukup menyenangkan	3
D.	Kurang senang/kurang menyenangkan	2
E.	Tidak senang/tidak menyenangkan	1

No.	Option	Skor
4.	Untuk mengukur TINGKAT KEPUASAN:	
A.	Sangat puas	5
B.	Puas	4
C.	Cukup puas	3
D.	Kurang puas	2
E.	Tidak puas	1

No.	Option	Skor
5.	Untuk mengukur TINGKAT PENDAPAT/SIKAP:	
A.	Sangat setuju	5
B.	Setuju	4
C.	Ragu-ragu	3
D.	Kurang setuju	2
E.	Sangat tidak setuju	1
No.	Option	Skor
6.	Untuk mengukur TINGKAT AKTIVITAS SISWA/GURU:	
A.	Sangat aktif	5
B.	Aktif	4
C.	Cukup aktif	3
D.	Kurang aktif	2
E.	Tidak aktif	1
No.	Option	Skor
7.	Untuk mengukur TINGKAT KEBERHASILAN:	
A.	Sangat berhasil	5
B.	Berhasil	4
C.	Cukup berhasil	3
D.	Kurang berhasil	2
E.	Tidak berhasil	1
No.	Option	Skor
8.	Untuk mengukur TINGKAT PENGUASAAN:	
A.	Sangat terkuasai	5
B.	Terkuasai	4
C.	Cukup terkuasai	3
D.	Kurang terkuasai	2
E.	Tidak terkuasai	1
No.	Option	Skor
9.	Untuk mengukur TINGKAT PEMAHAMAN:	
A.	Sangat dipahami	5
B.	Dipahami	4
C.	Cukup dipahami	3
D.	Kurang dipahami	2
E.	Tidak dipahami	1

No.	Option	Skor
10.	Untuk mengukur TINGKAT KESERINGAN, FREKUENSI, WAKTU:	
A.	Sangat sering	5
B.	Sering	4
C.	Cukup sering	3
D.	Jarang	2
E.	Jarang sekali	1

No.	Option	Skor
11.	Untuk mengukur TINGKAT BEBAN KERJA/BEBAN MATERI:	
A.	Sangat berat	5
B.	Berat	4
C.	Cukup berat	3
D.	Ringan	2
E.	Sangat ringan	1

No.	Option	Skor
12.	Untuk mengukur TINGKAT KETAHUAN/KETIDAKTAHUAN:	
A.	Sangat tahu	5
B.	Tahu	4
C.	Cukup tahu	3
D.	Kurang tahu	2
E.	Tidak tahu	1

No.	Option	Skor
12.	Untuk mengukur TINGKAT KETAHUAN/KETIDAKTAHUAN:	
A.	Sangat tahu	5
B.	Tahu	4
C.	Cukup tahu	3
D.	Kurang tahu	2
E.	Tidak tahu	1

No.	Option	Skor
13.	Untuk mengukur TINGKAT KESANGGUPAN:	
A.	Sangat sanggup	5
B.	Sanggup	4
C.	Cukup sanggup	3
D.	Kurang sanggup	2
E.	Tidak sanggup	1

No.	Option	Skor
14.	Untuk mengukur TINGKAT EFEKTIVITAS:	
A.	Sangat efektif	5
B.	Efektif	4
C.	Cukup efektif	3
D.	Kurang efektif	2
E.	Tidak efektif	1

No.	Option	Skor
15.	Untuk mengukur “SEBERAPA BESAR.....: :	
A.	Sangat besar	5
B.	Besar	4
C.	Cukup besar	3
D.	Kecil	2
E.	Sangat kecil	1

No.	Option	Skor
16.	Untuk mengukur “SEBERAPA TINGGI: :	
A.	Sangat tinggi	5
B.	Tinggi	4
C.	Cukup tinggi	3
D.	Rendah	2
E.	Rendah sekali	1

No.	Option	Skor
17.	Untuk mengukur “SEBERAPA MENDALAM: :	
A.	Sangat mendalam	5
B.	Mendalam	4
C.	Cukup mendalam	3
D.	Kurang mendalam	2
E.	Tidak mendalam	1

No.	Option	Skor
18.	Untuk mengukur “SEBERAPA KUAT: :	
A.	Sangat kuat	5
B.	Kuat	4
C.	Cukup kuat	3
D.	Lemah	2
E.	Sangat lemah	1

No.	Option	Skor
19.	Untuk mengukur “SEBERAPA RUMIT.....: ”	
A.	Sangat rumit	5
B.	Rumit	4
C.	Cukup rumit	3
D.	Sederhana	2
E.	Sangat sederhana	1

No.	Option	Skor
20.	Untuk mengukur “SEBERAPA SULIT.....: ”	
A.	Sangat sulit	5
B.	Sulit	4
C.	Cukup sulit	3
D.	Mudah	2
E.	Sangat mudah	1

Contoh:
SURAT PEMBERITAHUAN
AKAN MELAKSANAKAN PTK

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Guru :
NIP :
NUPTK :
Jabatan/Golongan : Guru/.....
Unit kerja :
Mata Pelajaran yang diampu:

Akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelaspada materi dari Bulan..... sampai Bulan Tahun

Demikian surat keterangan ini buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Diketahui:
Kepala Sekolah, Peneliti,

.....

NIP

.....

NIP

Contoh:
SURAT KETERANGAN
MELAKSANAKAN PTK

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :
NIP :
NUPTK :
Jabatan : Kepala

Menerangkan bahwa:

Nama Guru :
NIP :
NUPTK :
Jabatan/Golongan : Guru/.....
Unit kerja :
Mata Pelajaran yang diampu:

Telah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelaspada materi dari Bulan..... sampai Bulan Tahun

Demikian surat keterangan ini buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

.....
Kepala Sekolah,

.....
NIP

Contoh:
SURAT KETERANGAN
TEMAN SEJAWAT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Guru :
NIP :
NUPTK :
Jabatan dalam penelitian : Guru Peneliti
Unit kerja :
Mata Pelajaran yang diampu:

Menerangkan bahwa:

Nama Guru :
NIP :
NUPTK :
Jabatan dalam penelitian : Guru (Observer)
Unit kerja :
Mata Pelajaran yang diampu:

Adalah teman sejawat yang membantu sebagai Kolaborator/Observer dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan guru peneliti di kelaspada materi dari bulan sampai Bulan Tahun

Demikian surat keterangan ini buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Teman sejawat/Observer,
Peneliti,

.....
NIP

.....
NIP

Biografi Singkat



Dr. H. DADANG YUDHISTIRA, Drs.,S.H.,M.Pd., lahir di Ciamis, 19 Mei 1963. Anak keempat dari pasangan R. Maryati dan Rd. Mas Idi Wardi Purwitasari, tinggal di Jalan Raya Ciamis Nomor 411 RT.007/002 Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dan domisili di Jalan Winaya I Nomor 21A Perum PDK

Cikunten Indah RT. 001/010 (Belakang Kampus Universitas Siliwangi Tasikmalaya) Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Jawa Barat.

Suami dari Hj. Heni Setiasih, S.Pd., dan dikaruniai tiga anak laki-laki: Fikri Adiputra Yudhistira, S.T., Thio Rizki Fauzi Yudhistira, dan Arie Muhammad Fajar Triagust Yudhistira.

Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Sindangkasih Kecamatan Cikoneng (1976), SMP Negeri 3 Tasikmalaya (1980), SPG Negeri Tasikmalaya (1983), Diploma I/Akta I Jurusan PMPKN IKIP Negeri Jakarta (1984), Sarjana Pendidikan (Drs.) Jurusan Pendidikan Sejarah STKIP Galuh Ciamis (1991), Sarjana Hukum (S.H.) Jurusan Ilmu Hukum STH Galuh Ciamis (2000), Magister Pendidikan (M.Pd.) Konsentrasi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) Program Pascasarjana Universitas Siliwangi (2002), dan telah menyelesaikan Program Doktor pada Jurusan Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (2012).

Penelitian Tindakan Kelas

Pekerjaan sebagai PNS dimulai sebagai Guru SMP Negeri 27 Jakarta (1984-1987), Guru SMP Negeri 2 Indihiang Tasikmalaya (1987-1993). Atas prestasi sebagai Juara-1 Guru Teladan Nasional Tahun 1993, kemudian dipromosikan dan diangkat sebagai Kepala SMPN 2 Cisayong Tasikmalaya (1994-1998), Kepala SMPN 1 Indihiang Tasikmalaya (1998-2000), Kepala SMPN 5 Tasikmalaya (2000-2002), Kepala SMPN 3 Tasikmalaya (2002-2005), Kepala SMPN 8 Tasikmalaya (2005-2007), Kepala SMPN 1 Tasikmalaya (2007-2009), Kepala SMPN 6 Tasikmalaya (2009-2011) dan Kepala SMPN 4 Tasikmalaya (Maret 2011-sekarang).

Prestasi yang pernah diraih selama menjadi guru dan Kepala Sekolah di antaranya Juara 1 Guru Teladan Nasional Tahun 1993, Kepala Sekolah Berprestasi Tinggi Tahun 2003, Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2009 dalam moment "*Teacher of the Year*".

Pengalaman ke luar negeri di antaranya Jepang (1994), Arab Saudi dalam rangka ibadah haji (2001), Arab Saudi dalam rangka Umrah, hadiah dari Gubernur Jawa Barat atas prestasi sebagai Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2009 dalam momen "*Teacher of the Year 2009*" (2009); Singapura (2009) dalam rangka *Training of Trainer for Master Trainer School Leadership* kerja sama Depdiknas-NIE Singapura; London-Inggeris (di IOE-UK London), Paris Prancis (di UNESCO), Belgia, Amsterdam-Belanda di Nyendrode Universiteit (2010), dan Bangkok Thailand (2012).

Aktif dalam kegiatan sebagai narasumber dan penyaji di berbagai forum ilmiah, seminar, *workshop*, diklat, yang dilaksanakan oleh pihak LPMP Jawa Barat, P4TK Bahasa Jakarta, P4TK Matematika Yogyakarta, P4TK IPS Malang, Program BERMUTU Direktorat Bindiklat PMPTK Depdiknas Jakarta, Instruktur Pengembangan Kurikulum BPG Jawa Barat, Instruktur Pengembangan Profesi Guru dan Penulisan KTI-PTK, Tim

Penilai Angka Kredit dan sebagai Penulis di Media massa Pikiran Rakyat, Priangan, Radar Tasikmalaya. Saat ini aktif sebagai narasumber dan Penilai Penilaian Kinerja Guru (PKG-PKB).

Penulis aktif di berbagai organisasi pendidikan dan kemasyarakatan, di antaranya Ketua KKKS/MKKS Kabupaten Tasikmalaya (1995-2001), Ketua KKKS/MKKS Kota Tasikmalaya (2001-sekarang), Ketua II KORPRI Kota Tasikmalaya (2005-2007), Ketua II BAPOPSI Kota Tasikmalaya (2006-2009), Ketua Forum Ilmiah Kota Tasikmalaya (2008-sekarang), Wakil Ketua II PGRI Kota Tasikmalaya (2010-sekarang).

Penulis dapat dihubungi di 081312960363 (telepon selular) atau *e-mail* dadangyudhistira@yahoo.co.id

Motto hidup "*Khoerunnaas Anfa'uhum linnaas*".



Guru adalah tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Sebagai tenaga profesional guru dituntut ahli dan memiliki kom-

petensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Maka guru perlu terus mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini pengembangan profesi guru dalam kaitannya dengan kenaikan pangkat mengalami banyak kendala. Kendala mendasar yang dialami guru adalah akibat rendahnya kemampuan guru melakukan penelitian tindakan kelas dan rendahnya “budaya menulis” di kalangan guru.

Namun, rendahnya kemampuan guru melakukan penelitian tindakan kelas dan rendahnya “budaya menulis” di kalangan guru tersebut disadari bukan karena guru tidak memandang perlu perbaikan dalam pembelajaran, dan bukan pula karena guru tidak mengetahui membuat karya tulis atau karya publikasi ilmiah yang bernama PTK. Masalah yang mendasar, adalah guru sering kebingungan tentang bagaimana menulis? dari mana mengawali menulis? serta apa yang harus ditulis dalam sebuah proposal atau Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 29–37, Jakarta 10270
Telp. (021) 536 50110 - 536 50111,
Fax: (021) 536 98097, 536 98098
www.grasindo.co.id

gramedia

ISBN 978-602-251-079-6



9 786022 151079

GWI 703.13.5.017

Ref. Pendidikan